

**TIPE KEPEMIMPINAN NABI MUSA DALAM
TAFSIR AL-MISHBAH**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama Islam (M.Ag.)



Oleh:

YERINA ASNAWI

NIM: 172510074

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1441 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah bagaimana memahami esensi cerita atau kisah Nabi Musa yang sangat sarat akan nasihat, hikmah, dan pelajaran. Menarik benang merah dari tipe kepemimpinan Nabi Musa sebagai seorang utusan Allah SWT (penerima wahyu) yang mengemban misi utamanya menegakkan ketauhidan dan membebaskan kaum Bani Israil yang tertindas dari cengkraman penguasa Firaun yang zalim. Semua peristiwa yang dialami Nabi Musa mulai dari kelahiran, perjuangan kepemimpinan hingga wafatnya merupakan skenario Allah SWT sebagai petunjuk yang menjadi percontohan yang akan dialami umat sesudahnya. Keteladanan dari tipe kepemimpinan Nabi Musa selain tipe lain yang dimilikinya, beliau menitikberatkan pada tipe kepemimpinan teokrasi yang menjadikan kekuasaan atau kedaulatan tertinggi ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tesis ini sejalan dengan konsep dari James H. Smylie yang merumuskan definisi teokrasi sebagai suatu bentuk pemerintahan di mana otoritas dan kekuasaan dianggap berasal dari Tuhan dan menganut paham bahwa urusan negara dan urusan agama tidak dibedakan. Sebaliknya penelitian ini menolak pendapat dari Robbins dan Coulter (2002) yang menyatakan bahwa pemimpin sebagai pemegang kekuasaan.

Metode penelitian dari tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan dalam menggali konsep tipe kepemimpinan Nabi Musa dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

خلاصة

ونتيجة هذه الرسالة كيفية فهم جواهر قصة النبي موسى المليئة بالنصائح والحكم والعبر. رسم خيط مشترك من نوع قيادة النبي موسى رسولا لله تعالى الذي قام بمهمته الرئيسية في دعم التوحيد وتحرير بني إسرائيل المظلومين من قبضة الحاكم فرعون الظالم. كل الأحداث التي عاشها النبي موسى، منذ ولادته، وصراع القيادة حتى وفاته، هي بقدر الله دليلا لما سيختبره الناس بعد ذلك. وقدوة لنوع القيادة للنبي موسى إلى جانب أنواعه الأخرى، فقد أكد على نوع القيادة الشيوقراطية التي جعلت أعلى سلطة أو سيادة في يد الله تعالى

هذه الرسالة متوافقة مفهوم جامس ه سيميلي الذي صاغ تعريف الشيوقراطية كشكل من أشكال الحكم تُنسب فيه السلطة والسلطة إلى الله وتلتزم بفكرة أن شؤون الدولة والشؤون الدينية ليست متميزة. من ناحية أخرى، يرفض هذا البحث رأي روبنز وكولتر (٢٠٠٢) الذي ينص على أن القادة هم أصحاب السلطة

يستخدم منهج البحث في هذه الرسالة منهجًا نوعيًا، بينما منهج التفسير المستخدم هو منهج التفسير الموضوعي المستخدم في استكشاف مفهوم نوع قيادة النبي موسى في تفسير المصباح

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is how to understand the essence of the story of the Prophet Musa which is full of advice, wisdom and lessons. Drawing a common thread from the type of leadership of the Prophet Musa as a messenger of Allah ta'ala (a recipient of the revelation) who took his main mission of establishing monotheism and freeing the oppressed Children of Israel from the tyrannical ruler of Fir'aun. All the life episodes undergone by Musa from birth, struggle, leadership, to his death are Allah's scenario as a guide for the people who would undergo afterward. The exemplarity of the leadership type of Prophet Musa in addition to other types that he had is his focus on the type of theocratic leadership that made the highest power or sovereignty in the hands of God the Almighty.

This thesis parallels the concept of James H Smylie who formulated the definition of theocracy as a form of government in which authority and power are ascribed to God and adhere to the notion that state affairs and religious affairs are indistinguishable. Instead, the study rejects the opinion of Robbins and Coulter (2002) which states that the leader is the holder of power.

The research method of this thesis used a qualitative approach, while the interpretation method used is the objective interpretation method which is used in inquiring the concept of the leadership type of Prophet Musa in Tafseer al-Mishbah.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yerina Asnawi
Nomor Induk Mahasiswa : 172510074
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan undang-undang yang berlaku.

Jakarta, 25 Januari 2020
Yang membuat pernyataan,



Yerina Asnawi

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**TIPE KEPEMIMPINAN NABI MUSA DALAM TAFSIR
AL-MISHBAH**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama Islam (M.Ag.)

Disusun oleh:
Yerina Asnawi
NIM: 172510074

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 25 Januari 2020

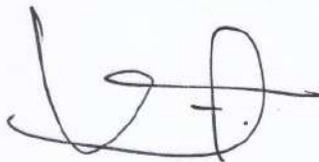
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Abdul Muid N, M.A.

Pembimbing II



Dr. Kerwanto, M.UD.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abdul Muid N, M.A.

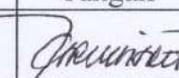
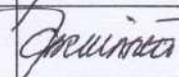
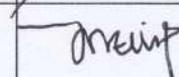
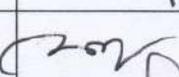
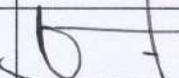
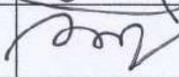
TANDA PENGESAHAN TESIS
TIPE KEPEMIMPINAN NABI MUSA DALAM TAFSIR
AL-MISHBAH

Disusun oleh:

Nama : Yerina Asnawi
Nomor Induk Mahasiswa : 172510074
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam *Tafsir Al-Mishbah*

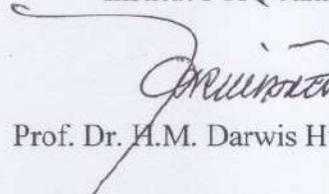
Telah diajukan pada sidang (*munâqasyah*) pada tanggal:

30 Januari 2020

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pdi.	Penguji II	
4.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Kerwanto, M. Ud.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 08 Februari 2020

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ
Ditulis *rabba*
- b. Huruf panjang (*mad*): *fathah* ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* ditulis *û* atau *Û*
- c. Kata *alif+lam* (ال) ditulis *al* jika diikuti huruf *qamariyah*, misal: الكافرون menjadi *al-kâfirûn*, jika diikuti huruf *syamsiyah* maka huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikuti, misal: الطبري menjadi *ath-Thabarî*
- d. Huruf *Ta'marbûthah* (ة) jika terletak di akhir kalimat maka ditulis dengan *h*, misal: البقرة ditulis menjadi *al-baqarah*, jika terletak di tengah ditulis dengan *t*, misal: زكاة المال ditulis menjadi *zakât al-mâl*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kekuatan, kesabaran, dan pertolongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga tercurah bagi baginda Rasulullah saw., keluarga, sahabat-sahabatnya, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini begitu banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi, Alhamdulillah berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Untuk itulah pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abdul Muid N, M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. Abdul Muid N, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Kerwanto, M.UD. selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu,

pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.

5. Dr. Muhammad Suaib Tahir, Lc., M.A. selaku Penguji Ujian Progress Report I dan II yang juga telah memberikan pencerahan pemikiran penulis dalam merevisi Tesis ini.
6. Alm. Dr. Abdul Rouf, Lc., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing sebelumnya yang banyak memotivasi dan memberi masukan dalam penulisan Tesis ini.
7. Staf Tata Usaha Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
8. Sakina, putri tercinta yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Keluarga tercinta yang senantiasa membantu kelancaran dari masa perkuliahan hingga penyusunan Tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan yang saling mendukung dan memotivasi dalam penulisan Tesis ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan agar benar-benar bermanfaat, oleh karenanya penulis mengharap banyak saran dan masukan agar Tesis ini lebih sempurna.

Akhir kata dengan memohon ridha Allah SWT, penulis berharap Tesis ini memberi manfaat bagi kita semua agar dapat memahami dan mengaplikasikan tentang kepemimpinan yang benar.

Jakarta, 25 Januari 2020
Penulis

Yerina Asnawi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Batasan dan Rumusan masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II. TIPE KEPEMIMPINAN.....	17

A. Definisi Kepemimpinan Umum	17
B. Definisi Kepemimpinan dalam Islam	22
C. Macam-Macam Tipe Kepemimpinan	26
BAB III. TAFSIR AL-MISHBAH	37
A. Biografi M. Quraish Shihab	37
B. Karakteristik Tafsir	51
C. Corak Penafsiran	57
BAB IV. PROFIL DAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG NABI MUSA.....	63
A. Profil Nabi Musa.....	63
B. Ayat-Ayat Al-Quran yang Berhubungan dengan Nabi Musa	74
1. Nabi Musa dengan Firaun	74
2. Nabi Musa dengan Bani Israil.....	80
3. Nabi Musa dengan Nabi Harun.....	87
4. Nabi Musa dengan Khidir	90
BAB V. TIPE KEPEMIMPINAN NABI MUSA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH	97
A. Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam Tafsir Al-Mishbah	97
B. Implementasi Tipe Kepemimpinan Nabi Musa pada Kekinian	120
BAB VI. PENUTUP.....	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR SINGKATAN

a.s.	: ‘ <i>Alaîhi as-Salâm</i>
ed.	: Editor
<i>et al.</i>	: <i>Et alii</i> (dan kawan-kawan)
H	: Hijriyah
hal.	: Halaman
HR	: Hadits Riwayat
M	: Masehi
Q.S	: Al-Qur’an surah
SWT	: <i>Subhânah wa ta’âlâ</i>
saw.	: <i>Shallallâh ‘alaîh wa sallam</i>
t.d	: Tanpa data
t.p	: Tanpa penerbit
t.th	: Tanpa tahun
t.tp	: Tanpa tempat penerbit

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu masyarakat memerlukan kepemimpinan untuk dapat hidup secara teratur. Umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. telah mengalami macam-macam dinamika kekuasaan, khususnya pasca wafatnya beliau. Sejarah mencatat, tidak mudah menemukan format yang ideal. Hingga saat ini kaum muslimin, bangsa dan negara masih memerlukan lahirnya pemimpin-pemimpin yang mampu membawa masalah, baik dunia maupun kelak di akhirat. Dikatakan seorang filsuf era klasik, bahwa tatanan masyarakat bertujuan untuk menghasilkan kebahagiaan bagi setiap warga. Kepemimpinan suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila pemimpin dapat mewujudkan masyarakat yang rukun dan dapat bekerja sama, antar warga menyatu dalam satu kesatuan yang terhubung.¹

¹Ratna Ajeng Tejomukti, "Ragam Corak Pemerintahan Dalam Sejarah Islam," dalam *Harian Republika*, 18 Rabiul Akhir 1441 H 15 Desember 2019, hal. 13.

Seperti yang diketahui masalah kepemimpinan yang berlangsung dari tahun ke tahun, banyak menuai berbagai masalah, baik itu dari proses pemilihan seorang pemimpin sampai berlangsungnya pemerintahan yang dijalankan. Kegaduhan dan kericuhan terus mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara dalam perjalanan kepemimpinan. Liberalisasi politik telah mendorong individu dan berbagai kelompok masyarakat tanpa malu berburu tahta dan harta. Berbagai isu dalam pemilihan kepemimpinan yang telah membelah reaksi masyarakat ke dalam kubu pro dan kontra masif datang silih berganti tanpa kesudahan.² Betapa antusias dan ambisinya seseorang yang mencalonkan diri sebagai seorang pemimpin. Janji-janji dan aksi-aksi muluk ditebarkan guna menaklukkan hati masyarakat atau kelompok yang akan memilihnya, akan tetapi yang sudah-sudah setelah terpilih dan menjalankan kekuasaannya mereka lupa dengan komitmen-komitmen yang dijanjikan, yang terlihat adalah mengedepankan kepentingan-kepentingan kelompok dan pribadi. Apa-apa yang menjadikan demikian dan bagaimana agar hal-hal tersebut dapat diatasi?

Krisis kepemimpinan adalah suatu permasalahan yang penting karena hal itu akan berpengaruh pada kehidupan bangsa negara. Pendidikan panutan kepemimpinan yang benar, sedini mungkin harus dapat diwariskan dan diikuti oleh penerus bangsa agar mereka dapat tampil menjadi pemimpin-pemimpin yang sejalan dengan apa yang selama ini diharapkan. Kalau tidak ada pondasi prinsip yang kuat tentang kebenaran, maka seseorang yang didefinisikan sebagai pemimpin rakyat atau pemimpin ideal akan terperangkap dalam apa yang disebut Robert Michels dengan istilah *The Iron Law of Oligarchy* atau hukum besi oligarki.

Seperti Raja Firaun yang menyamakan dirinya dengan Tuhan,³ karena kecintaan pada dunia sangat dalam dan keserakahannya terhadap kekuasaan, maka demi mempertahankan kekuasaannya segala cara yang semena-mena ditempuhnya. Khawatir akan ada sosok laki-laki yang akan menggantikan kekuasaannya,⁴ maka diperintahkannya untuk membunuh setiap ada anak laki-laki yang lahir. Akan hal ini, Allah SWT mengutus Nabi Musa a.s. sebagai Nabi dan dibantu suadaranya, Harun

² Ichsanuddin Noorsy, *Bangsa Terbelah*, Tangerang Selatan: Media Baca, 2019, hal. 3-4.

³ Kata Firaun di dalam Al-Qur'an disebutkan sejumlah 74 kali. Kadang digunakan sebagai julukan untuk penguasa Mesir dan terkadang disebutkan dengan penambahan kata "Álu" atau "Qawm", misalnya, "Álu Fir'aun" dan "Qawm Fir'aun". Muhammad Fuâd 'Abdul Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfâzhi al-Qur'ân*, t.tp: t.p, t.th, hal. 515-516.

⁴ Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiyâ*, Beirut: Muassasah Abî Thayeb Tsaqâfiyyah, 1992, cet. III, hal. 429.

agar dapat meluruskan dan mendakwahi Firaun dan pengikutnya, akan tetapi Firaun menentanginya. Maka dengan cara Allah SWT pada akhirnya Firaun dan pengikutnya ditenggelamkan.⁵

Kejadian perilaku Firaun tersebut mengingatkan dan juga menyadarkan manusia akan adanya hukum Allah SWT dan mengajak orang-orang agar dapat mempelajari kembali akan hal-hal yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an, terutama cerita-cerita yang dikisahkan yang mana banyak mengandung nilai-nilai untuk dijadikan bahan introspeksi baik untuk individu, masyarakat luas maupun kenegaraan. Kehancuran Firaun merupakan skenario Allah SWT dalam mencontohkan akan kejahatan kezaliman, karena hal-hal semacam itu bukan tidak mungkin akan terjadi dan terulang lagi jika manusia lalai akan hukum-hukum dan aturan-aturan Allah SWT. Mengkaji ulang kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, terutama tentang kepemimpinan nabi dan rasul adalah hal yang sangat penting karena sejatinya setiap manusia adalah pemimpin.⁶ Kisah Nabi Musa yang termasuk salah satu Rasul yang digolongkan *ûlûl 'azmi*,⁷ banyak diulang-ulang dalam surah al-Qur'an guna menjadi pembelajaran serta perbaikan akhlak masyarakat,⁸ akibat penyimpangan aqidah, buruknya akhlak, dan ambisi kekuasaan.

Melihat kondisi sekarang yang banyak dialami banyak bangsa di dunia ini, maka akan terlihat bahwa kerusakan yang terjadi pada masa sekarang lebih mengkhawatirkan dibanding pada masa Rasulullah saat memimpin kaum Quraisy dan Nabi Musa dalam memimpin kaum Bani Israil. Dewasa ini, banyak rakyat terlihat kehilangan figur seorang pemimpin yang dapat dijadikan teladan,⁹ yaitu pemimpin yang dapat membawa diri dan rakyatnya ke jalan yang lurus, benar dan diridhai Allah SWT serta dapat menyejahterakan rakyat dan membawa ke masa

⁵ Q.S. Yunus/ 10: 90

⁶ Kepemimpinan adalah bagaimana pemimpin memiliki kemampuan mental dan intelektual serta keberanian dalam melakukan perubahan sosial yang mendasar dan monumental sehingga menjadi kenangan dan membanggakan yang selalu dibanggakan rakyat. Ahmad Rasim, "Tipologi dan Karakter Ideal Kepemimpinan Dunia," dalam *Jurnal Lingkar Widaiswara*, Edisi 1 No. 1 Tahun 2014, hal. 46-62.

⁷ M. Abdul Amrie, "Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah : Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11 No. 22 Tahun 2012, hal. 97 – 117.

⁸ Al-Baidhâwî menyatakan bahwa rasul adalah nabi yang memiliki syariat baru sedangkan nabi melanjutkan syariat nabi sebelumnya. al-Baidhâwî, *Tafsîr Al-Baidhâwî*, juz V, t.tp: t.p, t.th, hal. 231.

⁹ Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Shobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Lombok: Holistica, 2014, hal. 16.

depan yang lebih maju, tidak terlalu banyak bergantung yang akan menjadikan tekanan oleh bangsa lain.

Problem besar yang sedang dialami saat ini adalah sangat memprihatinkannya kepemimpinan. Banyak pemimpin yang hanya sekadar “memimpin”, namun tidak mencerminkan perilaku seorang pemimpin. Krisis kepemimpinan yang berambisi akan kekuasaan sehingga menimbulkan kondisi yang buruk seperti timbulnya banyak kasus korupsi,¹⁰ kolusi,¹¹ dan nepotisme yang menimpa para pejabat¹² ataupun kepala pemerintahan.

Undang-undang yang mengatur penyelenggaraan negara yang sesuai hukum-hukum yang berlaku agar terbebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme tidak berjalan dengan mestinya. Hukum-hukum kehidupan sosial masyarakat semakin tidak tertib. Kasus korupsi dan pelanggaran hukum yang banyak dilakukan aparat Negara sangat menunjukkan contoh yang buruk dan tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, sehingga akan berulang dan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Untuk itulah generasi penerus membutuhkan suatu acuan dan teladan yang baik agar dapat berjalan sesuai dalam aturan kepemimpinan yang benar sehingga kehancuran bangsa yang tidak diharapkan tidak terjadi seperti kehancuran yang pernah terjadi pada generasi-generasi sebelumnya.¹³ Bangsa ini diharapkan di masa mendatang tidak mengalami kehancuran, sebaliknya lebih mengedepankan kesejahteraan dan kemakmuran serta kepentingan rakyat daripada mendahulukan kepentingan dan kemakmuran pribadi ataupun kelompoknya

¹⁰ Dalam arti luas, *korupsi* atau *korupsi politis* adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk kepentingan pribadi. <http://kbbi.web.id/korupsi> Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

¹¹ *Kolusi* adalah kerjasama rahasia untuk maksud tidak terpuji; persekongkolan. <http://kbbi.web.id/kolusi> Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

¹² *Nepotisme* adalah 1) perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat, 2) kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangan di lingkungan pemerintahan), 3) tindakan memilih kerabat sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan. <https://www.kbbi.web.id/nepotisme> Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.

¹³ Thomas Lickona menyebutkan 10 tanda-tanda zaman yang dapat menyebabkan kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1). Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran, 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), hal. 7.

Semua orang mendambakan model pemimpin yang percaya potensi diri yang dimiliki dan memahami kelemahannya sekaligus. Buang jauh pemikiran tentang kekuatan, tetapi berupayalah mengatasi kelemahan. Model berpikir yang dibangun adalah yang bertujuan mengatasi kelemahan dan pada saat yang sama juga menjaga kekuatan, dengan demikian, maka seorang atau masyarakat dapat percaya diri membangun ketangguhan dengan konsep tangguh, teguh, namun teduh. Jika model seperti itu dapat dibangun, maka diharapkan kepemimpinan yang berpihak kepada harkat dan martabat bangsa, bukan sekadar ucapan melainkan harus terlaksana dalam tindakan. Rakyat mendambakan memimpin yang tidak menerapkan negara kekuasaan, namun menggerakkan negara yang menjunjung tinggi konstitusi, hukum dan demokrasi.

Untuk membangkitkan kesadaran pentingnya penanaman nilai-nilai moral dalam kepemimpinan, patut kiranya seorang pemimpin bercermin pada tokoh-tokoh nabi dan rasul terdahulu yang tidak memisahkan keimanan dengan wewenang yang dijalankan, juga pada tokoh-tokoh pahlawan seperti Budi Utomo, Ki Hajar Dewantara dan lainnya yang mempunyai nilai-nilai moral yang luhur dalam membangun kemajuan bangsa, memiliki gaya kepemimpinan yang kuat pendirian, penuh kharisma, inisiatif dan inovatif, serta memiliki banyak ide dalam membuat gagasan baru.

Menyaksikan berbagai ragam persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, seperti krisis multi dimensi dalam berbagai bidang dan krisis kepemimpinan, maka penulis berupaya mengangkat dan mengkaji sejarah kepemimpinan untuk dijadikan pembelajaran dan teladan yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang komprehensif.¹⁴ Penulis mencoba mengambil tema ini untuk menjadikannya sebagai pedoman tuntunan bagi pemimpin bangsa ini, juga bagi masyarakat pada umumnya, agar dapat menciptakan kehidupan bangsa yang adil makmur, sejahtera, dan bersih dari kebatilan. Dari mengkaji tipe kepemimpinan yang terdahulu kiranya dapat diambil keteladannya yang dapat dijadikan panutan.

Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk, tuntunan, serta pandangan hidup yang bersifat *lil'alamin* memberikan motivasi kepada manusia untuk berpikir, mengkaji dan mengembangkan penafsiran ayatnya melalui kecerdasan akal.¹⁵ Allah SWT mendorong manusia untuk berpikir analistis dengan akal dan pikiran, agar manusia dapat

¹⁴ Penulis mengartikan di sini sebagai jalan hidup yang dilalui oleh para pemimpin besar kehidupan, yakni sejarah para rasul dan nabi-nabi diabadikan historisnya dalam al-Qur'an.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991, hal. 65.

membedakan mana yang hak dan mana yang batil, memilih mana alternatif mana yang baik dan mana yang buruk dalam menjalankan segala sesuatu perbuatan dan wewenang.

Dengan mengkaji kisah yang ada dalam al-Qur'an, memberikan *ibrah* yang bernilai bagi manusia agar dapat memaksimalkan potensi nalar dalam setiap amal¹⁶ seperti yang tertera pada Q.S Yusuf/12: 111 *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*¹⁷ Manusia dalam perjalanan sejarahnya dari zaman ke zaman tentunya mengalami distorsi-distorsi seperti juga kehancuran yang dialami umat sebelumnya. Banyak sekali contoh-contoh yang ada di dalam al-Qur'an yang harus dijadikan pembelajaran untuk bangsa Indonesia saat ini. Hal-hal yang menyimpang yang dilakukan umat terdahulu juga menjadikan kehancuran seperti yang dicontohkan dalam kisah Nabi Nuh a.s. yang Allah SWT utus kepada kaumnya (Q.S Al-A'raf/7: 59), kemudian kaumnya ingkar dan mendustakan (Q.S Yunus/10: 73) yang mengakibatkan Allah SWT menenggelamkan kaum Nabi Nuh a.s. yang ingkar beserta anaknya Kan'an (Q.S Hud/11: 43).

Kisah merupakan suatu pembelajaran yang mempunyai daya tarik, sentuhan perasaan dan kejiwaan serta menukil daya pikir pembacanya. Kisah juga mempunyai nilai edukatif yang sangat bermanfaat dalam sebuah proses penemuan nilai-nilai ajaran agama, tuntunan pembentukan moral dan akhlak. Itulah mengapa Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode edukatif.¹⁸ Tafsir mengenai kisah kepemimpinan Nabi Musa a.s. dapat dikaji dan diuraikan bagaimana tipe kepemimpinan Nabi Musa dan menarik teladannya karena di dalam kisah Nabi Musa a.s. banyak peristiwa yang mengandung pembelajaran.¹⁹

Penulis berupaya menggali nilai-nilai yang patut diteladani dan mencoba mengeksplorasi kembali bagaimana kisah-kisah Nabi Musa a.s. dan kepemimpinannya yang ditulis dalam al-Qur'an dan Alkitab dengan judul tesis "Tipe Kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam *Tafsir Al-Mishbah*". Ada beberapa hal yang dijadikan alasan kenapa penulis mengambil judul ini, yakni:

¹⁶ Novata Siswayani, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an," dalam *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2010, hal. 76.

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: CV. Darus Sunah, 2011, hal. 249.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 97

¹⁹ Q.S. Al Kahfi/ 18: 66 - 82

Pertama, Agar menjadi rujukan untuk diteladani bagi setiap pemimpin pada masa apapun dalam memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia yang tengah menghadapi krisis kepemimpinan.

Kedua, Kisah Nabi Musa a.s. sangat menarik untuk dikaji dengan harapan dapat memaknainya secara mendalam mengenai kepemimpinannya dan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa.

Ketiga, Pengulangan penyebutan lafaz Nabi Musa a.s.²⁰ pada kisah-kisah dalam al-Quran lebih banyak dibandingkan nabi-nabi dan rasul lainnya.²¹

Keempat, Nabi Musa a.s. tergolong salah satu Rasul *ûlûl 'azmi* di mana secara etimologi syariatnya terus relevan untuk diambil hikmahnya dan diimplementasikan dalam kehidupan pada konteks modern,²² pengkhususan lafaz *ikhtara* (Q.S Thâhâ/20: 13), *ishthana'a* (Q.S. Thâhâ/20: 41), *mukhlash* (Q.S.Maryam/19: 51), *kallamallâh* (Q.S An-Nisa'/4: 164), serta Allah SWT dekatkan komunikasiNya terhadap Nabi Musa a.s. (Q.S Maryam/19: 52).

Kelima, Nabi Musa a.s. juga adalah salah satu di antara empat sosok nabi yang direkomendasikan oleh Rasulullah saw. untuk dijadikan teladan untuk umatnya (Q.S As-Syura/ 42: 13).

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Pentingnya mengeksplorasi tipe kepemimpinan pada kisah Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an agar dapat menjadikannya kajian teladan untuk semua umat. Dari beberapa uraian-uraian di atas, maka muncul masalah antara lain:

1. Diskursus tipe kepemimpinan.
2. Persoalan tipe kepemimpinan yang dapat membentuk sosok seorang pemimpin.

²⁰ Yakni sebanyak 136 kali pada 131 ayat. Daliyah Fathi Jadullah, *Al-Ab'âd Tarbawiyyah fî Qishshati Mûsa wa Tatbîqâtihâ al-Tarbawiyyah*, t.tp: t.p, 2011, hal. 89

²¹ Penyebutan Musa yang tertulis Al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut, Surah Al-Baqarah 13 kali, Âli 'Imrân 1 kali, An-Nisâ 3 kali, Al-Mâidah 3 kali, Al-An'âm 3 kali, Al-A'râf 11 kali, Yûnus 8 kali, Hûd 3 kali, Ibrâhim 3 kali, Al-Isrâ' 3 kali, Al-Kahfi 2 kali, Maryam 1 kali, Thâhâ 7 kali, Al-Anbiyâ' 1 kali, Al-Hajj 1 kali, Al-Mu'minûn 2 kali, Al-Furqân 1 kali, As-Syu'arâ 8 kali, An-Naml 3 kali, Al-Qasas 8 kali, 'Al-Ankabût 1 kali, Sajdah 1 kali, Al-Ahzâb 2 kali, As-Shaffât 2 kali, Ghâfir 5 kali, Fushshilat 1 kali, Syûrâ 1 kali, Zukhruf 1 kali, Al-Ahqâf 2 kali, Adz-Dzâriyât 1 kali, An-Najm 1 kali, Shaff 1 kali, An-Nâzi'ât 1, Al-A'lâ 1 kali. Shalâh Khâlidî, *Al-Qashashul Qur'âni 'Ardhu Waqâ'i wa Tahlîlu Ahdâts, Dâr Al-Qalam*, (Damaskus : t.p, 1998), cet. I, Juz 2, hal. 270 - 271

²² Al-Baidhâwî menyatakan bahwa Rasul adalah nabi yang memiliki syariat baru, sedangkan nabi melanjutkan syariat nabi sebelumnya. al-Baidhâwî, *Tafsîr Al-Baidhâwî*, juz V, t.tp: t.p, t.th, hal. 231.

3. Deskripsi peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi Musa a.s. yang diabadikan dalam al-Qur'an dan Alkitab.
4. Tipe kepemimpinan dan masalah kepemimpinan yang terjadi di negara Indonesia.
5. Nilai-nilai historis yang terkisah pada Nabi Musa a.s. dapat menjadi contoh kepemimpinan.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

Cakupan masalah-masalah yang telah diidentifikasi tentunya mencakup masalah yang begitu luas, namun dalam tesis ini tidak dapat menguraikan semua melainkan hanya sebagian saja yaitu, Bagaimana tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. menurut Tafsir Al-Misbah?

Batasan dan rumusan masalah pada tesis ini pada dasarnya ingin menjabarkan definisi kepemimpinan pada umumnya dan pendapat serta teori-teori tentang kepemimpinan menurut para ahli serta menguraikan macam-macam tipe kepemimpinan.

Mengetahui secara komprehensif bagaimana tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. menurut Tafsir Al-Misbah, maka diharapkan dapat menemukan teladan dari tipe kepemimpinan yang dapat menjadi acuan bagi setiap generasi yang berdiri diatas dasar kepemimpinan yang religi dari kisah Nabi Musa a.s.

Nilai-nilai teladan tipe kepemimpinan di dalam al-Qur'an tentu sangat luas bahasannya. Tesis ini mengambil pokok bahasan tentang bagaimana kriteria tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang sarat dengan pendidikan dan pembelajaran, pada hakekatnya, tema-tema yang diambil dari ayat-ayat dalam beberapa surah yang terdapat dalam al-Qur'an diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman terhadap tipe-tipe ideal kepemimpinan Nabi Musa a.s. menurut *Tafsir Al-Mishbah* yaitu tipe kepemimpinan kharismatik, demokrasi, dan teokratis. Tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dapat dikatakan sama dengan teori sifat atau karakteristik kepribadian. Konsepnya juga seperti teori *Great Man (Traits Theory of Leadership)*, di mana mengatakan bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat khusus dan sifat-sifat yang membuat mereka lebih cocok untuk melaksanakan fungsi kepemimpinan.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik titik poin permasalahan yang hendak dijawab oleh tesis ini adalah "Apakah tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang predikat sebagai nabi ini dapat dijalankan oleh manusia biasa? dan bagaimana pengaplikasiannya dalam konteks kekinian?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan diskursus tipe kepemimpinan yaitu, menjelaskan dan menjabarkan definisi kepemimpinan, macam-macam teori-teori kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan pada umumnya, dan tipe kepemimpinan dalam islam.
2. Menjelaskan tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang dikaji dari kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an.
3. Merumuskan tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam pandangan Tafsir Al- Mishbah.
4. Menjelaskan pengaplikasian tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang sangat penting sebagai suatu sumbangan pemikiran, baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya:

Manfaat teoritis, yaitu untuk:

1. Memperkaya wawasan keilmuan tentang tipe kepemimpinan terutama bagi penulis sendiri dan pembaca.
2. Mengkomparasi studi realita konsep tipe kepemimpinan seorang nabi dengan kepemimpinan manusia Biasa.
3. Memberikan inspirasi bagi generasi dan para intelektual muslim untuk lebih mengembangkan ayat-ayat tentang tipe kepemimpinan dan menyerap secara lebih komprehensif dan profetik akan nilai-nilai historis kenabian Nabi Musa a.s.
4. Memperkenalkan dasar-dasar penting yang dapat dijadikan pedoman atau acuan bagaimana tipe kepemimpinan pada kisah Nabi Musa a.s. dalam penafsiran al-Mishbah. Seperti nilai-nilai religius, keimanan, akhlak, sosial dan nilai-nilai moral seperti *personal improverment*, *social skill*, dan *comprehensive problem solving*.²³
5. Memperkuat relasi tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dengan macam tipe kepemimpinan secara umum.
6. Memberikan penanaman akhlak kepemimpinan yang sudah dicontohkan dalam al-Qur'an.

²³ L.P. Nucci dan Narvaez, D. *Handbook of Moral and Character Education*, New York: Routledge, 2008, hal. 201.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil-hasil penelitian pemulis di perpustakaan, beberapa data primer yang diambil dari penelitian tesis ini di antaranya ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan esensi berkisar tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan rujukan kepada kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang utama *Tafsir Al-Mishbah*, diikuti *Tafsir Al-Azhar* dan hadits-hadits.

Untuk data sekunder dan penelitian terdahulu yang relevan, mengambil dari buku-buku, makalah-makalah, juga dari jurnal yang mengkaji tipe kepemimpinan dalam tradisi ilmiah Timur, Barat dan Dunia Islam.

1. Tinjauan pustaka dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan hadits

Kitab-kitab tafsir yang diambil berasal dari kitab tafsir masa klasik dan modern. Kitab tafsir yang menjadi rujukan antara lain kitab karangan ath-Thabari,²⁴ Ibnu Katsir,²⁵ Tafsir Modern al-Maraghi,²⁶ dan Rasyid Ridha,²⁷ sedangkan kitab tafsir dari mufasir Indonesia di antaranya *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab²⁸ dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.²⁹

Untuk rujukan kitab tafsir hadits, penulis menggunakan kitab hadits Kutub al-Tis'ah, yaitu Imam Bukhari,³⁰ Muslim,³¹ dan Tirmizi.³²

2. Penelitian terdahulu yang relevan.

a. Kajian tentang konsep manusia dalam kepemimpinan

Kajian tentang kepemimpinan sudah begitu banyak, ada banyak teori tentang kepemimpinan dan implementasinya di dunia barat,³³

²⁴ Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî al-Musammâ bi Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 140 – 190.

²⁵ Abû al-Fidâ' al-Ismâ'îlî ibn Umar Ibn Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 50-101.

²⁶ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 M, hal. 79 – 149.

²⁷ Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, 1999 M/1420 M, hal. 47 – 96.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2005, cet. IV hal. 445 – 524.

²⁹ Abdul Malik Abdul Karîm Amrullâh, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 2000, hal. 321.

³⁰ Abû Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî*, Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M, hal. 288 – 303.

³¹ Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993M, hal. 270 – 300.

³² Muhammad 'Îsâ al-Tirmizî, *Sunan al-Tirmizî*, Beirut: Dâr ibn Hazm, 1422 H/2002 M), hal. 315 – 316.

seperti diantaranya teorinya D. E. McFarland, Stephen P. Robbins, Robert G. Owents dan lainnya.

Abdul Qodir, dalam disertasinya berjudul “Konsep Manusia dalam Al-Qur’an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan”.³⁴ Abdul Qodir memaparkan tentang konsep manusia dalam pandangan al-Qur’an, serta keterkaitannya dengan konsep pendidikan dalam al-Qur’an sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses pengembangan pendidikan yang lebih bisa memahami konsep manusia itu sendiri. Abdul Qodir dalam penelitiannya ini menyebutkan bahwa paradigma pendidikan yang digunakannya mengarah ke paradigma teosentris yakni paradigma pendidikan yang berdasarkan pada pandangan ketuhanan (Al-Qur’an) dalam memandang manusia dan proses pendidikan.

Temuan yang dihasilkan Abdul Qodir mengatakan bahwa manusia dalam pandangan al-Qur’an dipandang sebagai makhluk paripurna, baik secara konsep, unsur, kedudukan dan peran, serta potensinya, oleh karena itu menurut Abdul Qodir, pengembangan pendidikan harus diarahkan dalam konteks kesempurnaan itu, baik sebagai al-Insan, khalifah dan hamba Allah SWT yang mengacu kepada gambaran konsep manusia adalah al-Qur’an yang meliputi aspek tujuan, kurikulum, metodologi dan evaluasi pendidikan, yang pada dasarnya dipahami sebagai suatu ikhtiar untuk mengembangkan seluruh wujud eksistensi manusia dalam arti nilai totalitas, unsur, kedudukan dan peran serta potensi-potensi yang dimilikinya. Hal itulah yang menjadikan konsep manusia dalam al-Qur’an sangat diperhitungkan dalam menyusun konsep teori-teori pendidikan. Dengan adanya pandangan dasar al-Qur’an tentang konsep manusia ini, maka teori pendidikan yang dihasilkan akan dapat memahami kebutuhan dasar eksistensi manusia secara menyeluruh.

Kesamaan penelitian Abdul Qodir ini dengan kajian tesis penulis adalah sama-sama mencari konsep pengembangan nilai akhlak yang mempunyai keimanan, pembentuk nilai-nilai moral yang baik sebagai manusia, *khalifah* (pemimpin) dan hamba Allah SWT, sedangkan perbedaannya adalah pada sosok pembahasan sebagai model kisah dimana diambil dari kisah yang berbeda.

³³ Sudaryono, *Leadership, Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014, hal. 3 – 4.

³⁴ Abdul Qodir, *Konsep Manusia dalam Al-Qur’an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif hidayatullah, 2007, hal. 44 – 45.

Otong Surasman dalam bukunya yang berjudul *Bercermin pada Nabi Ibrahim AS*³⁵ yang diadaptasi dari disertasinya yang berjudul “Karakter Manusia dalam al-Qur’an, studi kisah Nabi Ibrahim AS”³⁶ memaparkan secara detail tentang karakter Nabi Ibrahim a.s. yang terdapat dalam al-Qur’an, yang menurutnya pada sosok Nabi Ibrahim dapat dijadikan acuan percontohan dalam kehidupan manusia. Tujuannya mewujudkan suatu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Persamaan disertasi dari Otong Surasman dengan tesis penulis adalah sama-sama mengambil teladan kepemimpinan nabi yang diabadikan dalam al-Qur’an, sedangkan perbedaannya disertasi Otong Surasman membahas tentang Nabi Ibrahim a.s. sementara penulis mencoba menguraikan dan fokus pada tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. saja.

b. Kajian Pemimpin dan Kepemimpinan

Kajian tentang pemimpin dan kepemimpinan sudah begitu banyak. Teori-teori kepemimpinan menghiasi koleksi perpustakaan mulai dari buku-buku dan karya-karya mahasiswa di segala bidang. Pengembangan konsep kriteria pemimpin ideal sudah banyak dibuat, namun model kepemimpinan yang baik dan diharapkan masih jauh dari harapan. Timbul pertanyaan apakah kriteria kepemimpinan kurang tepat dalam proses pemilihan calon pemimpin sehingga berakibat fatal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan?

Sahri dalam disertasinya yang berjudul “Kepemimpinan Negara Menurut al-Ghazali”³⁷ menyimpulkan bahwa al-Ghazali lebih menganut paham demokrasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut al-Ghazali, kepemimpinan seseorang harus didukung oleh orang-orang yang berpengaruh disamping ajaran agama yang harus diperhatikan sebagai asas negara. Al-Ghazali tidak menganut paham teokrasi serta kerajaan dan pemerintahan yang otoriter.

Adapun perbedaan penelitiannya dengan tesis penulis adalah pada paparan sudut pandang tentang kepemimpinan. Sahri menggunakan metode komparasi sedangkan penulis lebih kepada fokus pembahasan tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang diadaptasi dari *Tafsir Al-Mishbah*. Sedangkan persamaannya sama-

³⁵ Otong Surasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim AS*, Depok: Penerbit Perspektif, 2016, hal. 1 – 79.

³⁶ Otong Surasman, *Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an, Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS*, Jakarta: Disertasi Institut PTIQ, 2014, hal. 142 – 146 dan 226.

³⁷ Sahri, *Kepemimpinan Negara al Ghazali (IV.III)*, Jakarta: Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009, hal. 33.

sama mengkaji masalah kepemimpinan dengan pendekatan historis dan tak terlepas dari interpretasi tafsir al-Qur'an.

Hidayatullah, dalam disertasinya yang berjudul “Karakter Kepemimpinan Nabi Musa as dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Nabi Musa as)”³⁸ menyimpulkan bahwa pemahaman tentang konsep karakter adalah pijakan dalam pemecahan masalah menuju kepemimpinan yang efektif dan penerapan karakter kepemimpinan Nabi Musa a.s. menjadi acuan dalam mengimplementasikan karakter pemimpin di Indonesia secara lebih baik. Kesamaan penelitian Hidayatullah ini dengan kajian tesis penulis adalah menggali kisah-kisah Nabi Musa a.s. tentang kepemimpinan. Perbedaannya, Hidayatullah berfokus pada karakter kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam perspektif al-Qur'an, sedangkan tesis penulis fokus kepada tipe dari kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam Tafsir Al-Misbah dan mengaplikasikannya dalam konteks kekinian.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian pada penulisan tesis ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika.

Bila dilihat dari cara pembahasannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupaya menyingkapkan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau keadaan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Sedangkan bila ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian yang penulis lakukan termasuk jenis penelitian kepustakaan di mana tempat penelitian banyak mengambil sumber-sumber dari kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan materi data selengkap-lengkapya, yang meliputi kitab *Tafsir Al-Mishbah*, kitab *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Ibnu Katsir*, kitab-kitab Ulumul Qur'an, jurnal, majalah, catatan, kisah sejarah, buku-buku dengan tema terkait, dan lainnya yaitu dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, menafsirkan ayat-ayatnya dan mengungkap segala aspek yang

³⁸ Hidayatullah, *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Nabi Musa AS)*, Jakarta : Disertasi Institut PTIQ, 2019, Hal. 33 – 50.

terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan setiap arti yang ada dalam ayat yang dikaji sesuai dengan kitab tafsir yang dirujuk.

Metode penelitian *maudhu'i*³⁹ dipilih dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan metode untuk menggali konsep kepemimpinan Nabi Musa a.s. dan tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam *Tafsir al-Mishbah* secara komprehensif. Menurut al-Farmawi metode ini mempunyai beberapa keistimewaan yaitu :

- 1) Metode ini menggabungkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama di mana tafsiran ayat yang satu berkaitan dengan ayat yang lain, karenanya metode ini juga ada kesamaan dengan tafsir bi al-ma'tsur yang lebih mendekati kebenaran dan menjauhi kekeliruan.
- 2) Dengan melihat keterkaitan antar ayat yang mempunyai tema yang sama, maka metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keserasian, dan keakuratan al-Qur'an.
- 3) Dapat menangkap intinya dengan sempurna dari ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
- 4) Metode ini dapat memberikan solusi yang baik pada kesan kontradiksi antar ayat satu dengan yang lain yang kadang menjadi alasan pegangan ayat oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki niat lain, juga dapat menghilangkan kesan perdebatan tajam antar agama dan ilmu pengetahuan.
- 5) Metode ini dapat menyesuaikan dengan tuntutan di zaman modern yang dapat merumuskan hukum-hukum yang bersumber dari al-Qur'an secara universal bagi seluruh negara Islam.
- 6) Para pendakwah diharapkan dengan metode ini dapat menangkap esensi-esensi seluruh tema al-Qur'an. Metode ini juga memungkinkan para pendakwah untuk dapat menjelaskan secara mendalam akan hukum-hukum Allah SWT serta dapat mengungkap rahasia dan hikmah al-Qur'an sehingga memantapkan hati, akal, dan pikiran akan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.
- 7) Metode ini juga dapat membantu pembaca ataupun peneliti untuk dapat mengambil makna petunjuk al-Qur'an dengan jelas, mudah, dan tidak rumit dalam menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beraneka ragam.⁴⁰

³⁹ *Tafsîr al-Maudhû'î* secara semantik berarti tafsir tematik yaitu menggabungkan seluruh ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan dan tema yang sama. Abd. Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudhû'î: Manhaj Dirâsah Manhajiyah Maudû'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, t.th, hal. 43-44.

⁴⁰ Abd. Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudhû'î: Manhaj Dirâsah manhajiyah Maudû'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, t.th, hal. 55-57

Menurut Quraish Shihab, para mufasir dapat memakai metode ini untuk dapat menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang ada di beberapa surah dan mengaitkannya antar tema yang satu dengan yang lain yang sama tujuannya. Selanjutnya mufasir dapat menganalisa ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi, ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981, namun langkah-langkah operasional metode ini secara jelas dikemukakan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmâwî dalam bukunya *Al-Bidâyah fi Tafsîr Al-Maudû'iyah* (1977).⁴¹

Metode tafsir *maudhu'i* juga memiliki keutamaan yaitu dapat menjawab tuntutan zaman yang akan terus mengalami perubahan dengan beragam masalah baru. Metode ini dalam menafsirkan al-Qur'an selalu dinamis guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga mendapatkan kesan di benak pembaca bahwa al-Qur'an mampu mengayomi dan membimbing kehidupan manusia di muka bumi ini ke semua lapisan dan tingkatan sosial. Keberadaan al-Qur'an senantiasa aktual dan tidak ketinggalan zaman, sehingga terciptanya kondisi seperti itu dapat membuat daya tarik tersendiri bagi umat untuk mengamalkan ajaran al-Qur'an karena dirasakan dapat membimbing kepada petunjuk yang lurus. Penafsirannya dengan tema yang sesuai mempermudah para peneliti dan pembaca umumnya untuk memahami petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an dari penjabaran kitab-kitab tafsir yang beraneka ragam keberadaannya.

Mengutip dari Abd. Muid N dalam jurnalnya⁴² juga mengemukakan bahwa tafsir *maudhu'i* yang mengkaji tema secara utuh dan mendalam, bukan hanya lewat pemahaman kata perkata ataupun rujukan teks lain, tetapi dapat menghilangkan ambiguitas seperti yang terjadi pada tafsir *tahlili* dan tafsir *al-ma'tsûr*. Posisi penafsir dan teks yang ditafsirkan adalah subjek sekaligus objek terhadap teks yang ditafsirkan, namun

⁴¹ Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Huly (w.1966) dan istrinya binti Al-Syâthî dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazlur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Mekkah ketika Al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat slam kontemporer. Muhammad Quraish Shihâb dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007, cet. I, hal. 34. Ahmad Sa'id Al-Fumi, *Tafsîr Al-Maudû'î*. Abd.Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudû'î: Manhaj Dirâsah Manhajiyah Maudû'iyah*, hal. 51.

⁴² Abd. Muid N, "Hermeneutika *Tafsîr Maudû'î*," dalam *Suhuf*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 7 – 13.

kebenaran yang akan diungkap tidak semata-mata keinginan penafsir melainkan menyingkap maknanya dengan cara mengaitkan dengan seluruh isi al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar penelitian ini dapat disusun secara teratur dan berurut, karena itu penulis membagi tulisan ini ke dalam enam bab secara teratur dan berkaitan.

- BAB I** : Bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab di antaranya latar belakang, permasalahan yang mencakup identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II** : Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang definisi kepemimpinan umum, kepemimpinan dalam Islam dan macam-macam tipe kepemimpinan.
- BAB III** : Penulis akan memaparkan biografi tokoh yang diteliti dalam penelitian ini yakni Muhammad Quraish Shihab meliputi biografi beliau, kareteristik penafsirannya dan corak penafsirannya.
- BAB IV** : Bab ini memaparkan profil Nabi Musa a.s. dan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah Nabi Musa a.s., yaitu kisah-kisahny dengan Firaun, Bani Israil, Nabi Harun a.s. dan kisahny dengan Khidir.
- BAB V** : Bab ini merupakan bahasan inti dari tulisan ini yang bahasannya meliputi tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan apa implementasinya pada konteks kekinian.
- BAB VI** : Bab ini berisi kesimpulan akhir dari uraian penelitian tesis ini dan berisi saran untuk penelitian ke depan.

BAB II

TIPE KEPEMIMPINAN

A. Definisi Kepemimpinan Umum

Kepemimpinan ditinjau dari aspek kebahasaan, dalam bahasa Inggris disebut *Leadership*.¹ Istilah *Leadership* sendiri berasal dari kata *Leader* yang artinya Pemimpin,² sementara itu istilah kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tugas dan wewenang seseorang untuk memimpin.³ Seorang pemimpin harus mempunyai sekelompok orang atau pihak yang dipimpin dan mengarahkannya. Kepemimpinan juga adalah aktivitas yang mengarahkan orang yang dipimpinnya guna mencapai tujuan tertentu. Artinya sebuah kepemimpinan seseorang harus dapat mempengaruhi dan mengarahkan yang dipimpinnya guna mencapai tujuan yang diharapkan.

¹ John, M. Echols dan H. Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996, hal. 351.

² Ahmad Kurnia El-Qorni, "Leadership Dalam Organisasi Perusahaan." dalam <http://www.w3c.org/TR/1999/REC-html>. Diakses pada 20 April 2020.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 967

Sejarahnya istilah kepemimpinan (*leadership*) diperkirakan muncul sekitar tahun 1880. Ada banyak definisi *leadership* dilihat dari sudut pandang para pembuat definisi itu sendiri, namun dapat ditarik kesamaan dari definisi-definisi yang dibuat. Berbagai sudut pandang yang ditarik pembuat definisi kepemimpinan di antaranya sebagai berikut: 1) sudut pandang dari proses suatu kelompok, 2) kepribadian dan pengaruhnya, 3) seni pelaksanaan pekerjaan, 4) sikap mempengaruhi orang lain, 5) tindakan sikap seseorang, 6) bentuk persuasi dalam menggerakkan kelompok atau perorangan, 7) media pencapaian tujuan, 8) efek dari pada interaksi, 9) peranan kepemimpinan yang menonjol, 10) proses dari peranan yang belum terkontaminasi,⁴ dari uraian di atas, Martoyo mendefinisikan kepemimpinan adalah “Keseluruhan aktivitas untuk dapat mempengaruhi orang-orang yang dipimpin agar dapat bekerja sama demi mencapai tujuan yang diinginkan bersama.”

Seorang pemimpin harus dapat memahami dengan benar definisi-definisi dan teori-teori kepemimpinan. Beberapa definisi kepemimpinan menurut para ahli sebagaimana dikutip dari buku “Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan” karya Sudaryono⁵ yaitu,

1. D.E. McFarland mengatakan kepemimpinan merupakan proses di mana pemimpin memberikan perintah, pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. J.M. Pfiffner menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan tindakan koordinasi dan memberi arahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Oteng Sutisna mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mengambil inisiatif untuk membentuk prosedur baru.
4. Stephen P. Robbins menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok atau yang dipimpinnya ke arah pencapaian tujuan.
5. Robert G. Owens mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan hubungan interpersonal yang didasari keinginan bersama. Kepemimpinan yang kuat adalah yang diakui dan didukung seluruh anggotanya atau seluruh rakyatnya.

⁴ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 1996, hal. 61.

⁵ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014, hal. 3 – 8.

6. Robert Kreitner dan Angelo Kinicki mengatakan bahwa kemampuan pemimpin tidak memaksa dalam menggerakkan pencapaian tujuan.
7. James A. F. Stoner dan Charles Wankel, pemimpin memberikan suri teladan untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam melaksanakan pekerjaan.
8. Gibson memiliki pendapat yang hampir sama dengan pendapat James A. F. Stoner yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan secara antusias dan berusaha menghindari intimidasi.
9. Harold Koontz, Cyril O'Donnell dan Heinz Weihrich mengatakam bahwa kepemimpinan mewujudkan hubungan manusiawi berupa pengaruh yang menyenangkan dan memuaskan bagi anggota organisasi agar dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
10. George R. Terry mengatakan seorang pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan pemimpin tersebut.

Beberapa rumusan lain yang dapat ditarik dari uraian definisi di atas seperti disebutkan dalam buku Hadari Nawawi yang berjudul *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*⁶ antara lain:

- a. Kepemimpinan adalah perilaku seseorang atau kelompok untuk mengkoordinasi dan mengarahkan kepada seseorang atau kelompok yang tergabung dalam wadah tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- b. Aktivitas seorang pemimpin terwujud dalam tindakan memberi perintah, bimbingan dan pengaruh kepada kelompok kerja atau orang lain dalam rangka mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien.
- c. Aktivitas seorang pemimpin juga digambarkan sebagai suatu seni (*art*) bukan ilmu (*science*) guna mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada anggota kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.
- d. Memimpin adalah tindakan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan ide baru dan menentukan prosedur untuk pencapaian tujuan.

⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press, 2003, hal. 18 – 19.

- e. Pemimpin diharapkan selalu berada dalam situasi sosial, karena hakikatnya kepemimpinan adalah dapat menjalin hubungan harmonis dengan yang dipimpinnya.

Timbulnya banyak krisis multidimensi dalam masyarakat yang melanda bangsa dalam suatu negara menyebabkan sukarnya mendapatkan sosok seorang pemimpin yang ideal yang berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mengemban amanahnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Sudaryono, kepemimpinan itu merupakan fenomena interaksi sosial yang kompleks dan kadang sulit untuk direka. Strategi kepemimpinan yang diimplementasikan pada tindakan pemimpin sangat berpengaruh pada kepemimpinan dalam mengefektifkan kelompok atau yang dipimpin, karena merupakan strategi yang penting dalam menggerakkan kelompok yang dipimpin atau organisasi melalui penciptaan dan pengembangan motivasi kerja. Efektivitas dalam pelaksanaan tugas yang benar merupakan pencapaian sasaran yang utama, sedangkan efisien adalah melakukan pekerjaan dengan benar, sebagai konsep *input output*, yakni kemampuan meminimumkan penggunaan sumber daya dalam pencapaian sasaran.⁷

Dalam realitanya, sejak dahulu hingga kini hal mengenai orang yang mampu melaksanakan kepemimpinan dan bagaimana sosok seorang pemimpin itu masih menjadi persoalan. Bagaimana dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif dan lain-lainnya dengan benar dapat dilihat dari bagaimana seorang pemimpin mengefektifkan organisasi atau kelompok yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan. Selama itu pula, dapat diinventarisir munculnya berbagai teori kepemimpinan yang berusaha menjawab permasalahan tersebut. Kepemimpinan oleh banyak pengamat dan praktisi masih dipandang sebagai misteri. Penelitian, observasi, diskusi, dan perenungan terus dilakukan untuk mencari penjelasan kepemimpinan yang sesungguhnya. Minat dalam kepemimpinan meningkat selama awal abad ke-20. Mulanya teori-teori kepemimpinan fokus pada kualitas apa yang membedakan antara pemimpin dan yang dipimpin. Sementara teori-teori berikutnya melihat variabel lain seperti faktor-faktor situasional dan tingkat keterampilan individual.

Beberapa rumusan yang menunjukkan bagaimana upaya memahami pemimpin dan kepemimpinan dari perspektif teoritis seperti yang dijelaskan dalam bukuyang berjudul *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku* karya Miftah Thoha⁸ yaitu,

⁷ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*,..., hal. 11 – 13.

⁸ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta: Rajawali Press, 1998, hal. 78.

a. Teori *Great Man* dan Teori *Big Bang*

Teori *Great Man* disebut juga teori genetis yang berasumsi bahwa kapasitas kepemimpinan itu bersifat inheren, di mana pemimpin besar dilahirkan bukan dibentuk. Teori ini menyatakan bahwa pemimpin besar sebagai heroik, mitos dan ditakdirkan untuk menempati posisi kepemimpinan ketika dibutuhkan. Teori yang usianya sudah cukup lama ini menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu bakat atau bawaan sejak lahir. Teori ini biasanya dipakai oleh kerajaan.

Dalam perkembangannya, teori kepemimpinan yang didasari bakat cenderung ditolak, dan lahirlah teori *Big Bang* yaitu teori yang menyatakan bahwa dari suatu peristiwa besar dapat tercipta seseorang menjadi pemimpin. Peristiwa besar yang dimaksud adalah seperti terjadinya pemberontakan, kudeta, kerusuhan, revolusi, reformasi, dan lain lain yang melahirkan seseorang pemimpin baru.⁹

b. Teori-Teori sifat

Teori sifat ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa kesuksesan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat atau karakteristik kepribadian yang dimiliki, baik secara fisik maupun psikologis. Jadi teori ini mengatakan bahwa keefektifan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat atau karakteristik kepribadian tertentu yang bukan bersumber dari bakat saja, tetapi juga yang diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman. Terdapat empat sifat umum yang efektif terdiri dari:

1. Kedewasaan dan keluasan cara pandang
2. Kecerdasan Intelektual
3. Motivasi diri
4. Sikap-sikap interaksi sosial

c. Teori Behavioris

Teori ini lebih memusatkan perhatian pada yang dilakukan pemimpin dibandingkan pada sifat-sifat yang dimiliki pemimpin, pola perilaku yang berbeda diamati dan dikategorikan sebagai “Gaya Kepemimpinan.” Bidang ini mungkin banyak menarik perhatian dari kalangan manajer.

d. Kepemimpinan Situasional

Teori ini memandang kepemimpinan secara khusus terikat pada situasi tempat kepemimpinan yang dijalankan, seperti ada situasi yang meminta untuk menerapkan gaya autokrasi. Situasi lain dapat juga membutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif. Berdasarkan teori ini, sikap perilaku pemimpin ditentukan oleh rangkaian empat hal

⁹ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan, ...*, hal. 14.

sebagaimana dijelaskan Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*¹⁰ antara lain:

1. Perilaku berorientasi tugas, yaitu memusatkan perhatian pada tugas yang wajib diselesaikan dan target yang harus dicapai.
2. Perilaku berorientasi pada jalinan hubungan dengan para pengikutnya, yaitu memperhatikan hubungan dengan para pengikutnya.
3. Besarnya otoritas yang dijalankan pemimpin dalam mempengaruhi yang dipimpinnya.
4. Kapasitas kebebasan orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugasnya.

e. Teori Kontingensi

Teori ini memurnikan pandangan situasional dan memfokuskan pada identifikasi variabel-variabel situasional yang terbaik dalam memperkirakan gaya kepemimpinan yang efektif untuk situasi tertentu.

f. Teori Transaksional

Teori ini menekankan pada pentingnya interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin, dengan memusatkan pada manfaat bersama yang didapat dari bentuk “kontrak” sehingga pemimpin memberikan sesuatu seperti penghargaan atau pengakuan sebagai balasan dari kesetiaan orang yang dipimpinnya.

g. Teori Transformasional

Tetapi R. Boden dalam bukunya yang berjudul *A Review of Leadership Theory and Competency Frameworks*¹¹ menambahkan satu teori lagi, yaitu Teori Transformasional. Teori ini memiliki konsep utama yaitu perubahan dan peran kepemimpinan dalam memberikan gambaran masa depan dengan melakukan transformasi kinerja organisasi.

B. Definisi Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam ajaran Islam diistilahkan khalifah atau *imamah* yang berarti wakil atau pengganti.¹² Menurut kepemimpinan Islam, khalifah juga disebut sebagai *Amîr al-Mu'minîn* yang artinya pemimpin orang yang beriman. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata khalifah diartikan juga sebagai pengganti karena kata khalifah memiliki asal kata ‘dibelakang’ karena seorang pengganti datang

¹⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*,..., hal. 48.

¹¹ R. Boden, H. Gosling, A. Marturano dan P. Dennison, *A Review of Leadership Theory and Competency Frameworks*, Exter: Centre for Leadership Studies University of Exter, 2003, hal. 38

¹² Surahman Amin, “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur’an,” dalam *Tanzil : Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hal. 4.

sesudah yang digantikan.¹³ Seperti dalam firman Allah SWT Q.S Sad/38: 26

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الدّٰيۡنَ يَضِلُوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمۡ عَذَابٌ شَدِيۡدٌ ۙ بِمَا نَسُوۡا
يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Hai Dâwûd, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya, orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S Sad/38: 26).

Dikatakan bahwa manusia sejak lahir di muka bumi telah membawa legitimasi sebagai seorang pemimpin (khalifah) dengan tanpa mengeliminir peran lainnya selaku hamba Allah SWT seperti pada firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/ 2: 30¹⁴ dan Q.S. Fatir/ 35: 39.¹⁵ Allah SWT menciptakan manusia ke bumi ini sebagai khalifah, oleh karenanya manusia lekat dengan perannya sebagai pemimpin. Kepemimpinan begitu berperan dalam menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh bangunnya suatu kepemimpinan. Kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi. Khalifah merupakan kepemimpinan tertinggi bagi umatnya dalam urusan keagamaan dan urusan dunia.

Makna khalifah juga berarti pemimpin di belakang (setelah) Nabi Muhammad saw. Khalifah adalah seorang yang dapat menciptakan perubahan untuk menyejahterakan orang yang dipimpinya agar menjadi lebih maju. Sudut pandang yang berbeda-beda mengenai kedudukan

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 157.

¹⁴ "Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

¹⁵ Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

khalifah menyebabkan banyaknya definisi untuk khalifah. Menurut al-Mâwardî khalifah adalah pengganti kenabian dalam pemeliharaan agama dan pengaturan urusan dunia.¹⁶ Al-Baidhâwî juga berpendapat bahwa khalifah adalah pengganti Rasulullah yang merupakan seseorang dari beberapa orang dalam menegakkan hukum-hukum syariah, pemeliharaan hak milik umat yang wajib diikuti oleh seluruh umat.¹⁷ Al-Juwaynî berpendapat bahwa khalifah adalah kepemimpinan yang bersifat menyeluruh, yakni kepemimpinan yang menyangkut urusan khusus dan urusan umum dalam kepentingan-kepentingan agama dan dunia.¹⁸ Menurut Abû al-A'î al-Maududi, khalifah adalah bentuk pemerintahan menurut pandangan al-Qur'an yaitu kepemimpinan yang berdasarkan kekuasaan Allah dan Rasul-Nya di bidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi kepada keduanya, dan meyakini bahwa khilafahnya itu adalah perwakilan Allah sebagai *al-Hakim* yang sebenarnya.¹⁹

Pengertian lain dari khalifah secara terminologis, adalah kepemimpinan tertinggi setelah Nabi wafat dalam mengurus urusan keagamaan dan pemerintahan. Empat khalifah pertama yaitu, Abu Bakar, 'Umar, Usman, dan 'Ali yang memiliki peran dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di zamannya dan melakukan ekspansi wilayah pemerintahan Islam. Mereka juga mempunyai peranan spiritual yang tinggi ketika menjabat sebagai khalifah. Hal itu menyebabkan mereka mendapatkan gelar penghormat *al-Khalifâh al-Râsyidah* (Khalifah yang lurus). Beberapa pemimpin setelah kepemimpinan *Khalifâh al-râsyidun* tetap menggunakan gelar Khalifah.

Kepemimpinan merupakan kodrat atau suatu fitrah yang ada pada diri setiap individu manusia. Fitrah kepemimpinan merupakan potensi atau kekuatan yang menunjang setiap individu agar dapat mengambil manfaat dan pemberdayaan segala yang terdapat di alam ini, baik dari sumber daya manusia atau sumber daya alamnya. Pemberdayaan dan pemanfaatan segala sesuatu tersebut bagi seseorang khalifah yang sekaligus hamba bertujuan untuk meningkatkan pengabdian diri kepada Allah SWT semata.

¹⁶ Abû al-Hasan al-Mâwardî, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 202.

¹⁷ Nashiruddin Abû al-Khair Abdullah Al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzil wa-Asrâr al-Ta'wil*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 309.

¹⁸ Abû Ma'ali 'Abd al-Malik al-Juwaynî, *al-Asalib fî al-Khilafah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 298.

¹⁹ Abû al-A'î al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dari judul *al-Khilâfah wa al-Mulk*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 63.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna mengalami proses kepemimpinannya bermula dari dirinya sendiri. Keberhasilan ia dalam memimpin dirinya dalam mengatasi berbagai problematika dan kompetensi pada dirinya sangat berpengaruh untuk proses keberhasilan kepemimpinan selanjutnya di mana problematika kepemimpinan dalam ruang lingkup dan jangkauan yang lebih luas bersifat kompleks. Asumsi bahwa peran hanya untuk mempengaruhi sesuatu yang berada di luar dirinya seringkali menimbulkan persepsi bahwa peran kepemimpinan seakan-akan tidak terlepas dari suatu kelompok, organisasi, golongan atau yang lainnya yang basisnya jauh lebih banyak dan lebih luas,²⁰ padahal sebagaimana Nabi Muhammad saw. mengungkapkan dalam satu riwayat hadits, bahwa kepemimpinan seseorang diawali dari diri sendiri. Hal ini sebagaimana terungkap dalam salah satu isi hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Al-Muwaththa* karya Imam Malik, yang artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan amir (pemimpin) yang memimpin masyarakat, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan pemimpin atas harta suaminya dan seorang hamba sahaya pemimpin atas harta tuannya dan iapun akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”²¹

Sebagai seorang muslim yang berpedoman pada al-Qur’an dan as-Sunah, maka setiap langkah hendaknya berpijak pada kedua tuntunan hidup tersebut, termasuk dalam masalah kepemimpinan. Dalam Q.S al-An’am/6: 165 Allah SWT berfirman

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٦٥)

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S al-An’am/6: 165).

²⁰ Di antara pendapat pendapat yang memiliki padanan yang relevan dengan konsep kepemimpinan selalu berhubungan dengan orang lain seperti diungkapkan oleh Susilo Martoyo, bahwa inti kepemimpinan adalah “*Human Relation*”. Susilo Martoyo, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: BPFE, 1988, hal. 29.

²¹ Malik bin Anas Abū Abdullah al-Ashbahiy, *Al-Muwaththa Imam Malik*, Damasqus: Darul Qalam, 1991 M/ F4B 1413 H, juz. 3, hal. 503.

Sebagai kesimpulan makna dari surat al-An'am, Allah mengingatkan bahwa Allah telah menjadikan kalian sebagai penguasa di atas bumi, yang telah menggantikan umat dan masyarakat sebelumnya, juga Allah telah mengangkat sebagian dari kamu berapa derajat, setingkat dari yang lain, kekuasaan dan ketinggian derajat itu tidak lain sebagai ujian yang Allah berikan, bagaimana menerima, mempergunakan, dan mensyukuri pemberi Allah SWT.²² Berkaitan tentang kepemimpinan, dalam dilihat juga dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ
عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ رُزَيْقِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرِظَةَ عَنْ عَوْفِ
بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ
وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ
وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al-Handlali telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Al-Auza'i dari Yazid bin Yazid bin Jabir dari Ruzaiq bin Hayyan dari Muslim bin Qaradlah dari 'Auf bin Malik dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Sebaik-baik pemimpin di antara kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakannya dan mereka pun mendoakan kalian, dan seburuk-buruknya pemimpin di antara kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknatnya dan mereka pun melaknat kalian. (HR Muslim No. 3447).²³

C. Macam-Macam Tipe Kepemimpinan

Pembahasan tentang pemimpin dan kepemimpinan umumnya menguraikan tentang cara menjadi pemimpin yang baik, tipe dan karakter yang sesuai dengan kepemimpinan serta syarat-syarat apa yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik, namun demikian, tidak mudah untuk menerapkan seluruhnya sehingga dalam realitanya tidak banyak pemimpin yang dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik dan dapat membawa yang dipimpinnya kepada situasi yang diharapkan.

²² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 33.

²³ Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hal. 604.

Tipe kepemimpinan adalah pola atau bentuk kepemimpinan yang di dalamnya diimplementasikan satu atau lebih perilaku kepemimpinan sebagai pendukung.²⁴ Setiap tipe kepemimpinan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan antara satu tipe dengan tipe lainnya. Metode yang dapat digunakan untuk menganalisa tipe-tipe kepemimpinan ialah dengan mengkategorisasikan berbagai karakter itu berdasarkan

1. Nilai-nilai yang dianut.
2. Persepsi seorang pimpinan terhadap peranannya sebagai pimpinan.
3. Perilaku dalam menjalankan tugasnya.
4. Perilaku dalam memimpin.
5. Sifat kepemimpinan yang dominan.

Tipe kepemimpinan yang dikenal dan diakui keberadaannya antara lain,

1. Kepemimpinan Otokratik

Pemimpin yang digolongkan otokratik mempunyai ciri-ciri yang dipandang negatif. Pemimpin dengan tipe otokratik umumnya seorang yang egois. Tipe kepemimpinan ini pada dasarnya menganggap bahwa pemimpin merupakan satu-satunya penentu dalam usaha mencapai tujuan.²⁵ Nanang Fattah dalam buku “Landasan Manajemen Kepemimpinan”²⁶ mengemukakan bahwasanya seorang pemimpin dengan tipe kepemimpinan otokratik adalah pemimpin yang mempunyai sikap di antaranya:

- a. Memandang organisasi sebagai milik pribadi
- b. Menyamakan tujuan pribadi dengan tujuan umum
- c. Memandang yang dipimpin semata-mata sebagai alat
- d. Anti kritik, saran, dan pendapat
- e. Bergantung pada kekuasaan formilnya
- f. Dalam tindakannya sering kali menggunakan pendekatan yang memaksa dan bersifat menghukum.

Pemimpin tipe otokratik bertindak sebagai diktator. Menurut Robbins dan Coulter (2002) pemimpin sebagai pemegang kekuasaan penuh. Pemimpin dianggap sebagai penggerak dan penguasa. Kewajiban yang dipimpinnya atau anggota-anggotanya hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah ataupun memberikan saran.²⁷ Kepemimpinan seperti ini mewajibkan setiap yang dipimpin harus menaati dan mematuhi pada semua aturan dan

²⁴ Edwin B. Flippo, *Manajemen Personalia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994, hal. 201.

²⁵ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 223.

²⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Kepemimpinan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 109.

²⁷ Afifuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Insan Mandiri, 2005, hal. 33.

kebijakan yang dibuat oleh pemimpinnya. Salah satu contoh pemimpin dengan kepemimpinan otokratik adalah Adolf Hitler.

Tipe kepemimpinan otokratik ini juga ada pada diri Firaun bahkan tipe kepemimpinan Firaun itu lebih dahsyat kesewenangannya dari ciri-ciri yang disebutkan di atas. Firaun sebagai penguasa Mesir dikenal dan digambarkan memiliki kekuasaan tak terbatas dan menyatakan dirinya sebagai Tuhan bagi rakyatnya. Firaun dengan kekuasaan dan kesewenangannya berhasil menekan rakyatnya untuk mengingkari kebenaran yang dibawa Musa. Seperti dalam Q.S Yunus/10: 83...*Sesungguhnya Firaun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.*

Firaun yang dikenal oleh umat manusia melalui sejarah yang tertulis dalam kitab suci al-Qur'an dan Alkitab adalah Firaun yang hidup pada masa Nabi Musa. Firaun tercatat sebagai penguasa yang ingkar kepada ajaran Tuhan dan penguasa yang sangat zalim terhadap rakyatnya. Di akhir kehidupannya, ia ditenggelamkan Allah SWT. Firaun disimbolkan sebagai penguasa tiran, zalim, dan angkuh kepada Tuhan. Kini kekuasaan Firaun hanya tinggal sejarah yang selalu terus diminati ilmuwan untuk penelitian-penelitian ilmiah. Firaun sudah tidak ada lagi, tetapi cerminan kezalimannya dan keburaman sejarah Firaun berbanding lurus dengan kebanyakan tipe kepemimpinan negara-negara modern. Peristiwa-peristiwa tragis dan memilukan yang terkait dengan kekuasaan atau kepemimpinan senantiasa menghiasi wajah dunia.

2. Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*)

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otokratik. Tipe ini berpandangan bahwa anggotanya atau yang dipimpinya mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus diri mereka masing-masing, dengan sedikit pengarahan atau pemberian petunjuk dalam menjalankan tugas. Jika pemimpin otokratik selalu mendominasi, maka pemimpin *Laissez Faire* ini memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada bawahan atau yang dipimpinya. Adapun sifat kepemimpinan *Laissez Faire* seakan-akan tidak tampak karena pada tipe ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada bawahannya, karena pemimpin memiliki keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang luas kepada bawahan, maka semua usaha dapat cepat terwujud. Hal demikian disebabkan kesadaran dan dedikasi beberapa bawahan dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.²⁸

²⁸ Shobry Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Prospek, 2009, hal. 157.

Kepemimpinan tipe ini menunjukkan pemimpin yang tidak mau berpikir keras terlihat dari cara memberi kebebasan pada bawahannya dalam mengatasi persoalan yang ada, dengan sikap yang permisif, perilaku seorang pemimpin tipe *Laisses Faire* cenderung kepada tindakan yang memperlakukan bawahan sebagai rekan kerja, hanya saja fungsinya sebagai pemimpin dibutuhkan dalam struktur hierarki. Tipe kepemimpinan seperti ini biasanya menyebabkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap kepemimpinan pusat karena mereka bekerja dengan kemauan sendiri, bukan didasarkan arahan ataupun keputusan dari pemimpin. Pemimpin dengan tipe kepemimpinan seperti ini menafsirkan demokrasi secara keliru, karena ia menganggap demokrasi sebagai kebebasan bagi setiap anggota untuk mengemukakan pendapat dan kebijakannya masing-masing. Tipe kepemimpinan seperti ini tidak memiliki instruksi dari atasan, maka tidak ada kontrol, sehingga mudah terjadi kekacauan. Salah satu pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan *Laissez Faire* adalah George Herbert Walker Bush (Presiden Amerika Serikat 1989 – 1993).

3. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan tipe ini memposisikan manusia sebagai faktor paling penting dalam kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan keutamaan orientasi pada hubungan yang dipimpin. Filsafat kepemimpinan tipe ini adalah pengakuan dan penerimaan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki harkat dan mertabat yang mulia dengan hak asasi yang sama. Pemikiran tipe demokratis bahwa aktivitas akan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan apabila berbagai persoalan yang ada diputuskan bersama antara pejabat yang memimpin maupun para pejabat yang dipimpin. Seorang pemimpin dengan tipe ini memahami bahwa struktur kepemimpinan harus diatur sedemikian rupa, sehingga mendapatkan kejelasan atas bermacam tugas dan kegiatan yang wajib dilakukan demi pencapaian tujuan.²⁹

Nilai-nilai demokratis dalam kepemimpinan ini tampak dari kebijakan pemimpin yang orientasinya pada hubungan manusiawi berupa perlakuan yang sama dan tidak membedakan anggota yang dipimpin atas dasar warna kulit, ras, kebangsaan, agama, dan status sosial ekonomi, sehingga kepemimpinan tidak bersifat otoriter namun tidak pula menyerahkan semuanya kepada bawahannya. Pemimpin dan bawahannya bekerja sama mulai dari perencanaan

²⁹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 290.

hingga evaluasi kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini berarti, setiap pemimpin selalu mendiskusikan dengan bawahannya dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Bawahan juga selalu diambil pendapat dan sarannya dalam mengambil setiap keputusan dalam kepemimpinannya. Tipe kepemimpinan demokrasi menyadari bahwa berhasil atau tidaknya suatu pekerjaan bersama terletak pada bawahan dan pimpinan. Contoh pemimpin dengan tipe kepemimpinan demokrasi yaitu John F Kennedy dan Mahatma Gandhi.

4. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Tidak banyak hal yang dapat disimak dari literatur yang ada tentang kriteria kepemimpinan kharismatik. Hanya karakteristik yang khas yang dapat dilihat yakni daya tariknya yang sangat memikat, sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya terkadang sangat banyak. Seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara kongkrit mengapa orang tertentu itu dikagumi. Tipe kepemimpinan ini didasarkan pada kharisma seseorang dimana seseorang itu dapat mempengaruhi orang lain. Dengan kharisma yang dimiliki seseorang, orang tersebut akan mampu mengarahkan bawahannya.³⁰

Yukl mengetengahkan indikator kepemimpinan kharismatik sebagai berikut,³¹

1. Pengikut-pengikutnya meyakini kebenarannya dalam cara memimpin.
2. Pengikut-pengikutnya menerima gaya kepemimpinannya secara apa adanya.
3. Pengikut-pengikutnya memiliki rasa kasih sayang kepada pemimpinnya.
4. Kesadaran untuk mematuhi perintah pemimpinnya
5. Dalam mewujudkan misi kepemimpinannya melibatkan pengikutnya secara emosional.
6. Mempertinggi pencapaian kinerja (*Performance*) pengikutnya.
7. pengikutnya mempercayai bahwa kepemimpinannya akan mampu mewujudkan misi kerjanya.

Berdasarkan indikator-indikator di atas, berarti kepemimpinan kharismatik memiliki kebutuhan kuat akan kekuasaan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan pendirian yang kuat dalam mewujudkan idealitasnya. Contoh pemimpin dengan tipe kepemimpinan

³⁰ Leny Marlina, "Tipe-Tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan" dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol.18 No. 02, Tahun 2013, hal. 224.

³¹ Gary Yukl, *Leadership in Organization*, New Jersey: Pearson Education Inc., 2010, hal. 235.

kharismatik adalah Nelson Mandela, John F. Kennedy, Martin Lutherking, Ir. Soekarno dan lain-lain.

5. Tipe Kepemimpinan Militeristik

Tipe kepemimpinan ini biasa memakai cara yang lazim digunakan dalam kemiliteran yang memiliki disiplin tinggi dan menerapkan hal-hal yang formal serta sistem komando dalam menggerakkan bawahannya untuk melakukan perintah. Pemimpin yang bertipe militeristik merupakan seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut,

1. Dalam menggerakkan bawahan lebih sering mempergunakan sistem perintah.
2. Dalam menggerakkan bawahan bergantung kepada pangkat dan jabatannya.
3. Senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan.
4. Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan.
5. Sukar menerima kritikan dari bawahannya.
6. Menggemari upacara-upacara pada berbagai keadaan.

Contoh pemimpin dengan kepemimpinan militeristik adalah Soeharto.

6. Tipe Kepemimpinan Paternalistik

Kepemimpinan paternalistik adalah pemimpin yang perannya diwarnai oleh sifat kebapak-bapakan, dalam arti bersifat melindungi, mengayomi, dan menolong anggota yang dipimpinya. Pemimpin merupakan tempat bertanya dan menjadi tumpuan harapan bagi pengikutnya dalam menyelesaikan masalah-masalah. Pemimpin paternalistik menganggap bawahannya belum dewasa dalam cara bertindak dan berpikir, sehingga memerlukan bimbingan dan tuntunan terus menerus. Akibatnya, seorang pimpinan yang paternalistik dapat bersikap terlalu melindungi bawahan yang menyebabkan bawahan menjadi takut bertindak karena berbuat kesalahan.

Tipe kepemimpinan banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Ciri-ciri kepemimpinan paternalistik dikemukakan Farera Erlangga pada jurnal “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang”³² antara lain:

1. Pimpinan mampu berperan layaknya seorang bapak.
2. Terlalu bersifat melindungi.
3. Pengambilan keputusan ada di tangan pemimpin.

³² Farera Erlangga, *et al.*, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang”, dalam *Jurnal Humanus*, Vol. 12 No. 02 Tahun 2013, hal. 117.

4. Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.
5. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan daya inovatif.
6. Menuntut alur dan proses pekerjaan sesuai dengan apa yang telah ada dan diputuskan
7. Tipe Kepemimpinan Teokrasi

Tipe kepemimpinan ini memiliki bentuk pemerintahan dimana prinsip-prinsip ilahi memegang peran utama. Persoalan ketuhanan yang dilihat dalam konteks sistem kekuasaan, berhubungan erat dengan gagasan teokrasi yang berasal dari kata ‘*Theo*’ yang berarti Tuhan dan ‘*Cracy*’ yang berarti kekuasaan. Istilah perpolitikan teokrasi menunjukkan adanya kemungkinan sebuah agama apapun untuk menyatu dengan perpolitikan, sehingga kekuasaan yang berlaku tidak terlepas sebagai “Kekuasaan Tuhan”.³³ Sistem kepemimpinan teokrasi ini banyak dianut pada masa kerajaan zaman dahulu. Namun, teokrasi dalam pengertian filosofi tentang kekuasaan tidak ada salahnya untuk dipertimbangkan kembali pembahasannya di zaman modern dewasa ini. Untuk itu, dapat digunakan tradisi islam di masa nabi dan empat khalifah pertama sebagai percontohan dalam mengembangkan sistem kekuasaan di zaman sekarang yang dapat menerima ide teokrasi yang lebih realistis, dimana kekuasaan yang dilembagakan dalam organisasi negara tidak boleh mengabaikan keyakinan penduduknya akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa di atas semua sistem kekuasaan. Sebagaimana konsep dari James H. Smylie yang merumuskan definisi teokrasi sebagai satu bentuk pemerintahan di mana otoritas dan kekuasaan dianggap berasal dari Tuhan.

Dalam memahami sistem kekuasaan, tentu sulit mengembangkan perspektif yang bersifat teosentris. Bahwa kekuasaan yang paling tinggi atau kedaulatan yang sebenarnya ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya saja paham kedaulatan Tuhan dalam konsep kedaulatan raja, teokrasi dipraktikkan secara salah seperti selama ini digambarkan dalam sejarah. Teokrasi dalam pengertian modern memandang kedaulatan sebagai konsep kedaulatan tertinggi ada di tangan Tuhan, tetapi dalam praktik bernegara tidak diwujudkan dalam kekuasaan raja atau paham kedaulatan raja, melainkan dalam paham kedaulatan rakyat atau dalam kedaulatan hukum.

³³ Moch. Fachrurroji, “Trilogi Kepemimpinan Islam : Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 04 No. 12, Tahun 2008, hal. 296

Masing-masing pemimpin dunia menerapkan tipe kepemimpinan yang berbeda, hal itu dipengaruhi oleh kebudayaan dan struktur bangsa itu sendiri. Beberapa sosok pemimpin tersebut antara lain,

1. Sosok Pemimpin di Jepang

Dalam masyarakat Jepang ada salah satu ungkapan yang mentradisi diucapkan masyarakat Jepang yaitu “*Ganbatte Kudasai*”, ungkapan yang mengandung makna suatu motivasi dan semangat berjuang pantang menyerah. Semangat pantang menyerah inilah yang membangun sosok kepribadian Bangsa Jepang yang tangguh, teliti, rajin, dan pantang menyerah. Hal ini dapat dilihat dari bangkitnya Bangsa Jepang dari serangan bom atom yang menghancurkan Hiroshima dan Nagasaki pada perang dunia ke-2 dapat bangkit menjadi bangsa raksasa ekonomi dan teknologi dunia. Suatu proses panjang yang mereka capai melalui ketekunan dan kesabaran.³⁴ Orang Jepang juga merupakan gambaran masyarakat yang memiliki mentalitas kelompok yang mempunyai rasa malu yang tinggi, menganut gaya manajerial keluarga, jujur, tertib, bersih dan lain sebagainya.³⁵ Selain itu, masyarakat Jepang juga menganut prinsip *Bushido*.³⁶ Faktor-faktor dari aspek historis maupun sosio-kultural yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian masyarakat Jepang inilah yang membentuk cara mereka memimpin yaitu dengan memegang teguh prinsip-prinsip tersebut, seperti rasa malu yang tinggi dimana seorang pemimpin tidak segan-segan mengakui kegagalan atau kesalahan dengan cara mundur dari kepemimpinannya.

2. Sosok Pemimpin Di Korea Selatan

Negara ini memajukan bidang pendidikan dan membangun kreativitas yang tinggi. Semangat dan komitmen ini dipicu untuk menyaingi kemajuan teknologi Jepang sebagai sebuah negara tetangga yang lebih dahulu berhasil. Upaya perbaikan metode pengajaran guna menekankan kesadaran guru akan pentingnya pembentukan karakter.³⁷ Keberhasilan pendidikan di Korea

³⁴ Tomny Dian Efendi, “Ganbatte Kudasai! Karakter Jepang yang Mensukseskan” dalam *Jurnal Studi Hubungan Internasional*, Vol. 1 No.2 Tahun 2011, hal. 146.

³⁵ Elizabeth Ika Hesti Aprilian Nindia Rini, “Karakteristik Masyarakat Jepang”, dalam *Jurnal Kiryoku*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2017, hal. 31.

³⁶ Istilah *Bushido* berasal dari kata *Bushi* yang artinya samurai yang maknanya berkembang menjadi pola ideal seorang samurai (*Bushido*) yang memiliki arti semangat juang yang tinggi. Bambang Wibawarta, “Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern”, dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2006, hal. 55.

³⁷ Ratna Megawangi *et al.*, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Heritage Foundation, 2013). hal. 30

Selatan tidak lepas dari peran seorang presiden yang bernama Park Chung Hee.³⁸ Ia merupakan peletak dasar pembangunan ekonomi Korea Selatan. Sebagai presiden, ia memerintah secara otoriter dan birokratis.

3. Sosok Pemimpin Cina

Cina yang memiliki sejarah kebudayaan tertua di dunia sejak zaman dinasti Zhou Timur, sangat memegang teguh akan budayanya yang berpengaruh pada aturan dan etika dalam memaknai kehidupan, sehingga lahirlah doktrin Konfusianisme³⁹ yang mengajarkan persatuan, perdamaian dan keadilan bagi masyarakat Tiongkok.⁴⁰

Ada lima ajaran kebajikan pokok dari konfusius yang merupakan sifat mulia yaitu,⁴¹

1. *Ren*, yaitu cinta dan kasih universal yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan orang lain.
2. *Yi*, yaitu kebenaran atau pribadi luhur
3. *Li*, yaitu kesusilaan, sopan santun, rasa susila dan budi pekerti
4. *Ci*, yaitu kebijaksanaan, pengertian dan kearifan
5. *Xin*, yaitu kejujuran, kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya orang lain serta dapat memegang janji dan menepati janji.

Pandangan konfusius ini mengajarkan bagaimana menjadi penguasa yang bermoral dan mempunyai kepekaan perasaan akan masalah sosial dan ekonomi masyarakatnya. Nilai-nilai konfusius sangat mengakar pada setiap ritual-ritual.⁴² Bagi RRC, hirarki sosial di dalam negerinya menjadi kriteria yang sangat penting

³⁸ Park Chung Hee merupakan Presiden Korea Selatan periode 1963 – 1979. Ririn Darini, “Park Chung Hee dan Keajaiban Ekonomi Korea Selatan” dalam *Jurnal Mozaik*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2010, hal. 22.

³⁹ Konfusianisme berasal dari filosofi seorang filsuf besar asal Negeri China yaitu konfusius atau kong Fuzi (551 – 479 SM) yang berpandangan bahwa pemerintahan dan masyarakat akan tenteram kembali jika semua pihak ingin melakukan koreksi diri dari perbuatan tercela, menjalankan segala sesuatu secara proporsional dan bertingkah laku menurut kemampuan masing-masing. Dewi Hartati, “Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern”, dalam *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 2 No.2 Tahun 2012, hal. 175.

⁴⁰ H.G. Creel, *Confucius; The Man and The Myth*, London: Routledge & Keegan Paul Ltd, 1951, hal. 15.

⁴¹ Wang, Gungwu, *The Significance of Confucianism in Contemporary Chinese Culture*. t.tp: Asian Culture 19, 1995, hal. 11.

⁴² James Legge, *The Chinese Classics: Confucian Analects, the Great Learning and Doctrine Mean*, New York: t.p, 1894, hal. 9.

dalam mengkonseptualisasikan hubungan cina dengan negara-negara non-cina.

4. Sosok Pemimpin di Amerika Serikat

Amerika Serikat masyarakatnya merupakan cerminan pluralisme karena terhimpun dari berbagai etnis yang berbeda dan memiliki perbedaan suku, ras, agama dan golongan.⁴³ Kebebasan yang bertanggung jawab pada konstitusi Amerika Serikat untuk sesuatu yang pokok baik secara politik maupun ideologi secara filosofi tampak pragmatis dalam bersikap dan berpikir.

Dari literatur sejarah Amerika Serikat, tokoh pemimpin yang sangat menarik adalah presiden ke-16 nya, yakni Abraham Lincoln.⁴⁴ Kelebihan kepemimpinan Lincoln adalah berjuang untuk melakukan yang terbaik dalam menghadapi ujian-ujian yang menimpa bangsanya, sampai-sampai tidak kenal lelah dan mengorbankan kesehatannya karena bekerja lembur setiap malam di gedung putih demi menyelamatkan negaranya dalam menghadapi peperangan-peperangan yang pada saat itu berkecamuk.⁴⁵ Berbanding terbalik dengan sosok presiden Amerika Serikat ke-45 yaitu Donald Trump yang berlatar belakang kepribadian in-konsisten, sentimental dan punya rasa optimis menjadi stimulus bagi lahirnya kebijakan-kebijakan yang kontroversial di bidang politik dan ekonomi sehingga menimbulkan turbulensi pada tatanan regional dan global.⁴⁶

5. Sosok Pemimpin Di Turki

Dalam sejarahnya, Turki banyak mempunyai sosok kepemimpinan yang mencatat sejarah, seperti Mustafa Kemal Attaturk, Necmettin Erbakan dan Recep Thayyeb Erdogan.⁴⁷ Erdogan yang menggantikan Erbakan berhasil membawa Turki menjadi sorotan dunia atas berbagai trobosan prestasi gemilangnya di berbagai aspek kehidupan regional bangsa Turki. Hal ini terlihat dari apresiasi besar masyarakat Turki dengan melihat kemenangannya di pemilihan Presiden pada Tahun 2002,

⁴³ Thomas Sowell, *Mosaik Amerika: Sejarah etnis Sebuah Bangsa*, Jakarta: PT Sinar Harapan, 1989, hal. 34.

⁴⁴ <http://www.whitehouse.gov/1600/president/abrahamlincoln>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2019.

⁴⁵ Robert K. Cooper, *Unleash Your Other 90%*, Bandung: Kaifa Mizan yang dikutip oleh M Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik*, Bekasi: Penerbit Penyerbu Ilmu, 2018, hal. 171.

⁴⁶ Siswanto, "Kepemimpinan Donald Trump dan Turbulensi Tatanan Dunia," dalam *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 15 No.1 Tahun 2018, hal. 49 – 63.

⁴⁷ "Political Partiec and Election System," <http://turkisembassy.org>. Diakses pada 10 Januari 2020.

Erdogan membentuk partai keadilan dan pembangunan (AKP) dan menjadi partai yang berkuasa dengan mendapatkan 376 kursi dari total 550 kursi di Parlemen⁴⁸ dan kemenangannya terulang pada pemilu berikutnya Tahun 2007.

Erdogan dalam kepemimpinannya banyak membawa kemajuan bagi negara Turki khususnya dalam program Islamisasi. Pentingnya menegakkan keadilan bagi seluruh umat manusia sangat ditekankan Erdogan dalam menjalankan kehidupan politiknya. Ia dapat menegakkan dasar-dasar hukum, keadilan dan persamaan. Ia juga sukses menuntaskan kemiskinan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin, Erdogan menggunakan gaya kepemimpinan situasional.

Kebijakan politik yang dilakukan Erdogan di dalam negerinya antara lain,

1. Membebaskan biaya pendidikan, di mana semua biaya kuliah rakyat Turki ditanggung oleh Pemerintah.
2. Erdogan mengembalikan kebiasaan lama siswa di Turki yaitu pengajaran al-Qur'an dan hadits di sekolah-sekolah negeri di Turki.
3. Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua dimaksudkan agar siswa dapat memahami al-Qur'an
4. Kebijakan mewajibkan pelajaran agama Islam dari tingkat sekolah dasar hingga menengah untuk 12 jenjang kelas.

⁴⁸ M. Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey*, New York: Oxford University Press, 2003, hal. 9.

BAB III

TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah ulama tafsir kenamaan asal Indonesia. Banyak karya tafsir tematik yang ia telah tulis. Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman adalah nama lengkap dari Quraish Shihab. Ia dilahirkan di Sulawesi Selatan di desa Rappang pada 16 Februari 1944.¹ Beliau tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga ulama, cendekiawan, dan juga pedagang. Keluarganya banyak menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu tafsir al-Qur'an.² Quraish Shihab mempunyai saudara di antaranya K.H. Umar Shihab dan adiknya Alwi Shihab yang dikenal juga sebagai ilmuwan. Ayah dari Quraish Shihab adalah Prof. K.H. Abdurrahman Shihab, merupakan ilmuwan yang berpendidikan juga seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir yang dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik. Berkat didikan tempaan ayahnya lah, Quraish

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 7.

² Azyumardi Azra dan Oman Faûrrahman, "Jaringan Ulama," dalam Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, jilid V, hal. 55 - 56.

Shihab dan saudara-saudaranya meraih kesuksesan baik dalam bidang akademisi maupun dalam bidang jabatan di pemerintahan,³ sehingga tidak mengherankan kepribadian Quraish Shihab sejak kecil sudah terlihat memiliki khasanah intelektual.

Quraish Shihab mendapat perhatian dan motivasi dari ayahnya yang seorang ulama besar pada saat itu. Kecintaannya pada al-Qur'an dan bidang penafsiran al-Qur'an sudah tumbuh di dalam dirinya sejak kecil karena ayahnya membiasakan mendidik dan mengajarkan anak-anaknya mempelajari agama setiap selesai melaksanakan sholat maghrib berjamaah di rumahnya.⁴ Sang ayah sering memberikan pelajaran berupa nasihat keagamaan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw.⁵ Ada beberapa pesan-pesan yang diberikan oleh Sang ayah seputar ajaran al-Qur'an yang tertanam di dalam hati dan pikiran Quraish Shihab, diantaranya :

Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi ini. (Q.S Al-A'raf/ 7: 146).

“Al-Qur'an adalah jamuan Allah. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuanNya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut, tetapi tidak menyantapnya.” (Hadits Nabi Muhammad saw.).

“Biarlah al-Qur'an berbicara (Istantiq Al-Qur'an).” dari perkataan Ali Bin Abi Thalib.

“Rasakan keagungan al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.” dari perkataan Muhammad 'Abduh seperti dikutip Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur'an”.⁶

“Untuk mengantarmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an tidaklah cukup membacanya empat kali sehari.” Kalimat ini dikatakan oleh al-Maududi seperti dikutip Mahbub Junaidi dalam bukunya “Rasionalitas Kalam”.⁷ Nasihat-nasihat yang masih terngiang itu menjadikan benih kecintaan terhadap studi al-Qur'an tersemai di jiwa saya, begitu ujar Quraish Shihab. Kecintaan dan motivasi yang diberikan Abdurrahman Shihab (1905 – 1986) kepada putranya seperti uraian di atas mampu mengantarkan Quraish Shihab menjadi intelektual dan ahli tafsir Indonesia yang terkemuka hingga saat ini.⁸ Pesan ayahandanya

³ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani*, Medan: IAIN Press, 2010, cet. I, hal. 15.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002, hal. 80.

⁵ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani*,..., hal. 16.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,..., hal. 14.

⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Solo: CV. Angkasa Solo, 2011, hal. 37.

⁸ M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,..., hal. 37.

untuk selalu mengkaji al-Qur'an sudah masuk ke dalam pemikirannya, hingga kecintaan dan keseriusannya terhadap studi al-Qur'an dan mendalami kandungan-kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya tertanam kuat. Menurut pengakuan Quraish Shihab, tekad untuk mengkaji al-Qur'an terlebih pada bidang tafsir tidak tumbuh begitu saja di dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan keahlian ayahandanya di bidang tafsir. Pengakuan tersebut termaktub dalam salah satu karya M. Quraish Shihab sebagai berikut:

“Ayah kami almarhum Abdurrahman Shihab (1905 – 1986) adalah guru besar di bidang tafsir, di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

Beliau seringkali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat al-Qur'an atau petuah nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga saat ini masih terngiang-ngiang di telinga saya.”

M. Quraish Shihab begitu hormat dan mencintai ayahandanya yang dibuktikan dengan menuruti permintaan sang ayah untuk menimba ilmu ke salah satu pesantren termahsyur di Kota Malang yaitu Pondok Pesantren *Darul Hadits al-Faqihiyyah* yang merupakan pondok penghafal dan pengkaji hadits-hadits Nabi Muhammad saw.⁹ Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang dan sekolah menengah di Malang hingga kelas dua kemudian ia melanjutkan ke pondok pesantren *Darul Hadits al-Faqihiyyah* yang dipilihkan oleh Abdurrahman Shihab sebagai tempat belajar yang kondusif bagi putranya.

Banyak sekali pengetahuan yang didapat oleh Quraish Shihab di pondok pesantren tersebut, terlebih keilmuan yang ia dapat dari guru keduanya ini.¹⁰ Kedekatan Quraish Shihab kepada guru keduanya tersebut membawa dampak pengetahuan yang tinggi kepadanya terlebih pengetahuan tentang cara bersikap, berperilaku, serta pengetahuan dalam bidang hadits, fiqih, syari'ah, dan lain-lain. Tokoh lain yang juga membawa pengaruh besar dalam kehidupan intelektual Quraish Shihab adalah *Syekh Abdul Halim Mahmud*.

Pada tahun 1958, saat usianya baru 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke Al-azhar Kairo, Mesir. Ia ditempatkan di kelas 2 Tsanawiyah di sana, kemudian ia melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Universitas

⁹ M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,..., hal. 31.

¹⁰ Guru kedua bagi M. Quraish Shihab adalah Habib Abdul Qadir Bilfaqih.

Al-Azhar Kairo dan meraih kelulusan gelar Lc. pada tahun 1967.¹¹ Di tahun itu juga, ia melanjutkan pendidikan magister di fakultas yang sama dan meraih gelar M.A. dengan sukses pada tahun 1969 dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum)".¹² Beliau banyak berfokus di bidang hafalan dan menguasai banyak hadits maupun pelajaran fiqih dari berbagai mazhab, sehingga membuatnya semakin menambah banyak pengetahuan akan berbagai ilmu-ilmu keislaman.¹³

Ia kembali ke Ujung Pandang pada tahun 1973 kemudian ia dimintai ayahnya yang kala itu menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin agar membantu mengelola pendidikan di Institut itu sebagai pengajar, lalu ia mendapat jabatan sebagai wakil rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Selain jabatan formal yang dipegangnya, ia juga sering menjalankan tugas-tugas pokok tertentu sebagai wakil ayahnya yang telah lanjut usia. Quraish Shihab juga memegang amanah banyak jabatan penting di antaranya, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, koordinator perguruan tinggi swasta (kopertis) wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya. Di sela kesibukannya ia juga sempat menyelesaikan beberapa tugas penelitian diantaranya ialah, Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia pada tahun 1975 dan masalah wakaf Sulawesi Selatan pada 1978.¹⁴

Setelah pengabdianya di kampung halamannya dalam lingkungan akademik maupun masyarakat dalam waktu kurang lebih 11 tahun, Quraish Shihab kembali berangkat ke Kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya menempuh strata tiga (S3) di Tahun 1980. Dua tahun ia menempuh perkuliahannya dan berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtâz ma'a Martabat as-Syaraf al-Ulâ* (penghargaan tingkat pertama) pada tahun 1982¹⁵ di Universitas Al-Azhar Kairo dengan Disertasi berjudul "Nazm ad-Durâr li al-Biqâ'î Tahqîq wa Dirâsah" (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqâ'î). Ia merupakan salah satu orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa.¹⁶

¹¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 363.

¹² M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,..., hal. 36.

¹³ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 5.

¹⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah, 1988, hal. 111.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 5.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 5.

Setelah meraih gelar Doktornya, Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang mengajar di IAIN Alauddin Makassar untuk kedua kalinya. Tidak berapa lama, pada Tahun 1984, ia dipindahtugaskan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar tafsir dan ilmu al-Qur'an di program S1, S2, S3. Di Universitas inilah kariernya menonjol sehingga ia mendapat jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1992 – 1996 dan 1996 – 1998).¹⁷ Tidak lama setelah menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah, Quraish Shihab diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (RI) kabinet pembangunan VII pada tahun 1998, namun jabatan ini tidak berlangsung lama karena tumbanganya orde baru akibat gerakan reformasi 1998. Peistiwa ini yang menyebabkan kabinet yang baru dibentuk oleh Presiden Soeharto dibubarkan termasuk posisi sebagai menteri agama yang baru dijabat oleh Quraish Shihab.¹⁸ Setelah lengsernya kekuasaan Soeharto pada 1998 kepemimpinan presiden digantikan oleh B.J. Habibie.

Pada masa pemerintahannya itu, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai duta besar RI untuk negara Arab, Somalia, Mesir, dan Jiboti.¹⁹ Quraish Shihab banyak meluangkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya seperti satu set *Tafsir Al-Mishbah* yang memiliki 15 volume semasa menjadi duta besar. Hasil karyanya ini merupakan karya lengkap yang pernah ditulis oleh putra Indonesia setelah lebih dari 30 tahun vakum dari dunia kepenulisan. Munculnya karya *Tafsir Al-Mishbah* semakin menguatkan eksistensi Quraish Shihab sebagai mufasir (ahli tafsir) paling terkemuka di Indonesia bahkan untuk Asia Tenggara. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai duta besar, Quraish Shihab kembali ke tanah air dan aktif kembali dalam berbagai kegiatan. Ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yaitu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang tafsir, di mana al-Qur'an sebagai mercusuarnya. Selain itu, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati untuk melancarkan penerbitan karya-karya selanjutnya,

Selain aktif di luar kampus, Quraish Shihab juga dipercaya menduduki jabatan sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1998; anggota MPR RI (1982 – 2002); anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Di sela-sela kesibukannya, Quraish Shihab banyak aktif dalam kegiatan ilmiah baik dalam negeri maupun luar negeri, ia juga selalu aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan seperti memberikan ceramah di berbagai pengajian dan aktif dalam kajian al-Qur'an pada bulan Ramadhan di berbagai stasiun

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 297.

¹⁸ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani*,..., cet. I, hal. 15.

¹⁹ M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,..., hal. 37.

televisi.²⁰ Selain itu, aktivitas Quraish Shihab pun banyak diisi dengan memberikan kuliah umum, baik pada institusi akademis maupun non-akademis. Selain aktif berdakwah secara lisan sebagai seorang ulama, beliau juga dikenal sebagai penulis yang produktif karena banyak menulis disiplin ilmu pengetahuan. Buku-bukunya antara lain berisi kajian seputar epistemologi al-Qur'an yang banyak membahas persoalan hidup dan kehidupan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Selain itu, Beliau juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah *Amanah*, beliau mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah", di *Harian Republika* beliau mengasuh rubrik "Quraish Shihab Menjawab", dan di harian *Pelita* beliau pernah mengasuh rubrik "Pelita Hati". Ceramah dan karya-karya bukunya mudah dipahami dan diterima oleh semua kalangan atau lapisan masyarakat, hal ini dikarenakan latar belakang keilmuan beliau yang mumpuni dan memiliki otoritas intelektual serta kapabilitas yang tinggi dengan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide cemerlang yang menggunakan bahasa yang sederhana (lugas), rasional, dan moderat. Ia sangat memahami sepenuhnya bahwa tulisan sangat bertahan lama dan menjadi kenangan abadi daripada sekadar berdakwah lewat lisan, keseriusan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis berbagai karya tidak surut baik dalam masyarakat maupun di bidang akademis walaupun aktivitasnya sangat padat, beliau ingin menepis pandangan buruk sebagian orang yang menyatakan bahwa alumni Timur Tengah dinilai kurang artikulatif.

Sebagai bukti keseriusan Quraish Shihab terhadap kajian al-Qur'an semakin terlihat dengan lahirnya beragam karya monumental khususnya di bidang tafsir al-Qur'an. Jumlah karyanya yang pernah ditulis dan berhasil diterbitkan sudah ratusan. Di antara karya-karyanya itu adalah:²¹

1. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*

Buku ini menjadi buku *Best Seller* dengan berulang kali dicetak dalam jumlah banyak. Buku ini tersusun dari kumpulan makalahnya sejak tahun 1975. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung dan dicetak pertama kali pada tahun 1992 dan buku ini telah berhasil dicetak sampai sembilan belas kali pada tahun 2011. Quraish Shihab membahas tentang dua tema besar yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran al-Qur'an.

Di bagian awal buku ini Beliau membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an dan aturan-aturan yang harus

²⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*,..., hal. 365.

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*,..., hal. 98 – 99.

dipatuhi dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Lalu beliau menguraikan tentang otentisitas al-Qur'an dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, masalah modernisasi tafsir al-Qur'an, hubungan hadits dengan al-Qur'an serta masalah *nâsikh – mansûkh* dan *qot'î-zhannî* dalam al-Qur'an,²² kemudian pada bagian kedua, Quraish Shihab memaparkan beberapa tema pokok al-Qur'an seperti masalah agama dan problematikanya, islam dan cita-cita sosial, masalah riba dan kedudukan perempuan dalam al-Qur'an, masalah puasa, zakat, dan haji serta peran ulama.

2. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*

Buku ini bertuliskan tulisan-tulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah dimuat di harian Pelita sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Buku ini merupakan tulisan-tulisan singkat dan ringkas tentang berbagai hikmah dalam islam, sesuai dengan judulnya buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

3. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*

Buku ini berisikan kumpulan ceramah-ceramah Quraish Shihab yang ia sampaikan dalam pengajian Istiqlal untuk para eksekutif.²³ Buku ini juga termasuk buku terlaris karena banyak diminati oleh pembaca. Beliau membahas lima tema besar yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia, dan soal-soal penting umat dalam buku ini. Pembahasannya diulas dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Selain itu, mengulas juga bagaimana al-Qur'an berbicara tentang takdir, kematian, keadilan, hari akhir, pakaian dan makanan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, ukhuwah, iptek, musyawarah, dan jihad.

4. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*

Buku ini berisi penjelasan Quraish Shihab tentang asma al-husna yang terdapat dalam al-Qur'an. Buku ini berisi uraian tentang 99 nama Allah agar pembaca lebih mengenal dan meneladani sifat-sifat Allah SWT serta dilengkapi doa-doa praktis yang dapat diamalkan dalam

²² Nasikh artinya menghapus suatu hukum syara' dengan dalil syara' yang datang kemudian, sedang Mansukh maksudnya hukum syara' yang menempati posisi awal sebelum diubah dan belum diganti dengan hukum syara' yang datang kemudian. Muslim Al-Atsari, "Nasikh dan Mansukh," dalam *Harian Republika*, Selasa, 14 Juni 2011, hal. 1.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*,..., hal. xi.

kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Quraish shihab mengambil keterangan dari al-Qur'an serta pendapat Ulama' terutama al-Ghazali.²⁴

5. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*

Buku ini berisikan ceramah Beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Hartinah Soeharto. Buku ini terbit di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 1997.

6. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*

Buku ini berisi tafsir surat-surat pendek pada juz 30.

7. *Mukjizat Al-Qur'an*

Buku ini ingin memperkenalkan al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. yang berisikan tentang pemahaman kandungan al-Qur'an yang sangat luas dan dalam serta mengungkapkan sisi-sisi kemukjizatan al-Qur'an secara memadai dan mendalam. Bahasanya yang mudah dicerna dan kalimat yang indah memungkinkan buku ini dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat.

8. *Studi Krisis terhadap Tafsir Al-Manar*

Buku ini berisikan tentang kritikan Quraish Shihab terhadap Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung cetakan pertama pada Desember tahun 1994.

9. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan, dan Kelemahannya*

Buku ini merupakan karya yang mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan pengarang buku Tafsir Al-Manar. M. Quraish Shihab pada buku ini mencoba menguraikan keistimewaan Tafsir Al-Manar yang mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. M. Quraish Shihab juga menguraikan kelemahannya terutama yang berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Buku ini diterbitkan di Ujung Pandang oleh IAIN Alauddin pada tahun 1984.

10. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdhah*

Buku ini membahas tentang ijtihad fardi M. Quraish Shihab pada bidang ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Buku ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan. Cetakan pertama pada tahun 1999.

11. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah*

Buku ini membahas tentang ilmu muamalah dengan cara mentasyarifkan harta, serta pemilikan yang ada dalam al-Qur'an. Buku

²⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2001, hal. vii-viii.

ini diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan. Cetakan pertama pada bulan Juni tahun 1999.

12. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Tafsir Al-Qur' an*

Buku ini membahas tentang ijtihad fardi M. Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran al-Qur'an di berbagai aspek. Mencakup seputar hukum agama, wawasan agama, dan seputar puasa dan zakat. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung. Cetakan pertama pada bulan Desember tahun 2001.

13. *Lentera Al-Qur' an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*

Lentera Al-Qur'an adalah sekumpulan tulisan yang memiliki kekayaan topik yang berasal dari karya-karya terkemuka M. Quraish Shihab. Buku ini ditulis dengan gaya bahasa populer sehingga enak dibaca. Penulis mengharapkan buku ini dapat membantu pembacanya dalam meraih cahaya al-Qur'an guna menerangi hati yang gundah, gelisah, dan tidak memiliki arah. Penulis berupaya mengangkat topik-topik aktual dan hangat yang beredar di dalam masyarakat yang kemudian dibahas secara jernih dengan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama. Buku ini diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan. Cetakan pertama pada bulan Januari tahun 2008.

14. *Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur*

Buku ini berisi tuntunan bacaan dalam setiap prosesi Haji dan bersifat anjuran, tetapi selain Haji adalah ibadah fisik, di dalamnya tersimpan pesan-pesan simbolik yang jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar dapat mengantarkan pada kesempurnaan Haji. Misalnya, tawaf yang melambangkan peleburan diri dalam kepatuhan kepada Allah SWT atau Tahallul yang menyimbolkan pengguguran dosa menuju kedamaian. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung. Cetakan pertama pada tahun 1998.

15. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Wawancara Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*

Buku ini berisikan tentang jin, iblis, setan, dan malaikat dalam al-Qur'an, as-Sunnah, serta berisi pemikiran-pemikiran ulama masa lalu dan masa sekarang. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Lentera Hati. Cetakan pertama pada bulan september tahun 1999.

16. *Untaian Pertama Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*

Buku ini ditebitkan di Bandung oleh penerbit Al-Bayan pada tahun 1995. Buku terbit lantaran permintaan dari putrinya yang akan melangsungkan pernikahan. Anak putrinya mengharapkan agar ayahnya menggoreskan nasehat dan petuah yang berkaitan dengan peristiwa bahagia.

17. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*

M. Quraish Shihab berkeinginan untuk mengajak para pembacanya untuk hidup bersama al-Qur'an dan berperilaku dalam naungan cahaya (nūr) Allah SWT. Buku ini ditulis dan dikemas secara efektif untuk menyamai kesuksesan buku-buku sebelumnya seperti *Lentera Al-Qur'an* dan *Wawasan Al-Qur'an*. Topik yang dikembangkan pada buku ini lebih dalam dan luas dibandingkan dengan buku *Lentera Al-Qur'an* dan gaya penulisannya disajikan secara mengalir dan enak dibaca, namun pembahasannya tidak sepele buku *Wawasan Al-Qur'an*. Buku ini diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan. Cetakan pertama pada bulan Desember tahun 2000.

18. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*

Sebuah kitab tafsir yang ditulis pada 18 Juni 1999 ketika Beliau masih di Kairo dan selesai pada tahun 2000 ketika Beliau telah kembali ke Indonesia. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat beserta surat-surat al-Qur'an. Cetakan pertama pada tahun 2000 kemudian pada tahun 2003 dicetak kembali hingga dibuat juga edisi baru dengan cetakan pertama pada Januari 2009 sementara cetakan keduanya pada November 2009. Kitab tafsir inilah yang akan menjadi objek kajian penulis.

19. *Pengantin Al-Qur'an*

Buku *Pengantin Al-Qur'an* ini berisi delapan nasehat yang bisa dijadikan rujukan oleh setiap pasangan suami istri untuk meraih sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka; sebab, salah satu tujuan disyariatkannya perkawinan adalah terwujudnya "Ketenangan Dinamis", yang dalam istilah al-Qur'an disebut "Sakinah". Buku ini bukan saja bermanfaat bagi mereka yang akan memasuki jenjang perkawinan, tetapi bagi mereka yang telah menikahpun akan mendapatkan banyak pencerahan yang sangat diperlukan dalam menciptakan keluarga sakinah, namun untuk mencapai kondisi ini harus dengan perjuangan yang diwujudkan dengan penuh kesungguhan, kesabaran, dan pengorbanan. Buku ini dicetak di Jakarta oleh Penerbit Lentera Hati. Cetakan pertama pada tahun 1999.

20. *Shalat Bersama Quraish Shihab*

Buku ini berisi panduan bagaimana cara shalat mulai dari Al-Fatihah, bid'ah hasanah, qiraah, masbuq, nyaring, cepat, dll. Juga mengenai pengurangan dan perubahan sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa buku tuntunan shalat. Buku ini dicetak di Jakarta oleh Penerbit Abdi Bangsa. Cetakan pertama pada tahun 2007.

21. *Satu Islam Sebuah Dilema*

Buku ini merupakan rekaman pandangan berbagai kalangan cendekiawan muslim di Indonesia tentang persaudaraan dan persatuan

islam yang merupakan cita penting islam, namun paling rentan di sepanjang sejarah agama ini. Dibahas pula masalah kriteria kemusliman, ruang bagi ijtihad, dan berbagai pendapat masalah kepemimpinan, strategi perjuangan umat, dan lain lain. Buku ini dicetak di Bandung oleh Penerbit Mizan dengan cetakan pertama pada tahun 1987.

22. *Jalan Menuju Keabadian*

Buku ini mengajak pembaca membayangkan perjalanan menuju keabadian dan menjelaskannya, tanpa menakut-nakuti atau melebih-lebihkan sebagaimana seringkali dijumpai dalam uraian sebagian pengarang dan mubaligh. Sebab, ancaman yang bakal terjadi sudah sedemikian mencekam sehingga sudah lebih dari cukup menakutkan, demikian juga kebahagiaan yang dijanjikan, tidak lagi mampu ditampung atau dihabiskan oleh siapapun, sehingga tak ada gunanya pula melebih-lebihkan penggambarannya. Penulis mengupayakan agar pembaca paham bahwa tidak ada jalan lain bagi kaum muslimin untuk mengetahui sedikit tentang tabir misteri maut dan sesudahnya kecuali merujuk kepada al-Qur'an dan sabda Rasulullah saw.

Buku ini berbicara tentang alam sesudah maut, mengajak pembaca membayangkan perjalanan manusia menuju keabadian yang dimulai dengan kematian dan berakhir di surga kelak, juga menguraikan pesan ayat-ayat serta doa-doa tahlil. Penulis mengharapkan kiranya pembaca dapat tergugah hatinya untuk mempersiapkan diri lebih tekun lagi guna menempuh jalan keabadian yang mendaki agar mencapai puncak kebahagiaan. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 2000 di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati.

23. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer*

Buku ini berisi aneka pendapat baik dari pendapat ulama terdahulu yang terkesan ketat maupun pendapat cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar mengenai jilbab. M. Quraish Shihab menghadirkan dalil dan argumentasi dari masing-masing pendapat seobjektif mungkin, sesuai nalar dan pertimbangannya, dengan harapan pembaca dapat memahami jalan pikiran semua pihak dan tak saling mengkafirkan serta tuduh-menuduh antar umat. Buku yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2004 ini menerangkan hal-hal yang perlu diperhatikan agar pakaian dan tingkah laku tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran islam.

24. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*

“Tariklah pelajaran dari seongkah batu yang sedemikian kokoh, tetapi dapat berlubang walaupun hanya dibasahi air setetes demi setetes.” Melalui hal-hal kecil yang seringkali diremehkan, sesungguhnya dapat menemukan “TanganNya”. Lewat buku ini, pembaca diajak untuk

meninggalkan sejenak hiruk pikuk dan segala rutinitas kehidupan untuk memperhatikan setiap makhluk dan peristiwa. Jika semua itu, manusia, binatang, dan ciptaan-ciptaan lain di jagat raya ini dipikirkan dan direnungkan secara tulus dan benar, niscaya akan sampai pada kesadaran bahwa “Tangan” Tuhan ada dibalik setiap fenomena dan Allah SWT hadir di mana-mana setiap saat dan di semua tempat.

25. *Perempuan*

Buku ini menyajikan aneka persoalan seputar perempuan yang dilihat dari sudut pandang islam yang di dalamnya membicarakan tentang perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaannya. Buku ini juga membahas mengenai perempuan dan kehidupan rumah tangga dari pernikahan sampai pembentukan keluarga sakinah, serta perempuan dan aktivitasnya di ruang publik. Buku ini dicetak oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2005.

26. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*

Buku ini menjadikan pemahaman yang seimbang seputar kedudukan wahyu pada satu pihak, dan peranan akal dalam membangun sikap keberagamaan yang benar pada pihak lain. Kemungkinan apa saja yang bisa dijangkau akal untuk mempertemukan tuntunan agama pada satu pihak dan tuntunan zaman pada pihak lain. Buku ini merekam gejolak pemikiran M. Quraish Shihab muda ketika sedang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Di dalamnya dibicarakan tentang: perubahan dan evolusi, islam dan akal dan jalan pencerahan diri. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2005.

27. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*

Buku ini merupakan upaya Quraish Shihab menangguk pesan yang bisa diraihnya dari kedalaman dan keluasan al-Qur'an. Berasal dari 26 makalah yang ditulis dan disampaikan di berbagai forum dalam rentang waktu 1992 hingga 2006. Di dalamnya dibicarakan aneka persoalan yang tentunya ditilik dari sudut pandang al-Qur'an. Ada lima pokok yang disampaikan penulis lewat buku ini yaitu:

- Agama dan masalah keberagamaan
- Umat islam dan tantangan zaman
- Agama dan pembauran
- Al-Qur'an dan persoalan tafsir
- Agama dan masalah kebangsaan.

Berbagai persoalan tersebut, dikupas dalam penuturan yang memikat dan mudah dipahami. Aktualitas al-Qur'an digemakan kembali di tengah problem yang menghimpit umat. Buku ini membawa pada satu kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah pedoman kehidupan yang pesan-

pesannya tak haus digerus zaman. Buku ini dicetak di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2006.

28. *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'amma*

Makna tujuan dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'an, Al-Lubab dapat diartikan sebagai substansi (jika dikaitkan dengan wujud) atau isi dan saripati (jika dikaitkan dengan buah) di samping merangkum pengertian "pilihan terbaik dari segala sesuatu", kata ini juga digunakan untuk melukiskan akal yang cerdas, pikiran yang jernih, serta hati yang tenang. Buku ini berjudul *Al-Lubab* karena menyajikan bentuk penafsiran yang ringkas dan padat, gaya penyajian memakai metode imajli, di mana ayat-ayat al-Qur'an tidak dibahas secara terperinci melainkan hanya makna-makna umumnya. Buku ini memperkenalkan secara singkat surah-surah al-Qur'an yang berkaitan dengan intisari kandungan ayat-ayatnya. Buku ini bukan saja cocok bagi kalangan remaja dan mereka yang sibuk, tetapi juga sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin menangkap keutuhan pesan al-Qur'an dalam waktu singkat.

29. *40 Hadits Qudsi Pilihan*

Buku ini diterjemahkan oleh M. Quraish Shihab dari buku "Forty Hadith Qudsi" karya Ezzeddin Ibrahim yang memuat 40 Hadits Qudsi yang telah diseleksi secara ketat keshahihannya dan kehasanannya. 34 hadits di dalamnya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari kitab shahih mereka dan enam hadits lainnya diambil dari kitab-kitab hadits pokok lainnya. Buku ini dicetak dan diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada bulan Agustus 2011.

30. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*

Al-Qur'an banyak menggunakan istilah-istilah yang lazim dipakai dalam dunia bisnis, apakah ini dapat diartikan sebagai petunjuk adanya kesamaan antara hubungan manusia dengan Tuhan pada satu pihak dengan hubungan bisnis pada pihak lain? Ataupun ini isyarat bahwa hubungan dengan Tuhan dapat dijelaskan dengan terminologi bisnis? Tanpa mengabaikan perbedaan kedua hubungan tersebut, buku berbisnis dengan Allah ini menemukan adanya sekian banyak kesamaan antara berbisnis dengan Allah dan berbisnis dengan manusia pada umumnya. Berbisnis dengan Allah adalah bisnis yang membawa keberuntungan dunia dan akhirat. Persoalannya, bagaimana cara untuk meraih sukses dalam berbisnis dengan Allah? Jawabannya ada di dalam buku ini, karenanya buku ini wajib dibaca bukan saja oleh mereka yang ingin jadi pebisnis sukses dunia akhirat, melainkan juga untuk mereka yang ingin

meraih keseimbangan hubungan dengan Tuhan pada satu pihak dan hubungan dengan manusia pada pihak lain.

31. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*

Buku yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati ini memuat lebih dari 30 tulisan pendek yang mudah dibaca dengan uraian yang indah dan menyentuh tentang berbagai topik muali dari ajal, maut, dan wasiat serta gambaran saat-saat Rasulullah saw. dan para khalifah wafat beserta hikmah dan pesan-pesan Luqman dalam mengarungi kehidupan dunia. Buku ini merupakan bekal perjalanan menuju keabadian yang jalannya sangat panjang dan diliputi oleh aneka cobaan.

32. *Seri yang Halus dan Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an*

Buku ini membahas tentang keberadaan Jin dalam kaitannya dengan kehidupan manusia yang di dalamnya diuraikan berbagai hal mulai dari mengimani keberadaannya, unsur kejadiannya, jenis dan macamnya, makanan dan cara makannya. Al-Qur'an menginformasikan bahwa jin, setan, dan malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah, bahkan diciptakan lebih dulu daripada manusia. Jadi, persoalannya bukan pada ada atau tidaknya wujud makhluk tersebut, melainkan lebih pada bagaimana cara menyikapi keberadaan mereka dengan cara yang benar.

33. *Seri yang Halus dan Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an*

Buku ini membahas tentang keberadaan malaikat dalam kaitannya dengan kehidupan manusia yang di dalamnya diuraikan berbagai hal mulai dari mengimani keberadaannya. Perbincangan tentang jin, setan, dan manusia dianggap sebagai omong kosong dalam nalar manusia modern. Hal ini dapat dipahami karena keberadaan makhluk yang halus dan tak terlihat ini tidak terdeteksi oleh metodologi keilmuan mereka yang populer disebut metode ilmiah. Wujudnya yang tersembunyi itu dianggap tidak ada dalam perbincangan tentangnya secara indrawi dan rasional, namun bukan berarti wujud itu tidak ada. Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa jin, malaikat, dan setan merupakan makhluk ciptaan Allah bahkan diciptakan lebih dahulu dari manusia.

34. *Seri yang Halus dan Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an*

Buku ini membahas tentang keberadaan setan dan iblis serta kaitannya dengan kehidupan manusia yang di dalamnya diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan asal-usul kejadiannya, pengertiannya, nama-namanya, kekuatan dan kelemahannya, metode yang digunakan untuk mengganggu manusia, hingga nasib akhir setan dan iblis.

35. *Al-Qur'an dan Maknanya*

Al-Qur'an dan maknanya adalah sebuah karya yang dimaksud untuk membantu pembaca Indonesia khususnya umat islam, dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. karya ini tidak berjudul al-Qur'an dan

terjemahannya karena penulis karya ini, M. Quraish Shihab, sangat menyadari bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang tidak mungkin dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Yang dapat dilakukan para mufasir hanya sebatas mengungkap maknanya, bukan menerjemahkannya. Keunggulan dan kelebihan karya ini antara lain:

- Kandungan al-Qur'an lebih mudah dipahami
- Bahasanya lebih menjelaskan
- Dilengkapi dengan asbâbun nuzûl
- Dilengkapi catatan kaki yang berisi penjelasan tentang istilah-istilah tertentu
- Berisi sejumlah koreksi penulis terhadap kekurangtepatan pemaknaan istilah-istilah tertentu yang digunakan al-Qur'an dalam karya sejenis

36. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan*

Buku ini merupakan rangkuman dari makalah-makalah pilihan dari sekian banyak makalah yang M. Quraish Shihab sampaikan dalam berbagai forum. Banyak gagasan yang pernah disampaikan pada buku jilid pertama yang diangkat kembali dalam buku ini dengan sudut pandang yang baru dan pembahasan yang lebih mendalam. Buku ini diberi judul *Membumikan al-Qur'an jilid 2* karena pada dasarnya merupakan kelanjutan dari buku *Membumikan al-Qur'an jilid pertama*.

B. Karakteristik Tafsir

Tafsir Al-Mishbah adalah karya monumental dari karya-karya Quraish Shihab yang lain. Tafsir ini terdiri dari 15 volume, mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Tafsir ini ditulis saat beliau masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo dan diselesaikan di Jakarta. Setiap hari Quraish Shihab menghabiskan waktu sekitar tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan kitab tafsir ini.²⁵ Terbitnya tafsir ini semakin mengukuhkan Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir di Indonesia bahkan hingga ke Asia Tenggara. Pemilihan nama Al-Mishbah dijelaskan dalam pengantarnya mempunyai makna lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa yang berarti memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab dalam tafsirnya ini berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memaknai al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, seperti yang ditulis dalam

²⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 310.

pengantarnya “Hidangan (al-Qur’an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.”²⁶

Penulisan Tafsir Al-Mishbah dilatarbelakangi oleh motivasi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat al-Qur’an secara utuh dan komprehensif yang diperuntukan bagi mereka yang bermaksud ingin mengetahui banyak tentang al-Qur’an.²⁷ Selain itu, latar belakang terbitnya Tafsir Al-Mishbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak dan dinilai bertele-tele dalam menguraikan makna kosakata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Di samping itu juga beliau hendak mengikuti jejak-jejak ulama terdahulu seperti Nawawi al-Bantany dengan Tafsir Merah Labid-nya, Hamka dengan Tafsir Al-Azhar. kemauannya untuk menciptakan karya yang monumental begitu menggebu-gebu dan tak pernah padam, walaupun kesibukannya sangat padat.

Setiap mufasir pada umumnya memiliki sistem atau pola penulisan yang dipaparkannya, hal ini untuk mempermudah para pembacanya. Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya ini menggunakan sistematika seperti dikutip dari Ahmad Zainal Abidin pada buku “Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”²⁸ yaitu:

- a. Dimulai dengan penjelasan surah secara umum;
- b. Kekeragaman kata demi kata dalam satu surat;
- c. Pengelompokan ayat sesuai dengan tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya;
- d. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat;
- e. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur’an;
- f. Kekeragaman tema surat dan nama surat;
- g. Ayat al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad, yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja;

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, vol. 1, hal. v.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. 1, hal. xii.

²⁸ Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah : Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2014, hal. 10.

- h. Menjelaskan ilmu munâsabât²⁹ antara ayat-ayat al-Qur'an;
- i. Menjelaskan alasan-alasan dan pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya;
- j. Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat per surat.

Tafsir Al-Mishbah banyak sekali menguraikan penjelasan terhadap sejumlah mufasir ternama, sehingga menjadi referensi yang kompeten, informatif, argumentatif. Tafsir ini mempunyai gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. *Tafsir Al-Mishbah* merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaannya yang menarik dan khas sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah SWT. *Tafsir Al-Mishbah* di dalam menafsirkan ayat al-Qur'an mengikuti model penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Beliau juga menggunakan cetak miring atau *italic* pada kalimat terjemahan agar dapat membedakan antara terjemahan ayat dan komentar. Dalam komentar-komentarnya itu, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama sebelumnya selain pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri. Sayangnya, cara ini memiliki kelemahan yaitu pembaca akan merasa kalimat-kalimat yang digunakan terlalu panjang dan melelahkan, sehingga terkadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.³⁰

Metodologi penulisan kitab *Tafsir Al-Mishbah* yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan nama surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada *makkiyah* dan *madaniyah*.
- b. Menjelaskan isi kandungan ayat

Setelah menjelaskan nama surat, ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufasir terkait ayat tersebut.
- c. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

²⁹ Ilmu munâsabât adalah ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhir ayat, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal-lafal khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat ma'lut, kemiripan ayat pertentangan (ta'arudh). Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fî 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1972), hal. 35 – 36.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, vol. 6, hal. 24.

Di awal pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu atau dua lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang satu.

d. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Sebelum memasuki penafsiran yang menjadi pokok utama, ia menyebutkan ayat-ayat secara global

e. Menjelaskan Kosakata

Menjelaskan pengertian kosakata secara bahasa pada kosakata yang sulit dimaknai.

f. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat

Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu mengenai ayat yang mempunya asbâbun nuzûl dari riwayat sahih para ahli tafsir.

g. Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab sedikit banyak terpengaruh oleh gaya penafsiran Ibrâhîm al-Biqâ'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

h. Gaya bahasa

Menurut Quraish Shihab penulisan tafsir dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tempat dan waktu di mana mufasir berada. Sikap dan kerangka berpikir menjadi ciri khusus yang mewarnai perkembangan masa penafsiran, oleh karenanya, Quraish Shihab merasa wajib untuk menciptakan sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam Q.S. Al-Hijr/ 15: 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (Q.S. Al-Hijr/ 15: 22)

Menurut Quraish Shihab, Makna *fa* dan sisipan kata “tumbuh-tumbuhan” dalam terjemahan ini tidak tepat karena terjemahan ini akan bermakna bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Menurut Quraish Shihab kata *faanzalnâ min al-samâ'i mâ'an* seharusnya diterjemahkan dengan “maka” yang menunjukkan adanya kaitan sebab-akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Karenanya, tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan

“dan” sebagaimana tidak tepatnya penyisipan kata “tumbuh-tumbuhan” dalam terjemahan tersebut.³¹

Gaya penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab tersebut membangun peradaban berpikir dan tidak mematkan nalar kritis dari pemabacanya, justru mereka selalu diajak untuk menyelami betapa agungnya suatu ayat al-Qur'an, sehingga melahirkan beragam pandangan. Beliau juga meyakini bahwa ayat al-Qur'an bagaikan mutiara yang setiap sudutnya mampu memancarkan cahaya, sehingga setiap orang dapat menganalisa makna-makna lain yang beragam.

Struktur berpikir yang digunakan oleh Quraish Shihab mengajarkan bahwa pendapatnya pun kemungkinan dapat keliru. Tentunya untuk mencapai tingkatan kesadaran ini, bukanlah hal yang mudah karena harus menekan egoisme sementara egoisme dapat ditekan oleh keluasan ilmu dan cara pandang yang luas. Kerangka berpikir Quraish Shihab seperti di atas mendorong cara beragama masyarakat dengan membangun kesadaran logis. Cara inilah yang melahirkan pribadi muslim yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta alam semesta. Kendati demikian, karakter berpikir Quraish Shihab yang selalu mengajak pembacanya untuk menganalisis pendapat-pendapat yang ada tanpa pernah mengatakan bahwa pendapat ini salah, apalagi mengklaim bahwa pendapat ini yang benar. Bahasa yang sering digunakan beliau adalah “tidak sependapat” atau “menurut hemat penulis”.

Tafsir Al-Mishbah terdiri dari 15 volume yaitu,
 Volume 1: Al- Fatihah – Al Baqarah (624 + xxviii halaman)
 Volume 2: Ali-‘Imran – An-Nisa’ (659 + vi halaman)
 Volume 3: Al Ma'idah (257 + v halaman)
 Volume 4: Al An'am (367+ v halaman)
 Volume 5: Al A'raf - At-Taubah (765 + vi halaman)
 Volume 6: Yunus – Ar-Rad (613 + vi halaman)
 Volume 7: Ibrahim – Al-Isra' (585 + vi halaman)
 Volume 8: Al-Kahf – Al-Anbiya' (524 + vi halaman)
 Volume 9: Al-Hajj – Al-Furqan (554 + vi halaman)
 Volume 10: Asy-Syu'ara – Al-‘Ankabut (547 + vi halaman)
 Volume 11: Ar-Rum – Yasin (582 + vi halaman)
 Volume 12: Ash-Shaffat – Az-Zukhruf (601 + vi halaman)
 Volume 13: Ad-Dukhan – Al-Waqi'ah (586 + vii halaman)
 Volume 14: Al-Hadid – Al-Mursalat (695 + vii halaman)
 Volume 15: Juz' Amma (646 + viii halaman).

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, hal. 392.

Tafsir Al-Mishbah memiliki beberapa keistimewaan antara lain:

1. Memaparkan ayat-ayat dengan sistematis, menggunakan konsep tahlîf di mana ayat-ayat disusun berdasarkan urutan ayat ataupun surat dalam mushâf al-Qur'an yang mencakup di dalamnya berbagai masalah yang berkaitan dengannya.
2. Menelusuri penggunaan kosakata al-Qur'an di kalangan para pemakainya yaitu bangsa Arab dan dalam al-Qur'an itu sendiri. Hal ini didasari oleh teks kitab suci al-Qur'an yang berbahasa arab. Bahasa adalah simbol beragam makna yang hak kebahasaannya mesti dipenuhi terlebih dahulu sebelum tujuan-tujuan yang lain.
3. *Tafsir Al-Mishbah* sangat kontekstual dengan kondisi ke-indonesiaan di mana banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia islam dalam negeri maupun internasional.
4. Tafsir ini disusun sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya dan dibalut dalam bahasa yang mudah dipahami serta dimaknai dengan sistematika pembahasan yang dapat dinikmati oleh pembacanya.
5. Dalam mengambil pendapat orang lain, Quraish Shihab bersikap jujur dengan menyebutkan pendapat dari orang yang berpendapat.
6. Korelasi antar ayat maupun antar surat dalam menafsirkan ayat tidak dihilangkan.
7. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang disusun oleh Quraish Shihab dalam tafsir ini menghantarkan pembacanya untuk dapat memahami dengan baik makna al-Qur'an, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman dalam al-Qur'an dapat diatasi.

Beberapa kelemahan yang dimiliki tafsir ini adalah,

1. Terkadang Quraish Shihab tidak mencantumkan Perawi dari riwayat-riwayat beberapa kisah yang dituliskan, sehingga pembaca terutama penuntut ilmu merasa kesulitan untuk merujuk kisah atau riwayat tersebut.
2. Ada sebagian ulama Islam di Indonesia yang menganggap beberapa penafsiran Quraish Shihab keluar dari batas islam, sehingga terkadang Quraish Shihab dianggap sebagai seorang yang liberal. Seperti di dalam penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya.

C. Corak Penafsiran

Dalam penafsiran al-Qur'an, selain terdapat bentuk dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Corak penafsiran diantaranya adalah *al-Adab al-Ijtima'i* di mana corak ini menampilkan pola penafsiran yang berdasarkan ratio kultural masyarakat. Corak inilah yang digunakan pada *Tafsir Al-Mishbah*. Beberapa kitab tafsir lain yang menggunakan corak yang sama yaitu, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Al-

Manar, dan Tafsir Al-Wadhîh. Kemampuan Quraish Shihab dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pakar al-Qur'an lainnya. Beliau lebih banyak menekankan perlunya memahami wahyu Allah SWT secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada teks saja. Hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dengan baik ke dalam dunia nyata. Motivasi kepada mahasiswa khususnya di tingkat pascasarjana dalam menafsirkan al-Qur'an adalah harus berani, namun tetap berpegang teguh terhadap kaidah-kaidah tafsir yang telah dipandang baku. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan, maka akan selalu muncul penafsiran baru karena penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir dari masa ke masa. Untuk itu beliau mengingatkan bahwa penafsir harus bersikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga seseorang tidak mudah mengatakan bahwa suatu pendapat mutlak sebagai pendapat al-Qur'an.

Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode penafsiran tafsir tahlîfî (analitik) yaitu suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan menjelaskan kandungan-kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surat yang telah tersusun dalam mushâf al-Qur'an sekarang. Quraish Shihab mengawali penafsiran dengan surat al-Fatihah berurutan hingga surat An-Nas.³² Beliau menganalisa setiap kosakata atau lafal dari aspek bahasa dan makna dengan menggunakan metode tahlîfî. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, sedangkan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lainnya.³³ Beliau juga mengkaji tentang *sabâb an-nuzûl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah, sahabat, atau para *tabi'in* yang terkadang berbaur dengan pendapat penafsir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikannya. Hal tersebut juga sering tercampur dengan pembahasan dan lainnya yang dinilai dapat membantu memahami teks al-Qur'an tersebut.³⁴

Dalam mengemukakan uraian-uraiannya, Quraish Shihab sangat memperhatikan arti kosakata atau ungkapan al-Qur'an, hal itu dikarenakan latar belakang beliau dari bangsa Arab yang memungkinkan beliau mengerti arti kosakata tersebut dan bagaimana penggunaan kosakata dan ungkapan itu dalam al-Qur'an, lalu memahami arti ayat

³² Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 12.

³³ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: t.p, 2009, hal. 143 – 144.

³⁴ Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhu'i*,..., hal. 12.

atas dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an. Quraish Shihab juga merujuk pada pandangan pakar-pakar bahasa sebagai penyempurna penafsiran, sehingga terdapat kecenderungan penekanan teologis yang kuat, seperti pada *Tafsir Al-Mishbah* volume 4 yang ditulis oleh Quraish Shihab pada kelompok VIII Q.S. Al-An'am/6: 48 – 49

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa). (Q.S. Al-An'am/6: 48 – 49)

Menurut beliau, ayat ini lebih banyak berkaitan dengan fungsi Rasul sebagai utusan Allah dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. *Dan tidaklah Kami* yakni Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana, *mengutus para Rasul* baik Nabi Muhammad saw. maupun Rasul-Rasul sebelumnya. *melainkan untuk memberikan kabar gembira* bagi yang patuh *dan memberi peringatan* bagi yang durhaka. Bukanlah tugas mereka memenuhi usul-usul masyarakatnya yang menyangkut bukti-bukti kebenaran dan tidak juga untuk memberi ganjaran atau menyiksa. Tugas mereka hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah, karena itu *Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan* terhadap dirinya dengan bertaubat, serta mengubah kebiasaan buruknya menjadi kebiasaan baik, serta meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya, *maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka*, yakni mereka tidak mengalami kekeruhan jiwa di dunia dan di akhirat nanti, *dan tidak pula mereka bersedih hati* yakni mengalami kegelisahan akan hal-hal yang telah berlalu. *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* yakni orang-orang yang mengingkari kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. dan menolak kerasulannya atau melalaikan perintah-perintah Allah kendati mereka meyakini, *mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik*, yakni senantiasa melakukan kegiatan yang menyebabkan mereka keluar dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Kata (يَفْسُقُونَ) *yafsuqūn* yang berarti membuat kefasikan diambil dari kata *fasaqa* yang berarti keluar. Hal ini terjadi

apabila seseorang mengingkari kebenaran ajaran Allah SWT yang disampaikan Rasulullah saw. atau tidak melaksanakannya, hal ini mengakibatkan yang bersangkutan keluar dari koridor islam dan juga dinilai dari ketaatan kepada Allah SWT walau tetap masih dalam konteks koridor islam.

Selanjutnya Q.S. Al-An'am/ 6: 50

قُلْ لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن
 أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)? (Q.S Al-An'am/ 6: 50)

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menjawab sebagian dari ucapan dan dugaan keliru orang-orang yang durhaka dan mereka yang menjadikan dalih ayat ini untuk menolak risalah Nabi Muhammad saw., seperti pada ayat-ayat sebelumnya mereka enggan percaya kecuali jika dibuktikan sesuai usul mereka. Maksud dari ayat ini adalah untuk memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa *perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku* yang maknanya Nabi Muhammad saw. selalu Dibimbing Allah SWT dengan wahyu-wahyunya. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa bila mereka mengabaikan tuntutan wahyu maka mereka tidak akan mengetahui arah dalam langkah-langkahnya bagaikan seorang buta, sedangkan mereka yang mengikuti tuntunan akan dapat membedakan jalan dan arah sekaligus mampu menghindari dari bahaya perjalanan seperti halnya orang yang melihat.

Di sini lahir perintah untuk mengajukan pertanyaan yang bermakna kecaman yaitu: *katakanlah* hai Nabi Muhammad kepada siapapun bahwa jika demikian itu halnya, *Apakah sama orang yang buta* mata kepala dan hatinya *dengan yang melihat* dengan mata kepala dan hatinya? Jika mereka berkata "sama", maka mereka adalah pembohong serta berkepala batu dan ketika itu mereka diminta memikirkan tentang jawaban mereka,

sedangkan kalau mereka berkata “tidak”, maka inilah jawaban yang seharusnya mereka ucapkan, mereka pun diajak berpikir apakah mereka termasuk kelompok mereka yang buta atau yang melihat? Karena itu dikatakan juga kepada mereka *Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?*

Ayat ini menjelaskan hubungan antara kerasulan dan bukti-bukti kebenaran. Rasul adalah utusan Allah SWT yang menyampaikan tuntunan-Nya. Dengan demikian para Rasul atas nama serta izin Allah SWT harusnya yang menentang mereka, bukanlah sebaliknya. Hal ini sebagai bukti kebenaran Rasul yang sesuai dengan pengakuannya sebagai Rasul Allah. Seandainya seorang Rasul mengaku bahwa ia adalah malaikat, maka mereka boleh meminta bukti tentang kemalaikatannya, namun Rasul selalu datang dengan menyatakan diri sebagai manusia utusan Ilahi yang membawa petunjuk dari Allah SWT.

Tentang penerapan dan metode dan corak penafsiran *Tafsir Al-Mishbah*, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Metode Tafsir *tahlîlî*, Itnabi, ma'sûr, ra'y dan muqârin.³⁵

Hal ini dapat dilihat pada penafsiran surat Al-Balad ayat 11, 12, dan 13 tentang pembebasan budak, kemudian pada surat Al-Anbiya' ayat 107 tentang risalah Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, juga pada surat Al-Asr ayat 1, 2, dan 3 tentang urgensi waktu, surat Al-Baqarah ayat 213 tentang manusia sebagai makhluk sosial dan ayat 185 tentang *ru'yat al-hilal* untuk mengawali puasa, dan ayat 21 pada surat Al-Ahzab tentang keteladanan Nabi Muhammad di mana ayat-ayat ini diurai secara rinci ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf dengan bersumber dari al-Qur'an, hadits, ijtihad, dan pendapat-pendapat para mufasir.

2. Corak Adabi Ijtima'i

Metode penafsiran Quraish Shihab juga bercorak Adabi Ijtima'i (Sosial Kemasyarakatan), yang menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat, sehingga pembahasannya lebih berfokus pada sosiologi.³⁶ Beberapa kitab tafsir lain juga menggunakan corak ini seperti Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Manar yang pada umumnya berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia

³⁵ Ma'sûr adalah penafsiran ayat Al-Qur'an terhadap maksud ayat Al-Qur'an yang lain, dengan hadits, ijtihad para sahabat, dan pendapat para *tabi'in*, Ra'y adalah penafsiran yang dilakukan mufasir dengan menjelaskan ayat—ayat al-Qur'an berdasarkan pendapat dan akal. Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, cet. 4, hal. 71.

³⁶ Muhaimin, et al., *Kawasan dan Wawasan Studi IslamI*, Jakarta : Kencana, 2007, cet. 2, hal. 120.

serta pertumbuhan zamannya. Latar belakang Quraish Shihab memilih corak Adabi *Ijtima'i* dalam *Tafsir Al-Mishbah* yaitu keahlian dan penguasaan bahasa arab dan *setting* sosial masyarakat yang melingkupi pada dirinya. Kecenderungan inilah melahirkan semboyan beliau yaitu “menjadi kewajiban semua umat islam untuk membumikan al-Qur’an, menjadikannya sentuhan realita sosial sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.”

Surat Al-Balad ayat 11, 12, dan 13 penafsirannya menekankan pada ketelitian redaksi ayat dan mengaitkan dengan pembebasan budak secara berangsur pada masyarakat Arab dahulu, kemudian dikembangkan makna “budak” dalam bentuk baru yaitu penghapusan penjajahan pada masyarakat modern sekarang. Sebagai wujud hak asasi manusia. Penafsiran surat Al-Anbiya’ ayat 107 tentang misi risalah Rasulullah sebagai *rahmatan lil ‘alamin* pada awalnya menjelaskan redaksi ayat yang singkat dan padat, kemudian jika ajarannya diikuti, maka dapat memberikan solusi hidup bahagia bagi manusia dan makhluk lainnya.

Dalam surat Al-Asr ayat 1, 2, dan 3 penafsiran mengenai pentingnya waktu mengungkapkan hikmah redaksi ayat yang diawali dengan sumpah “demi waktu”, lalu memberitahukan solusi tentang empat hal yang menjadikan manusia agar tidak merugi, yaitu beriman, beramal baik, saling berwasiat akan kebenaran dan kesabaran. Sedangkan penafsiran ayat 213 dalam surat Al-Baqarah dengan memperhatikan rahasia penggunaan kata tunggal (al-kitab) dan memberikan makna bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan dari orang lain.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 185 awalnya memperhatikan rahasia pengulangan redaksi penggalan ayat sebelumnya, kemudian memberikan jalan keluar dalam mengatasi perselisihan di kalangan kaum muslimin pada saat mengawali bulan puasa dan menentukan hari raya Idul Fitri. Bagi orang yang tidak dapat melihat bulan sabit di suatu tempat, namun di lain tempat orang lain melihatnya, maka dapat ditentukan masuknya awal puasa dan idul fitri. Berita disampaikan kepada penduduk yang berada di wilayah tersebut pada malam hari.

Dalam surat Al-Ahzab, penafsiran ayat 21 memperhatikan fungsi dan ungkapan redaksi ayat lalu menjelaskan keteladan Rasul dan kaitannya dengan batas-batas *‘ismah* (terpelihara dari kesalahan atau maksiat) yang menimbulkan perselisihan di kalangan ulama. Quraish Shihab dalam menghargai perbedaan pendapat itu memberikan pandangan bahwa Rasulullah saw. mendapat *‘ismah* dalam segala sesuatu, sehingga apapun yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. pasti benar, namun bagi yang berpandangan membatasi *‘ismah* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteledanan hanya pada soal-soal

al-Qur'an dan agama saja, tidak termasuk soal-soal keduniaan. Quraish Shihab sangat menekankan perlunya memahami wahyu Allah SWT secara kontekstual dan tidak terpaku pada teks saja. Hal ini karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik ke dalam realita kehidupan.

Dari penjelasan singkat dari *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab di atas, setidaknya dapat menggambarkan tentang nuansa karya. Secara umum karyanya tidak terlepas dari hasil penalaran dan pembacaannya terhadap al-Qur'an.

BAB IV

PROFIL DAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG NABI MUSA

A. Profil Nabi Musa

1. Kelahiran Nabi Musa

Musa adalah seorang pemimpin dan nabi orang Israil yang menyampaikan hukum taurat dan menuliskannya dalam *Pentateveh* atau *Pentateukh* (Lima Kitab Taurat) dalam Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama di dalam Alkitab Kristen. Musa adalah anak pasangan Amrân bin Kehat dan Yokhebed. Ia diangkat menjadi nabi sekitar tahun 1450 SM. Ia ditugaskan untuk membawa Bani Israil (Israil) keluar dari Mesir. Namanya disebutkan sebanyak 873 kali dalam 803 ayat dalam 31 buku di Alkitab Terjemahan Baru dan 136 kali di dalam al-Qur'an.¹ Islam mengenalnya sebagai Nabi Musa a.s., Kristen mengenalnya sebagai Moses, dan bangsa Israil Yahudi mengenalnya sebagai Moshe.

Para pakar sejarah menyebutkan bahwa Musa dilahirkan di Heliopolis, Mesir sekitar tahun 1285 SM sekitar awal abad ke-13 SM atau bertepatan dengan tahun ke-7 pemerintahan Ramses II. Musa wafat

¹ Tim Baitul Kilmah, "Sejarah" dalam *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 7, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013, hal. 299.

di Tanah Tih (Gunung Nebo) lalu dimakamkan di Red Dune (*al-Katsib al-Ahmar*). Al-Qur'an sendiri tidak merinci hal ini, namun *Bible* merincinya dengan menyebut mengenai tempat kelahiran itu yang dikenal dengan *Pi-Ramesses* (Rumah Fira'aun) atau *Pithom* (Rumah Tuhan Atum) suatu kota tempat menyimpan barang.² Peristiwa kelahiran Musa terjadi saat penindasan Firaun terhadap Bangsa Israil yang ketika itu menjadi budak bangsa Mesir. Kisah kelahirannya diwarnai mimpi Firaun di mana akan ada seorang anak laki-laki dari Bangsa Israil yang nantinya akan menjadi pemimpin dan akan menghancurkan Mesir. Mimpi tersebutlah yang membuat ketakutan Firaun yang kemudian memerintahkan para parajuritnya untuk membunuh semua bayi laki-laki Bangsa Israil yang lahir di Mesir pada kala itu. Di tengah masa itulah istri Imrân/Amrân melahirkan seorang bayi laki-laki. Taurat menyebutkan bahwa Amrân, ayah Musa, menikah dengan bibinya (saudara ayahnya) yang bernama Yokhebed, dan melahirkan Harun dan Musa (Keluaran 6:19). Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits menyebutkan bahwa Musa memiliki dua kakak yaitu Miryam dan Harun.³

Setelah melahirkan, ibunda Musa merasa cemas akan keselamatan bayinya, karena itu ia memutuskan untuk menyembunyikan bayinya. Rasa cemas di hatinya membuatnya menjadi takut sehingga terlintas dalam pikirannya untuk membunuh bayi yang ia lahirkan itu. Namun, Allah SWT berkehendak lain, Allah SWT mengilhami pikiran ibunda Musa untuk memasukan bayinya ke dalam peti lalu menghanyutkan ke Sungai Nil. Ia khawatir anaknya akan tenggelam di sungai atau dibunuh prajurit Firaun. Akan tetapi, Allah memberikan ketenangan di hati ibunda Musa dan meyakinkan di hatinya bahwasanya Allah SWT akan mengembalikan Musa ke pangkuanya dan menyampaikan kelak Musa akan diangkat menjadi Rasul Allah.⁴ Al-Qur'an mengabadikan peristiwa ini dalam Q.S. Thâhâ/20: 38 – 39 yang berbunyi

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾ أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَآقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ
بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ۗ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي
﴿٣٩﴾

² Afareez Abd Razak Al-Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*, Cet.2, t.t: Zaytuna, 2012, hal. 283.

³ Tim Baitul Kilmah, "Sejarah" dalam *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*,..., hal. 299.

⁴ Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun*, Tangerang: Lentera Hati, 2011, hal. 46 – 47.

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan,. Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku, (Q.S. Thâhâ/ 20: 38 – 39)

Dalam peristiwa ini, al-Qur'an agak sedikit berbeda dengan Taurat yang tidak menyebutkan turunnya wahyu kepada ibunda Musa, seperti termaktub dalam Kitab Keluaran (2.2), sedangkan dalam al-Qur'an bahwa Musa dihanyutkan ke Sungai Nil oleh ibunya merupakan pelaksanaan perintah Ilahi, yang isyaratnya tidak secara langsung mengabaikan aspek emosional seorang ibu pada anaknya. Petunjuk Allah kepada ibunda Musa menguatkan hatinya untuk dapat melaksanakan perintah Allah SWT seperti pada Firman Allah yang berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ
 إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul (Q.S. Al-Qasas/28: 7).

Allah SWT meyakinkan hati ibunda Musa bahwasanya perpisahan ini akan membuahkan kebaikan baginya dan bahkan bagi umat manusia, sebab perpisahan dengan bayinya merupakan permulaan dari rencana Allah SWT untuk membinasakan Firaun dan untuk menghidupkan tuntunan agama-Nya di atas muka bumi. Pada saat ibunya menghanyutkan bayi Musa ke Sungai Nil, ia menyuruh Miryam anaknya untuk mengikuti keranjang berisi bayi Musa yang dihanyutkan ke sungai. Bayi Musa hanyut diiringi perlindungan Allah SWT dan angin yang mempercepat laju keranjang yang berisi bayi Musa itu menuju danau yang berhadapan dengan istana Firaun dan peti tersebut terhenti oleh akar-akar pepohonan.⁵ Sejarah menyebutkan bahwa bayi Musa ditemukan oleh istri Firaun yang bernama Asiyah. Dalam al-Qur'an

⁵ Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun*,..., hal. 48 – 49.

disebutkan bahwa Asiyah mempertemukan Musa pada ibu kandungnya untuk disusui. Asiyah langsung jatuh hati melihat bayi tersebut sehingga untuk dapat mengangkat bayi Musa sebagai anak, ia meminta kepada Firaun agar tidak membunuh bayi itu dan mengangkat bayi itu sebagai anak. Semula Firaun menolak, namun karena bujukan istrinya, akhirnya luluh juga hati Firaun. Firaun tidak menyadari bahwa bayi yang ditakutinya justru kini menjadi anak kesayangan istrinya.

Dalam Perjanjian Lama, tidak disebutkan sebab musabab langsung bayi Musa harus dihanyutkan ke Sungai Nil dan menyebutkan bahwa yang menemukan bayi Musa adalah putri Firaun yang sudah dapat menduga bahwa bayi itu adalah bayi Ibrani. Ketika bayi itu dihanyutkan, kakak Musa diminta ibunya mengawasi keranjang bayi itu dari jauh.⁶ (pada bagian ini, hingga kakaknya berhasil menyusukan bayi Musa pada ibu kandungnya, identik dengan al-Qur'an). Putri Firaun itulah yang mengangkat Bayi Musa menjadi anak dan memberi nama 'Musa' yang mengandung makna 'ditarik dari air'.⁷ Setelah masa menyusui, bayi Musa dikembalikan ke istana Raja Firaun dan dibesarkan dan dididik sebagai pangeran Kerajaan Mesir. Ia memperoleh berbagai pengetahuan terutama mengenai Mesir serta sejarah dari Bangsa Israil di Mesir yang dibawa oleh pendahulunya Nabi Yusuf a.s. Ia hidup dalam kehidupan yang mulia sebagai anak raja dan sederajat dengan Firaun. Ia sangat dihormati dan dimuliakan sebagai anak raja.⁸ Pernah di suatu hari ketika Musa kecil dipangku oleh Firaun, tiba-tiba Musa menarik janggut Firaun dengan kuat. Firaun kesakitan dan hendak membanting Musa namun Asiyah, istri Firaun, menghalanginya dan meyakinkan Firaun bahwa Musa belum mengerti. Hal itu dibuktikan dengan meletakkan dua buah talam yang masing-masing berisi bara api dan emas di hadapan Musa. Dengan spontan, Musa mengambil bara api dan memasukkan ke mulutnya hingga melukai lidahnya. Firaun sedih melihat Musa cedera dan menyesal hendak membunuhnya. Peristiwa itulah yang menjadikan lidah Musa kelu dan tidak lancar berbicara.

Banyak peristiwa dan rintangan yang harus dihadapi Musa sebelum akhirnya mendapatkan mandat sebagai utusan Allah SWT untuk membaskan bangsa Israil. Seperti hampir dibunuh ketika Ia masih bayi. Dikejar-kejar tentara Firaun sampai harus menjalani hidup sebagai gembala di tanah Madyan selama 40 tahun. Itu semua didesain oleh Allah SWT untuk membentuk karakternya menjadi manusia utusan Allah SWT.

⁶ Keluaran (Kel.) 2 : 4

⁷ Penjelasan mengenai Bayi Musa terdapat dalam Kel. 2 :1 – 10.

⁸ Rafi'udin dan In'am Fadhal, *Lentera Kisah 25 Nabi Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia Jakarta, 2007, hal. 154.

2. Perjalanan Musa ke Madyan

Sebagai Bangsawan Mesir, Musa sering berkeliling Kota Mesir melihat bagaimana kondisi Bangsa Mesir kala itu dan ia pun melihat bagaimana kondisi Bangsa Israil yang kala itu dijadikan budak oleh Bangsa Mesir. Pada suatu hari saat Musa pergi ke kota ia menjumpai orang yang sedang berkelahi, satu orang dari Bani Israil sedangkan yang lain pemuda dari Mesir. Musa melihat kejadian itu lalu membantu pemuda Bani Israil yang tertindas dan membebaskannya dari kejahatan pemuda Mesir. Semula maksud Musa hanya mencegah pertengkaran dan menghentikan penyiksaan yang dilakukan pemuda Mesir, tetapi karena sulit dilerai, Musa memukul pemuda Mesir itu dan tak terduga pemuda Mesir itu tewas.⁹ Musa sangat menyesal dan meminta ampun kepada Allah SWT karena ia sama sekali tidak bermaksud untuk membunuhnya. Berita terbunuhnya pemuda Mesir itu akhirnya sampai kepada Firaun, sehingga Firaun menjadi berang dan memerintahkan pasukannya untuk menangkap dan membunuh Musa. Musa merasa ketakutan kemudian pergi untuk mendapat keselamatan. Dalam al-Qur'an peristiwa ini ada dalam Q.S. al-Qasas/28: 20 – 21

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu". Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu". (Q.S. al-Qasas/28: 20- 21)

Dalam rangka mencari keselamatan, Musa kemudian memutuskan untuk lari dan keluar dari wilayah Mesir berjalan menuju daerah

⁹ Keluaran : 11 – 12.

Madyan.¹⁰ Di Madyan, Musa bertemu dengan dua orang gembala perempuan yang ingin memberi minum ternaknya lalu Musa membantu mereka. Atas bantuannya, pemilik ternak mengundang Musa ke kediamannya dan menawarkan Musa untuk tinggal bersamanya dan memperkerjakannya sebagai pengembala ternak. Setelah beberapa tahun Musa membantu menjaga ternak-ternaknya, akhirnya pemilik ternak menikahkan anak gadisnya yang bernama Zipora kepada Musa, Musa kemudian dikaruniai dua orang anak bernama Gersom dan Eliezer. Menurut Ibnu Katsir, orang tua gadis itu yang dinikahkan kepada Musa adalah Nabi Syu'aib a.s.

Setelah ±10 tahun Musa pergi meninggalkan kampung halaman dan keluarganya di Mesir, Musa kemudian membawa istri beserta anaknya pergi ke Mesir. Dalam perjalanan panjang menuju Mesir, Ia beristirahat di tengah malam gulita yang sangat dingin di lereng gunung. Disaat cemas sangat mencekam, Musa melihat titik api di kejauhan. Musa berkata kepada keluarganya

"Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu" (Q.S. Thâhâ/ 20: 10). Musa menghampiri titik api itu dengan harapan memperoleh kehangatan. Ketika Musa sampai di titik api itu, Musa melihat api besar yang menyala-nyala dari langit menuju pohon besar dan membuat Musa gemetar seluruh tubuhnya karena rasa takut. Namun tiba-tiba Musa mendengar suara yang merupakan suara Allah SWT yang berbicara langsung dengannya. Musa mendengar Firman Allah yang menyuruhnya untuk membuka sandalnya serta masuk ke lembah suci Thuwa. Di lembah ini Allah SWT memberinya wahyu dan mengangkatnya menjadi nabi dan rasul untuk menyampaikan dan memerintahkan Musa kembali ke Mesir untuk memperingati dan berdakwah kepada Firaun dan pengikutnya. Peristiwa ini tertera di dalam Q.S. Thâhâ/20: 11 – 14.

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَى (١١) إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طَوًى
 (١٢) وَأَنَا أَخَذْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى (١٣) إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ
 الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

¹⁰ Madyan sebuah negeri yang berlokasi di pantai Laut Merah sebelah tenggara Gurun Sinai, yakni antara Hejaz – tepatnya Tabuk di Saudi Arabia – dan Teluk Aqabah. Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun*,...,hal. 70.

Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa.) Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Q.S. Thâhâ/20: 11 – 14).

3. Kembalinya Nabi Musa ke Mesir untuk Membebaskan Bani Israil

Nabi Musa a.s. menjalankan perintah Allah SWT untuk berangkat kembali ke Mesir, walaupun ia masih merasa takut atas peristiwa terbunuhnya Pemuda Mesir waktu itu. Sesampainya di Mesir ia bertemu dengan kakaknya, Harun dan menceritakan hal yang dialaminya. Nabi Musa a.s. meminta kepada Allah SWT agar Harun yang lebih pandai berbicara untuk diangkat sebagai orang yang membantu perjuangannya.¹¹ Permintaan Nabi Musa a.s. dikabulkan oleh Allah SWT, Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. diperintahkan oleh Allah SWT untuk dapat berbicara lemah lembut kepada Firaun agar Firaun bersedia untuk mengikuti ajakan keduanya.¹² Ketika bertemu dengan Firaun, Nabi Musa a.s. menyampaikan pesan yang ia dapat dari Allah SWT dan menyuruh Firaun bertaubat dan meminta agar Bani Israil dibebaskan dari belenggu Firaun. Kemudian Firaun bertanya siapakah Tuhan Musa dan Harun? Musa menjawab “Tuhan kami ialah Tuhan yang telah menciptakan alam raya ini lengkap dengan isi dan aturannya.” Firaun tergelak dan berteriak kepada orang-orang sekelilingnya.¹³ Untuk membuktikan bahwa Musa adalah nabi pilihan Allah SWT, ia melemparkan tongkatnya yang yang akhirnya berubah menjadi ular. Hal ini merupakan salah satu mukjizat dari Nabi Musa a.s. Namun Firaun menganggapnya sebagai pendusta dan tukang sihir.¹⁴ Firaun kemudian meminta para ahli sihir istana untuk melemparkan tongkat mereka yang kemudian juga berubah menjadi ular. Namun ular Nabi Musa a.s. memangsa ular-ular ciptaan ahli sihir istana tersebut. Para ahli sihir

¹¹ Q.S. Al-Qasas/ 28: 33 – 35.

¹² Q.S Thâhâ/ 20: 44.

¹³ Q.S Asy-Syu'ara/ 26: 25.

¹⁴ Q.S Al-Qasas/ 28: 38 dan Q.S Al-Mukmin/ 40: 36 – 37. “Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.”

tersebut takluk kepada Nabi Musa a.s. dan mengaku beriman kepada Allah SWT.¹⁵ Peristiwa tersebut tidak membuat Firaun bertaubat, ia malah semakin menantang Nabi Musa a.s. dan semakin angkuh. Kesombongan Firaun membuat Allah SWT murka dan menurunkan berbagai azab di wilayah Mesir.

Peristiwa pertemuannya dengan Firaun membuat Bani Israil percaya bahwa Nabi Musa a.s. merupakan nabi yang diutus oleh Allah SWT. Allah SWT kemudian menyuruh Nabi Musa a.s. untuk memerintahkan Bani Israil mempersiapkan untuk keluar dari Mesir. Dalam al-Qur'an diceritakan bahwa Nabi Musa a.s. bersama Bani Israil meninggalkan Mesir di malam hari.¹⁶ Firaun kemudian memerintahkan para pasukannya untuk mengejar Nabi Musa a.s. serta kaumnya.

Dalam biografi Nabi Musa a.s., disebutkan bahwa Firaun memimpin ribuan pasukannya untuk mengejar Nabi Musa a.s. dan kaumnya hingga ke tepi Laut Merah. Allah SWT kemudian memerintahkan Nabi Musa a.s. memukulkan tongkatnya untuk membelah Laut Merah. Kisah terbelahnya Laut Merah merupakan mukjizat Nabi Musa a.s. dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Nabi Musa a.s. bersama kaumnya berhasil menyebrangi Laut Merah Firaun juga mencoba menyebrangi Laut Merah, namun upanya gagal karena ketika sampai di tengah laut, Allah SWT kemudian menutup laut tersebut dan Firaun beserta pasukannya tenggelam di dalam lautan.¹⁷

Nabi Musa a.s. berada kembali di Mesir dan menjemput anak beserta istrinya. Suatu waktu, Nabi Musa a.s. membawa pengikutnya pergi ke Bukit Tursina untuk menerima wahyu dari Allah SWT. Nabi Musa a.s. bermunajat dengan Allah SWT tanpa perantara Jibril untuk dapat melihat dzat Allah SWT. Jawaban Allah SWT menyuruh Nabi Musa a.s. memandang sebuah bukit, maka serta merta terjadilah guncangan yang dahsyat dan bukit beserta Nabi Musa a.s. dengan pengikutnya hancur menjadi debu. Setelah Jibril mengumpulkan kembali bukit itu dan semuanya seperti semula, Nabi Musa a.s. menangis memohon ampun dan bertaubat serta berjanji tidak akan meminta Allah SWT untuk menampakkan dzat-Nya. Setelah 40 hari berada di bukit Tursina, Nabi Musa a.s. kembali ke Mesir dengan membawa kitab suci

¹⁵ Q.S Thâhâ/ 20: 67 dan Q.S Al-A'raf/ 7: 115 – 120.

¹⁶ Q.S. Asy-Syu'ara/26: 60 – 62.

¹⁷ Q.S. Asy-Syu'ara/26: 66, Q.S. Thâhâ/20: 78, Q.S. Al-Hajj/ 22: 44, Q.S. Al-Mu'minum/23: 25 – 48 dan Q.S Al-Furqan/25: 35. Diterangkan juga potongan kisah Nabi Musa a.s. tentang azab atas orang yang mendustakan ajaran Nabi Musa a.s., kedatangan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. dengan membawa tanda-tanda kebesaran Allah SWT, Anugerah Taurat, dan sikap congkak Firaun yang berujung azab.

Taurat yang ditulis dalam lembaran-lembaran batu dan kayu.¹⁸ Sesampai di Mesir, Nabi Musa a.s. menemukan kaumnya yang telah dipengaruhi oleh seseorang yang bernama Samiri untuk menyembah seekor anak lembu yang terbuat dari emas sebagai Tuhan.¹⁹ Melihat hal itu, Nabi Musa a.s. sangat marah kepada saudaranya Nabi Harun a.s. karena dianggap lalai dalam menjaga amanah untuk mengawasi kaum Bani Israil selama ia pergi ke bukit Tursina. Akhirnya Samiri diusir ke Hutan dalam keadaan sengsara dan patung anak lembu yang disepuh Samiri dihancurkan.²⁰

Di masa Nabi Musa a.s. juga ada seseorang bernama Qarun yang semula taat mempelajari Kitab Taurat, karena harta dan kekayaannya ia menjadi ingkar dan jauh dari agama. Nabi Musa a.s. menasehati Qarun namun ia membangkang bahkan memfitnah Nabi Musa a.s. berzinah dengan seorang wanita, akhirnya Qarun ditelan bumi berikut dengan hartanya. Orang-orang Bani Israil pengagum Qarun terhenyak dan bersyukur tidak bernasib seperti Qarun.²¹ Nabi Musa a.s. pernah dengan doanya menghidupkan kembali seorang kaya yang bernama Amil yang mati dibunuh saudaranya sendiri.

Tidak lama setelah kejadian itu, Nabi Musa a.s. dan Nabi Yusak meninggalkan Nabi Harun a.s. di padang Tih untuk belajar ilmu kepada hamba saleh yaitu Nabi Khidir a.s. Dalam perjalanan mencari ilmu dengan Nabi Khidir, banyak hal-hal yang tidak diketahuinya yang menyebabkan Nabi Musa a.s. tidak sabar dan menyebabkan ia melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan Nabi Khidir, di mana selama perjalanan Nabi Musa a.s. tidak diperkenankan bertanya akan hal-hal yang terjadi sebelum Nabi Khidir menjelaskan. Namun, Nabi Musa a.s. dianggap tidak lulus dalam menuntut ilmu pada Nabi Khidir a.s. Setelah Nabi Khidir a.s. menjelaskan ketiga perbuatan yang ditanyakan oleh Nabi Musa a.s.,²² Nabi Khidir memperkenankan kedua Nabi itu pulang ke Padang Tih. Tidak berapa lama setibanya Nabi Musa a.s. di Padang Tih, Nabi Harun a.s. wafat dan tak berapa lama kemudian setelah Nabi Musa a.s. menyerahkan kepemimpinan kaum Bani Israil kepada Nabi Yusak, Nabi Musa a.s. pergi ke Baitulmaqdis dan di sana ia wafat.²³ Di bawah pimpinan Nabi Yusak, Bani Israil berhasil masuk ke negeri Syam.

4. Sosok Nabi Musa

¹⁸ Q.S. Thâhâ/20: 80 – 93 dan Q.S. Al-A'raf/7: 143 – 145.

¹⁹ Q.S. Thâhâ/20: 88.

²⁰ Q.S Al-A'raf/ 7: 150 dan Q.S Thâhâ/ 20 : 93 – 97.

²¹ Q.S. Al-Qasas/28: 81.

²² Q.S Al-Kahfi/18: 60 – 82.

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Târîkh al-Thabari: Târîkh al-Rusul wa al-Muluk*, Jilid I, Cet. II, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th, hal. 375.

Nabi Musa a.s. digambarkan sebagai seorang nabi yang mempunyai perawakan yang bidang dan kuat, berambut keriting panjang, dan berwarna kulit kemerahan.²⁴ Nabi Musa a.s. dikaruniai Allah SWT kekuatan fisik di luar kemampuan manusia normal. Kekuatan fisik Musa a.s. ini digambarkan pada peristiwa perkelahian antara satu orang dari Bani Israil²⁵ dan penduduk Mesir dari rakyat Firaun ketika Nabi Musa a.s. membela Bani Israil dengan memukul penduduk Mesir tersebut hingga terjatuh dan meninggal terkena pukulan keras Nabi Musa a.s.

Sifat-sifat dalam diri Nabi Musa a.s. diantaranya memiliki sifat-sifat mulia seperti sifat perhatian, *'iffah* (kehormatan dirinya), menjaga amanah, fitrah dan berjiwa kompetensi. Hal ini terlihat pada kisah ketika Nabi Musa a.s. menolong kedua anak gadis dari Nabi Syu'aib a.s. pada waktu mengambil air untuk ternak-ternak mereka. Dikatakan Sayyid Quthb, Nabi Musa a.s. adalah laki-laki yang memiliki sifat dan sikap mulia dan mempunyai harga diri. Terlihat saat ia berada seorang diri di negeri asing yang tidak ia kenal dalam keadaan lelah dari perjalanan panjang nan jauh tanpa bekal dan persiapan. Namun hal itu tidak menjadikan alasan untuk mengurungkan diri memenuhi panggilan *murûah* yaitu memberikan pertolongan dan berbuat baik sebagai sosok manusia yang baik.²⁶

5. Kitab Suci Nabi Musa

Kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Musa a.s. adalah kitab Taurat. Kata Taurat berasal dari Bahasa Ibrani "Thora" yang berarti Instruksi. Taurat merupakan kitab yang mulia yang di dalamnya mencakup cahaya, petunjuk, dan bimbingan bagi Nabi Musa a.s. dan bagi Bani Israil. Periode Nabi Musa a.s. dianggap sebagai periode terpenting dari periode-periode perkembangan agama Yahudi. Allah SWT berfirman:

²⁴ Ibrahim Muhammad 'Ali, *Al-Ahâdis as-sahîhah min Akhbâr Wa Qasasil anbiya'*, Damaskus: Darul Qalam, t.th, hal. 55 – 56 dan 125.

²⁵ Bani Israil merupakan keturunan Israil (nama lain Nabi Ya'qub a.s.). Bani israil bermukim di Mesir setelah Nabi Yusuf a.s. menjadi pejabat di Mesir dan setelah Nabi Ya'qub a.s. mengikuti Nabi Yusuf a.s. bermukim di Mesir meninggalkan tempat asalnya Syria itulah Bani Israil berkembang. Setelah Nabi Yusuf a.s. wafat Bani Israil tertindas oleh penguasa Mesir, sedangkan penduduk Mesir adalah penduduk asli yang dulu pernah dikuasai orang-orang Heksos pada zaman Nabi Yusuf a.s. menjadi menteri di Mesir. Ahmose adalah dinasti XIX yang memerdekakan Mesir dari orang-orang Heksos yang dipandang sebagai penjajah dari Timur. Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun,...*, hal. 3 – 6.

²⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur'an IX Akhir an-Naml – Permulaan al-Ankabut*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008, hal. 39.

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكَيْلًا ﴿٤٤﴾

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku, (Q.S Al-Isra' / 17: 2.)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَتَّبِعُوا بِآيَاتِي تَمَنَّا قَلِيلًا ۖ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكٰفِرُونَ (٤٤)

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

(Q.S. Al-Ma'idah/5: 44).

Kitab taurat isinya mencakup tentang persoalan hari kebangkitan, pembalasan amal perbuatan, hisab, surga, neraka, dan lainnya.²⁷ Kitab Taurat terbagi ke dalam lima kitab (*sifr*)²⁸, yaitu

1. Takwîn, bercerita tentang tempat menetap Bani Israil di Mesir, kelahiran Nabi Musa, penampakan Allah SWT kepada Nabi Musa, dan lain-lain.
2. Khurûj, berisi tentang keluarnya bangsa Yahudi dari Mesir dan kebinasaan Firaun.
3. Lâwiyîyîn, yaitu *sifr* berisi syariat, persembahan cuaca dan garâbin, tahârah dan urgensinya serta hari-hari libur dan macam-macam hari raya.

²⁷ Ahmad Hijâzî Saqâf mengatakan bahwa Nabi Musa a.s. menerima wahyu berupa Taurat yang Allah SWT turunkan untuk Bani Israil pada tahun 1571 SM di kota Babilonia, Irak. Kemudian di tahun 586 SM pendeta-pendeta Bani Israil mengubah teks-teks yang ada di dalam Taurat, di antaranya teks tentang hari kiamat. *Muqaddimad Yagzhad Ulil I'tibâr bimâ warada fi Dzîkrin Nân wa asha bin nâr*, Shiddiq Hasan Khân, *Tahqiq : Ahmad Hijâzî Saqâf*, t.tp: Turâts Islâmî, t.th, hal. 6.

²⁸ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, diterjemahkan oleh Rasjidi dalam judul asli *La Bible Le Coran Et La Science*, Jakarta: Penerbit N.V. Bulan Bintang, 1982, hal. 35 – 39.

4. 'Adad, *sifr* yang membahas tentang statistika bangsa Israil, nasab dan suku-sukunya, peristiwa bangsa Israil di Sinai sampai kisah masuknya mereka ke tanah yang dijanjikan.
5. Tasniyah, atau disebut dengan tigrâr yang mencakup hari-hari terakhir Nabi Musa, waktu wafatnya, dan wasiat-wasiatnya. Tasniyah juga mengandung system pembagian tanah kepada anak keturunannya.
6. Mukjizat Nabi Musa
Nabi Musa a.s. dikaruniai sembilan mukjizat oleh Allah SWT Hal ini sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Isra'/17: 101

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَمَسَّأَلِ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ
إِنِّي لَأَظُنُّكَ يُمُوسَى مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir". (Q.S. Al-Isra'/17: 101).

Terdapat perbedaan para ulama terhadap sembilan mukjizat Nabi Musa a.s. Sembilan mukjizat tersebut yang disepakati adalah tangan yang putih, tongkat, angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah, sedangkan dua mukjizat lagi adalah terbelahnya laut dan musim kemarau yang panjang. Namun, ada ulama yang berbeda pendapat dengan menyebut bahwa dua mukjizat tersebut adalah terbelahnya laut dan ditimpaknya gunung Tsur kepada Bani Israil. Menurut mufasir Ibnu Abbas, Mujahid, dan Muhammad ibn ka'ab dua mukjizat tersebut adalah laut dan gunung Sinai.²⁹

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Nabi Musa

Beberapa ayat-ayat yang diabadikan dalam al-Qur'an tentang peristiwa yang dialami Nabi Musa dengan Firaun, kaumnya (Bani Israil), Nabi Harun a.s. dan Nabi Khidir a.s. yaitu,

1. Nabi Musa dengan Firaun

Al-Qur'an mengabadikan peristiwa kelahiran Musa dan kecemasan ibunda Musa akan keselamatan Musa dalam ayat berikut:

²⁹ Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, Juz II, t.tp: Darus Sunah, 2011, hal. 403.

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ۖ (٣٨) أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَآذِنِيهِ فِي الْيَمِّ
فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ۗ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِّنِّي ۗ وَلِتُصْنَعَ
عَلَىٰ عَيْنِي ۖ (٣٩)

(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan. (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Q.S. Thâhâ/20: 38 – 39).

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.” (Q.S. Al-Qasas/28: 7)

Dalam peristiwa ini terlihat bahwa apa yang terjadi pada bayi Musa dan proses penyelamatan yang dilakukan ibunda Musa merupakan pelaksanaan perintah Ilahi, namun al-Qur'an sedikit berbeda dengan Taurat yang tidak menyebutkan turunnya wahyu kepada ibunda Musa, seperti tertera dalam kitab Keluaran (2:2). Allah telah membisikkan sesuatu yang menentramkan hati Ibunda Musa dan menyelamatkan Musa dari kekejian Firaun yang akhirnya atas permohonan istrinya Musa diangkat menjadi anak angkat Firaun. Bayi Musa setelah masa menyusui yang ia dapatkan dari ibu kandungnya sendiri dikembalikan ke istana. Dalam istana Firaun, Musa kecil dididik dan diajarkan Bahasa Mesir Kuno dan pelajaran tentang ketuhanan dan pendetaan. Namun pandangan para ulama al-Azhar bahwa bila Musa diajarkan tentang ketuhanan atau kependataan, maka tentunya ia juga belajar tentang kepercayaan bangsa Mesir yaitu ajaran keberhalaan (Paganisme). Tentunya hal ini mustahil terjadi pada diri seorang calon nabi yang dipersiapkan Allah SWT. Musa yang bertahun-tahun dididik dan diasuh di istana kerajaan Firaun namun fitrahnya menolak dan membenci segala yang berkaitan dengan ajaran keberhalaan Mesir.³⁰ Di sinilah terlihat

³⁰ Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun, ...*, hal. 59 – 60.

pemeliharaan dan perlindungan Ilahi atas diri para nabi dan utusan-Nya, yang senantiasa menjaga hati, pikiran, dan jiwa mereka dalam keadaan fitrah sebagaimana yang tertera dalam Firman Allah SWT Q.S. Thâhâ/20: 39.

Dalam perjalanan dari Madyan ke Mesir, Musa menerima wahyu dari Allah SWT. Allah SWT berfirman; “Dan kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur....” (Q.S. Maryam/19: 52.). Dalam surat lain, Dia berfirman pula; “dia dipanggil dari (arah) pinggir lembah sebelah kanan....” (Q.S. Al-Qasas/28: 30). Musa mendengar suara yang memanggilnya, “Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Tuhan kamu!” (Q.S. Thâhâ/20: 12 – 13).

Allah mengutus Musa agar menemui Firaun yang telah mengukuhkan dirinya sebagai Tuhan dan juga yang telah melakukan penindasan terhadap orang-orang Israel sebagaimana yang tertera dalam Firman Allah. “Pergilah kepada Firaun (untuk menyampaikan risalah Allah) sesungguhnya dia telah melampaui batas.” (Q.S. Thâhâ/20: 24). Apa yang akan disampaikan Musa kepada Firaun bukanlah sesuatu yang mudah untuk ia laksanakan sendiri, oleh karena itu Allah berfirman kepadanya dalam Q.S. An-Nâzi’ât/79: 17 – 19

إِذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (١٧) فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ (١٨) وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ
رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ (١٩)

Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah (kepada Fir'aun), “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?” (Q.S. An-Nâzi’ât/ 79: 17 – 19).

Dalam makna yang terkandung dalam Firman Allah tersebut, maka dapat dipahami bahwa apa yang harus disampaikan Musa kepada Firaun adalah seruan untuk beriman kepada Allah SWT, membersihkan diri dan jiwanya dari pengaruh pengingkaran dan pendustaan wujud Tuhan, dan dari dosa-dosa akibat perbuatan sewenang-wenang dan sikap melampaui batas baik itu kepada sang pencipta maupun dengan sesama makhluk. Misi ini pula yang harus disampaikan Musa kepada para pengikut Firaun agar mereka juga mengakui Allah SWT sebagai Tuhan dan memohon ampun atas perbuatan mereka yang menuhankan Firaun, pembantaian para bayi laki-laki yang lahir dari kalangan orang Israel, serta kesewenangan mereka terhadap Bani Israil dengan melakukan

perbudakan dan penindasan terhadap bangsa itu. Para pengikut Firaun inilah yang membentuk kesombongan Firaun dikarenakan mereka tunduk pada keinginan Firaun tanpa berusaha menghalanginya.

Pembangkangan yang dilakukan oleh Firaun dan para pendukungnya antara lain, penyembelihan anak laki-laki (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 49), kezaliman (Q.S. Al-A'raf/7: 103), penganiayaan terhadap rakyat (Q.S. Al-A'raf/7: 141), kesombongan diri (Q.S. Yunus/10: 75), pemborosan tanpa manfaat (Q.S. Thâhâ/20: 43), kebijakan memecah belah kelompok masyarakat untuk melayani kepentingan kelompok pribadi serta perusakan (Q.S. Al-Qasas/28: 4), berbagai perilaku kriminal (Q.S. Al-Qasas/28: 8), dan lain-lain.

Betapa banyak nikmat yang Allah limpahkan kepada Firaun namun ia dan para pengikutnya tidak pernah bersyukur. Berkali-kali permohonan Firaun yang ia pintakan kepada Musa di saat musibah datang, namun setelah mendapatkan nikmat mereka kembali kufur. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim/14: 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكَرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٥)

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur (Q.S. Ibrahim/14: 5).

Selain memurnikan kepercayaan orang-orang Israel, Musa diperintahkan Allah untuk menuntut Firaun agar membebaskan orang-orang Israel dari penindasan dan perbudakan, sebagaimana Firman Allah kepada Musa:

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ (١٦) أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ (١٧)

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakan, “Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam. Lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami.” (Q.S. Asy-Syûrâ/26: 16 – 17)

فَأْتِيَهُمْ قَوْمٌ لَا إِنَّا رَسُولًا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ
بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَالسَّلَامُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ (٤٧)

Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk (Q.S. Thâhâ/20: 47)

Musa akhirnya mendapat perintah dari Allah SWT untuk membaskan orang-orang Israel keluar dari wilayah kekuasaan Firaun menuju bumi Kanaan. Firaun tidak menghendaki orang-orang Israel meninggalkan negeri Mesir, dan pada perkembangannya Firaun dan rezimnya menyadari bahwa apa yang selama ini mereka khawatirkan dari ramalan pendeta akan menjadi kenyataan. Dalam Q.S. Al-Qasas/28: 5 – 6 Allah berfirman:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ
الْوَارِثِينَ ۗ (٥) وَنَمَكِّنْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا
كَانُوا يَحْذَرُونَ (٦)

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Q.S. Al-Qasas/28: 5 – 6).

Musa sangat memahami bagaimana kekejaman dan kesewang-wenangan Firaun, karenanya wajar jika dirinya khawatir tidak sanggup melaksanakan misi kenabian yang ditugaskan kepadanya. Musa khawatir jika seruannya tidak mendapat respon Firaun dan para pengikutnya atau tak berdampak apapun terhadap mereka justru akan memperdaya dirinya. Namun hal ini tidak membuat Musa pesimis atau menyerah, dengan tekad yang kuat untuk dapat mampu mengemban misi kenabian dengan sempurna, Musa mempelajari sisi-sisi kelemahan dan faktor-faktor keterbatasan diri dalam kapasitasnya sebagai utusan Allah SWT. Untuk itu, dia memohon kepada Tuhan agar dirinya dijadikan sebagai sosok yang bisa diterima, disegani, dipahami oleh mereka, dan memohon perlindungan dari Yang Maha Kuasa dari segala tipu daya orang-orang

yang akan membinasakannya. Kekhawatiran Musa akan kedustaan dan ketidakpercayaan mereka pada kerasulan dan ajaran yang ia sampaikan sedikit menimbulkan dampak pada kondisi batinnya.³¹ Karena itulah ia memohon kepada Allah SWT yang tertera dalam Q.S. Asy-Syûrâ/26: 12 – 13

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ۖ (١٢) وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي
فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ (١٣)

Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku. Sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku). (Q.S. Asy-Syûrâ/26: 12 – 13).

dan diabadikan juga dalam Q.S. Thâhâ/20: 25 – 28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ (٢٥) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ (٢٦) وَاحْلُلْ عُقْدَةً
مِّنْ لِّسَانِي ۖ (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي ۖ (٢٨)

Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Agar mereka mengerti perkataanku (Q.S. Thâhâ/20: 25 – 28).

Ia memohon kepada Allah SWT agar melapangkan hati sehingga mampu melaksanakan tugas besar ini tanpa beban batin. Doa ini mengajarkan jikalau seseorang melaksanakan suatu tugas hendaknya dengan hati lapang tanpa beban maka hal itu akan melipat gandakan kekuatan.

Selain menghadapi kesombongan Firaun dan Haman, Musa juga menghadapi banyak profil hamba-hamba Allah SWT yang durhaka, di antaranya Qarun.³² Allah SWT mengutus Nabi Musa a.s. untuk mengajak Qarun untuk berbuat kebaikan dan kembali ke jalan Allah SWT seperti yang tertera dalam Firman Allah SWT.

³¹ Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Biqâ’I, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* 14, Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, t.th, hal. 16-17.

³² Dalam sejarah diceritakan bahwa Qarun adalah seorang yang sangat kaya raya dari Bani Israil. Allah SWT telah mengaruniakan kekayaan yang berlimpah namun dengan harta benda yang dimilikinya itu dia tidak menolong orang-orang miskin tapi malah memperbudak mereka serta emmeras tenaganya. S. M. Suhufi, *Kisah-kisah dalam Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Penerbit al-Bayan, 1994, hal. 110.

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ
وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ۝ (٣٩)

Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah) (Q.S. Al-Ankabut/29: 39).

Dalam ayat di atas, Allah SWT mengelompokan Qarun, Haman berperilaku sama seperti Firaun, karena mempunyai sifat yang menindas rakyat miskin dan sama-sama mendustakan utusan dan perintah Allah yang dibawa Musa dengan mengatakan bahwa Musa hanya seorang penyihir yang dusta. Penyebutan Qarun, Haman, bersama Firaun, mengingatkan bahwa karakter-karakter seperti ini akan selalu bermunculan dalam realitas sosial. Peluang akan perilaku kezaliman selalu mendapat kesempatan dari Allah SWT untuk kembali ke jalan yang benar dengan diberinya peringatan-peringatan terkadang dalam bentuk musibah, wabah, bala bencana, dan lain-lain. Ketika peringatan-peringatan itu sudah tidak bisa menyadarkan manusia, maka azab di dunia aka menjadi hukuman bagi mereka seperti yang terjadi pada Firaun yang tertera pada Q.S. Al-Anfal/8: 54.

كَذَّابِ الْفِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
وَاعْرِفْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلَّ كَانُوا ظَالِمِينَ (٥٤)

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosaduanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Anfal/8: 54).

Keangkuhan Firaun dan para pengikutnya (Qarun dan Haman) diazab oleh Allah SWT dengan ditenggelamkannya mereka di Laut Merah, sedang Qarun bersama kekayaannya dibenamkan di dalam bumi. Kehancuran Firaun adalah peringatan bagi manusia bila telah melampaui batas kezaliman, menepis segala prinsip-prinsip risalah Tuhan yang disampaikan melalui utusanNya, maka azab Allah dalam segala bentuk pasti akan terjadi.

2. Nabi Musa dengan Bani Israil

Menurut R. Firestone dalam Encyclopedia of Islam mengartikan kata Israil yang terdiri kata 'Roy' dan 'il', adalah melihat Allah. Ada

yang menyebut 'Israil' adalah bahasa Ibrani yang terdiri atas kata *Isra* yang artinya 'hamba yang terpilih' dan *il* artinya 'Tuhan'. Kata Israil juga bisa dibentuk dari kata *sariy* dan *il* yang artinya 'perjalanan di malam hari untuk mencari Allah'. Kedua makna ini lah menurut R. Firestone sering dipakai oleh ahli Ma'rifat. Para mufasir seperti Zamakhsyarî, Fakhr al-Dîn al-Razi, Rasyid Rida, Sya'rawî, Hamka, dan Quraish Shihab sepakat bahwa kata Israil diberikan kepada Ya'kub ibn Ishaq bin Ibrahim. Sedangkan kata Bani Israil dihubungkan dengan anak keturunan Nabi Ya'kub ibn Ishaq.³³ Adapun gelar Israil diberikan yang menurut Mutawalli Sya'rawî diperoleh saat Ya'kub lulus dari ujian besar yang dihadapinya. Maka ia berkah menyandang gelar *Safi Allah*.³⁴

Kata Bani Israil banyak diulang dalam al-Qur'an dan disebut sebanyak 41 kali dalam 40 ayat. Dari ayat-ayat yang menginformasikan tentang Bani Israil terbagi dua indikasi, dalam suatu tempat ada yang mengindikasikan Bani Israil sebagai bangsa yang dikasihani Allah SWT dan di tempat lain mengindikasikan bahwa Bani Israil merupakan bangsa yang suka berbuat kerusakan dan sukar di atur. Semula Bani Israil hidup tenang di Mesir selama kurang lebih 400 tahun, yaitu pada masa pemerintahan Hyksos sekitar 1739 SM. Bani Israil mengalami penindasan pada masa pemerintahan Ramses II atau dikenal dengan Ramses al-Akbar, sehingga Bani Israil pada masa itu diperintah kerja paksa. Selain itu, mereka juga dituduh akan melakukan makar terhadap kekuasaan dengan membantu penguasa lama yang ditaklukan Ramses, yaitu Hyksos yang mempunyai hubungan darah dengan Bani Israil dan orang-orang Arab, karena kecurigaan inilah Firaun menindas mereka dengan membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan.³⁵

Dalam sejarahnya, awal mula kehadiran Bani Israil di Mesir ini bermula dari Nabi Yusuf a.s. yang dibeli oleh pejabat Mesir dan dijadikan budak. Ketika Bani Israil mengalami paceklik, saat itu Nabi Yusuf a.s. sudah menjadi pejabat tinggi di Mesir, mulailah bangsa Israil dari keluarga Nabi Yusuf a.s. dan kerabatnya tinggal di Mesir dan meninggalkan tempat asalnya yaitu Siria. Namun setelah jauh dari masa

³³ Nabi Ya'kub menikah dengan dua orang sepupunya (dari ibu), yaitu Liah dan Rahil, kemudian menikah lagi dengan Zilfah dan Bilhah. Dari keempat istrinya ini lahir 12 anak laki-laki, antara lain dari Liah melahirkan Raubin, Syam'un, Lawi (dari keturunan Lawi lahirlah Nabi Musa) dan Yahuda (dari keturunannya diambil kata Yahudi), Yassakir dan Zabulun. Dari Rahil melahirkan Yusuf dan Bunyamin, dari Zilfah melahirkan Jad dan Asyir, dari Bilhah melahirkan Dan dan Naftail. Shalaby, *Muqâranah al-Adyân al-Yahudiâh*, t.tp: t.p, t.th, hal. 21.

³⁴ Mutawalli Sya'rawî, *Tafsir Sya'rawî*, al-Azhar: Akhbâr al-Yaum, 1991, hal. 333 – 334.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, Jilid I, hal. 232.

kenabian Nabi Yusuf a.s. dan dilupakannya ajaran-ajaran agama Nabi Yusuf a.s., Firaun kembali menindas Bani Israil.

Menurut ahli kitab Bani Israil dipaksa kerja rodi untuk memerah susu, memikul beban berat kerajaan Firaun, dan lain-lain. Apabila mereka tidak mengerjakan perintah tersebut, maka mereka akan disiksa dengan siksaan yang sangat pedih.³⁶ Orang-orang Israil pada waktu itu sangat membutuhkan sosok seorang pemimpin yang dapat membebaskan mereka dari penindasan Firaun. Sebelum kejadian Musa melarikan diri ke Madyan, orang-orang Israil menaruh harapan besar kepada Musa dan mempercayai bahwa kedatangan Musa di tengah-tengah mereka telah diutus Allah sebagai Rasul untuk menyelamatkan mereka dari penindasan Firaun. Menyusul kekalahan Firaun pada pertemuan kedua dengan Nabi Musa a.s. yang berdampak pada berimannya kelompok penyihir kepada Tuhan Musa dan Harun, maka Firaun memerintahkan kepada pejabat-pejabatnya untuk bertindak lebih tegas dan kejam terhadap orang-orang Israil. Pembunuhan bayi laki-laki dari wanita Israil pun semakin merajalela. Hal itu dimaksudkan memberantas pengkhianatan Musa dan orang-orang Israil terhadap dirinya sebagai penguasa dan sebagai Tuhan di negeri Mesir.

Pada saat Nabi Musa telah diangkat menjadi nabi, orang yang mengikuti beliau pun juga disiksa, begitu juga nasib para ahli sihir yang akhirnya berimana pada Tuhannya Nabi Musa, mereka dibunuh dengan memotong tangan kanan dan kaki kiri atau tangan kiri dengan kaki kanan mereka secara bertimbal balik kemudian setelah itu disalib.³⁷ Perlakuan terhadap Bani Israil juga sangat kejam, mereka dijadikan sebagai budak yang hina, diberikan pekerjaan yang sangat berat, sementara kebutuhan mereka tidak diperhatikan dan barangsiapa yang tidak bekerja maka ia wajib membayar upeti.³⁸

Menghadapi keadaan buruk yang menimpa Bani Israil, Musa menguatkan hati kaumnya dan menyeru mereka untuk semakin meningkatkan kesabaran, seperti yang tertera pada Q.S. al-A'raf/7: 128.

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ
مِنَ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (١٢٨)

Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah;

³⁶ Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, Jilid I, hal. 246.

³⁷ Q.S. al-A'raf/7: 124

³⁸ ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, Jilid I, hal. 716.

diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S al-A’raf/7: 128).

Nabi Musa a.s. mengokohkan jiwa Bani Israil dengan membesarkan hati mereka, dan menghidupkan harapan akan datangnya kebebasan bagi kaumnya di mana mereka akan menjadi pewaris bumi yang dijanjikan Allah SWT Tuhan mereka, namun, kaum Bani Israil pada hakikatnya tidak sabar dalam menanti kedatangan janji kemenangan dari Tuhan. Mereka menganggap penindasan dan perbudakan terhadap Bani Israil telah berlangsung sebelum Musa dilahirkan dan mereka berpikir bahwa perintah Firaun untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir dari kalangan Israil guna menghindari kemunculan Musa sesuai ramalan para ahli nujum atas mimpi Firaun, namun mengapa setelah sekian lama kedatangan Musa sampai diangkatnya Musa sebagai utusan Tuhan, ternyata Firaun belum juga binasa dan mereka belum juga merdeka dari penindasan dan perbudakan? Bahkan justru penindasan terhadap diri mereka semakin kejam. Ungkapan ini tertera dalam Q.S al-A’raf/7: 129

قَالُوا أَوَدِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ
عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (١٢٩)

Mereka (kaum Musa) berkata, ”Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”(Q.S al-A’raf/7: 129).

Tugas utama Nabi Musa a.s. adalah menentang kezaliman dan menyelamatkan Bani Israil dari cengkraman dan penindasan kekuasaan Firaun yang kejam. Sebagian dari Bani Israil yang beriman kepada Tuhan Musa dan Harun masih melakukan dengan sembunyi-sembunyi karena takut diketahun Firaun, dan mayoritas orang Israil yang mengikrarkan iman adalah mereka yang berasal dari golongan kaum muda yang disebut al-Qur’an dengan sebutan *dzurriyatan min qaumih* atau *anak keturunan dari kaumnya*. Sementara orang-orang dewasa dan lanjut usia masih sangat takut pada Firaun sehingga masih belum yakin apa yang disampaikan Musa dan Harun. Seperti dalam Firman Allah SWT Q.S Yunus/10: 83

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۗ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (٨٣)

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas. (Q.S Yunus/10: 83).

Mengetahui jiwa orang-orang Israil yang masih diliputi rasa takut, maka Musa berkata yang tertera pada Q.S Yunus/10: 84

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ (٨٤)

Dan Musa berkata, “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Muslim (berserah diri).” (Q.S Yunus/10: 84).

Demikianlah, Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. berusaha keras menguatkan hati dan pikiran kaum Bani Israil karena kehidupan dan pergaulan mereka di lingkungan penduduk pribumi negeri itu merupakan tantangan besar yang dapat melemahkan pendirian mereka yang telah beriman. Karenanya salah satu misi kerasulan mereka adalah mengeluarkan orang-orang Israil dari kegelapan, kebodohan, dan keberhalaan menuju cahaya ketauhidan dan mengangkat mereka dari penindasan menuju kebebasan, seperti Firman Allah SWT pada Q.S Ibrahim/ 14: 5³⁹

Wahyu Allah SWT kepada Nabi Musa a.s. adalah petunjuk dan perintah beriman kepada jiwa-jiwa orang-orang Israil. Allah SWT juga mewahyukan kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. memilih beberapa rumah orang-orang Ibrani di Mesir untuk dijadikan tempat khusus dalam melaksanakan ibadah dan shalat dengan menghadap kiblat.⁴⁰ Yang tertera dalam Firman Allah Q.S Yunus/10: 87.

³⁹ Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (Q.S. Ibrahim/ 14: 5)

⁴⁰ Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun*,..., hal. 161 – 165.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأَ لِقَوْمِكَ مِمَّا بَمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٨٧)

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah salat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.” (Q.S. Yunus/10: 87).

Pembebasan Bani Israil dari Tindasan Firaun dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam perjanjian lama disebutkan, Firaun tidak memenuhi permintaan Musa ketika memohon izin agar orang-orang Israil diperbolehkan pergi bersamanya untuk beribadah kepada Allah di tengah gurun yang jarak tempuhnya kurang lebih tiga hari perjalanan, justru Firaun mencemooh Tuhan Musa dan mencabut penyediaan jerami sebagai bahan bakar pembuat bata kepada orang-orang Bani Israil. Akibatnya, Musa disalahkan oleh Bani Israil yang menilai Musa tidak dapat membantu meringankan beban namun malah menambah beban mereka.⁴¹ Musa mengeluh kepada Allah karena Bani Israil tidak menaruh kepercayaan padanya.⁴²

Musa terus berusaha meyakinkan Firaun bahwasanya ia adalah utusan Tuhan yang sebenarnya. Mukjizat dari Tuhan ditunjukkan Musa kepada Firaun yaitu berupa tongkat ajaib menjelma ular dan melalap ular-ular ahli sihir Firaun.⁴³ Mukjizat berupa bencana pun diturunkan seperti tongkat ajaib mengubah sumber air di Mesir menjadi darah⁴⁴ dan dipenuhi katak, debu menjadi nyamuk yang memenuhi seluruh wilayah Mesir,⁴⁵ hujan es, guruh dan kilat api, serbuan belalang yang menghabiskan tanaman dan pepohonan.⁴⁶ Namun semua itu tidak meluluhkan kekerasan hati Firaun dan melepaskan pengekangannya kepada Bani Israil. Sesekali saja ketika bencana berkepanjangan, ia mengizinkan Musa dan Bani Israil keluar untuk beribadah. Begitu bencana usai, Firaun kembali menindas Bani Israil.

Exodus dari Mesir dalam Al-Qur'an

⁴¹ Kel.5: 1 – 23.

⁴² Kel. 6: 12.

⁴³ Kel. 7: 10.

⁴⁴ Kel. 7: 19.

⁴⁵ Kel. 8: 6 dan 17.

⁴⁶ Kitab Keluaran 9 dan 10.

Firaun merasa tidak nyaman akan keberadaan Musa maka ia berencana mencelekai Musa dan mengusir Bani Israil. Firaun tidak ingin dipercundang oleh Bani Israil sehingga ia menyusun rencana dengan para pembesarnya dan mengumpulkan tentara-tentara terbaiknya guna menumpas Musa dan Bani Israil.⁴⁷ Allah SWT Maha Mengetahui niat jahat Firaun, maka Nabi Musa a.s. diperintah Allah SWT untuk pergi keluar dari Memphis bersama Bani Israil pada malam hari. Kepergiannya terdengar oleh Firaun, maka Firaun bersama pasukannya bergerak menyusul mereka. Rombongan Musa dapat disusul pasukan Firaun ketika matahari akan terbit di pinggir sungai Nil. Kaum Nabi Musa a.s. sangat cemas, namun Musa menenangkan kaumnya.⁴⁸ Nabi Musa a.s. diperintahkan Allah memukulkan tongkatnya ke arah lautan, seketika lautan terbelah menjadi dua membentuk jalur untuk menyebrang, maka dengan segera rombongan Nabi Musa menyebrangi laut itu,⁴⁹ sedangkan Firaun dan tentaranya berusaha menyusul masuk ke dalamnya mengikuti rombongan Nabi Musa a.s. akan tetapi Firaun dan bala tentaranya ditenggelamkan oleh Allah SWT. Dengan musnahnya Firaun dan pasukannya, maka kerajaan Mesir jatuh ke tangan Bani Israil. (Q.S. Asy-Syu'ara'/26: 57 – 59).

Setelah menyebrangi lautan dan sampai ke tempat yang tenang dan aman,⁵⁰ Nabi Musa a.s. mulai memikirkan tugasnya yaitu memimpin masyarakat, bergerak maju dan menyusun sebuah pemerintahan yang berprinsip pada ketuhanan atau keagamaan. Mereka memulai kehidupan yang dipenuhi rahmat Allah SWT di bawah kepemimpinan Nabi Musa a.s. Mereka menjadi kaum yang paling mulia saat itu. Al-Qur'an menyebut Bani Israil kaum yang terpilih saat itu sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/ 2: 47. Akan tetapi, upaya Nabi Musa a.s. ini mendapat tantangan yang luar biasa

⁴⁷ Q.S. Al-Mu'min/40: 26; Q.S. Asy-Syu'ara'/26: 53 – 54; Q.S. al-Isra'/17: 103.

⁴⁸ Q.S. Asy-Syu'ara'/26: 60 – 62.

⁴⁹ Banyak perbedaan pendapat mengenai laut yang dimaksud. Pendapat yang paling terkemuka mengatakan kawasan perairan Danau Murra (*Bitter Lakes*) yang disebut juga Laut Merah karena ia terhubung dengan laut itu tepatnya pada titik pertemuan Danau Murra Kecil dengan Danau Murra Besar. Dalam Tafsir al-Mishbah tidak dijelaskan secara rinci di mana letak tepatnya yang dimaksud Laut Merah, namun dari tulisan Thâhir ibn 'Âsyûr yang dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan bahwa Nabi Musa a.s. ketika meninggalkan Mesir menuju Sinai tidak menempuh jalan yang biasa ditempuh orang kebanyakan tetapi mereka menelusuri jalan arah tenggara, menelusuri Laut merah untuk menghindari dari lalu lalang kafilah sekaligus menjauhkan dari kejaran Firaun. Nabi Musa menempuh jalur tersebut atas perintah Allah SWT sebagaimana diisyaratkan oleh Q.S. Asy-Syu'ara'/26: 52. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 8, ..., hal. 340.

⁵⁰ Diperkirakan tempat yang aman itu adalah Sinai. Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun*, ..., hal. 223.

besar dari kaumnya sendiri yaitu Bani Israil. Penentangan dari kaum Bani Israil itu membuktikan sifat pembangkang yang dimiliki Bani Israil. Sifat buruk dari Bani Israil antara lain, tidak memiliki integritas, matrealis, ingkar janji, pembunuh para nabi, rasis, serta iri dan dengki.⁵¹ Ketika Bani Israil bertemu dengan suatu kaum yang menyembah patung berhala, mereka pun teringat masa-masa mereka ketika di Mesir yang menyembah berhala, lalu mereka pun meminta kepada Nabi Musa a.s. agar dibuatkan patung berhala untuk sesembahan. Nabi Musa a.s. sangat sedih dengan permintaan kaumnya. Mereka tidak bersyukur akan kemuliaan Allah SWT yang telah menurunkan aneka mukjizat, lalu dengan kekuasaan-Nya Allah SWT tidak saja menyelamatkan mereka dari penindasa Firaun tetapi juga membinasakan musuh besar orang-orang Israil itu di depan mata mereka sendiri.⁵²

Dari berbagai pemaparan di atas, digambarkan dalam al-Qur'an tentang Bani Israil di mana di satu sisi al-Qur'an menggambarkan umat Yahudi⁵³ sebagai umat terpilih. Dari umat mereka lah Allah SWT mengutus banyak nabi. Nabi-nabi terkemuka dalam sejarah peradaban dunia banyak berasal dari Bani Israil seperti Nabi Ya'qub a.s. (Israel), Nabi Yusuf a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Harun a.s., Nabi Daud a.s., Nabi Sulaiman a.s., dan Nabi Isa a.s. Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana reaksi buruk yang ditunjukkan oleh Bani Israil kepada nabi-nabi tersebut.

Nabi Musa a.s. berlepas dari akhlak buruk mereka itu dengan tujuan agar mereka mau kembali pada jalan ketauhidan dan memohon kepada Allah SWT untuk dapat menyelesaikannya. Sikap kaumnya ini terekam dalam al-Qur'an.⁵⁴ Dihadapkan pada kondisi ini, Nabi Musa a.s. memilih

⁵¹ Otong Sulaeman, "Israel dalam Teks-Teks Agama Islam", dalam *Jurnal ICMES* Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 102 – 104.

⁵² Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun*,..., hal. 253

⁵³ Yahudi adalah nama pengikut Nabi Musa a.s. Pengikut Nabi Musa a.s. terkadang disebut 'Yahudi' dan kadang disebut 'Bani Israil' yang keduanya memiliki maksud yang sama. Disebut Bani Israil karena dinisbatkan kepada kakek-buyutnya (Nabi Ya'qub a.s.) dan disebut Yahudi karena dinisbatkan Yahudza (anak tertua Nabi Ya'qub a.s.). Nabi Musa a.s. bukanlah seorang Yahudi karena bukan anak keturunan Yahudza melainkan keturunan Lawi yang merupakan saudara kandung Yahudza. Allah SWT menyeru umat Nabi Musa dengan sebutan 'Bani Israil' ketika menjelaskan nikmat yang telah diberikan dan ketika mengajak mereka untuk kembali ke jalan yang benar dan mengesakan Allah SWT juga ketika menceritakan kasih sayang Allah SWT. kepada mereka dibandingkan umat-umat terdahulu. Dapat dikatakan sebutan 'Bani Israil' panggilan lembut dan kasih sayang Allah SWT kepada umat Nabi Musa. Kebalikannya, Allah SWT menyeru umat Nabi Musa a.s. dengan sebutan 'Yahudi' tatkala menceritakan kekufuran dan juga pengingkaran mereka kepada seruan Allah. Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*,..., hal. 329.

⁵⁴ Q.S. al-A'raf/7: 138.

prinsip menyerahkan segala kepada Allah SWT setelah ia berupaya memberikan berbagai nasihat kepada kaumnya. Nabi Musa a.s. tidak berlepas tangan atas apa yang menimpa kaumnya, namun ia bertanggung jawab dan berupaya dengan sekuat tenaga mengarahkan Bani Israil. Di sini dapat dilihat pertanggung jawaban seorang pemimpin. Seorang pemimpin tidak boleh berlepas tangan atas rakyatnya. Ia harus terus berupaya memimpin dan meluruskan rakyatnya ke jalan yang benar.

3. Nabi Musa dengan Nabi Harun

Nabi Harun a.s. pertama kali disebut dalam mushaf pada Q.S al-Baqarah/ 2: 248, Allah SWT berfirman :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ
(٢٤٨)

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman (Q.S al-Baqarah/ 2: 248).

Terakhir kali nama Nabi Harun a.s. disebutkan dalam mushaf pada Q.S Ash-Shafat/ 37: 120, rangkaian ayatnya dimulai dari ayat 114.

Berbeda dengan kelahiran Musa di mana tentara Firaun membunuh semua bayi laki-laki Bani Israil yang baru dilahirkan, sehingga bayi Musa harus disembunyikan dan kemudian dihanyutkan di Sungai Nil, Harun lahir pada masa jeda dari peraturan Firaun untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir dan Bani Israil karena apabila semua bayi laki-laki Bani Israil dibunuh maka Firaun dan para pembesarnya akan kesulitan akibat jumlah laki-laki Bani Israil yang akan mereka paksa bekerja menjadi sedikit. Oleh sebab itu, Firaun mengeluarkan peraturan pembunuhan bayi laki-laki Bani Israil yang lahir diselang-seling (tidak setiap tahun). Maka Harun lahir pada masa bebas pembunuhan, sehingga ibunya tidak perlu menyembunyikan atau menghanyutkannya. Suatu saat Musa mendapatkan informasi tentang keluarga kandungnya kemudian ia mencari tahu dan selanjutnya dapat berkomunikasi baik dengan saudaranya. Musa menceritakan tentang kerasulan yang ia diterimanya dari Allah SWT kepada saudaranya, Harun.

Nabi Musa a.s. sadar ia kurang fasih dalam berbicara akibat di masa kecil ia pernah memasukan bara api ke dalam mulutnya. Nabi Musa a.s. memperkirakan bahwa keterbatasan fisik tersebut menjadi kendala serius akan tercapainya misi kerasulan yang diembannya, padahal untuk

menjalankan misi tersebut dibutuhkan kekuatan argumentasi, kefasihan bahasa, dan logika yang kuat guna mematahkan dakwaan ketuhanan Firaun beserta dalil-dalil yang membenarkan perbuatan sewenang-sewenang yang dilakukan selama ini. Karena itu, tatkala ia diangkat menjadi nabi dan rasul dan ditugaskan Allah SWT untuk membebaskan Bani Israil, Musa memohon kepada Allah SWT agar dibantu saudaranya, Harun yang lebih fasih berbicara agar dapat membantu, mendukung, dan menyokong dalam menjalankan misi kenabian. Permohonan Musa kepada Allah SWT tertera dalam Q.S Thâhâ/ 20: 29 – 35, Q.S Asy-Syu'ara/ 26: 12 -13, dan Q.S Al-Qashash/ 28: 34.

Nabi Harun a.s. selalu mendampingi Nabi Musa a.s. dalam menghadapi Firaun dan para pembesarnya, menghadapi para tukang sihir, membawa Bani Israil keluar Mesir, menyebrang ke Sinai dan menghadapi kehidupan yang sulit di padang pasir Sinai, serta menghadapi perilaku-perilaku Bani Israil yang tidak pandai berterima kasih, suka membantah, dan tidak selalu patuh. Selain karena Nabi Harun a.s. lebih fasih berbicara daripada Nabi Musa a.s., Nabi Harun a.s. juga memiliki banyak sifat mulia antara lain, ia memiliki kelebihan dalam hal kelemahlembutan dan kesantunan. Sedangkan Musa cenderung lebih keras dan temperamental. Pada saat Nabi Musa a.s. pergi ke Bukit Tursina, ia menugaskan Nabi Harun a.s. untuk memimpin Bani Israil. Nabi Harun a.s. hanya seorang diri pada saat menghadapi penyimpangan dari sebagian Bani Israil yang mau menerima hasutan Samiri untuk menyembah patung anak sapi.

Setelah Nabi Musa a.s. kembali dari Bukit Tursina, sempat terjadi kesalahpahaman antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. Nabi Musa a.s. menyalahkan Nabi Harun a.s. karena dianggap membiarkan Samiri dan para pengikutnya menyembah patung anak sapi. Nabi Musa a.s. menumpahkan kemarahannya kepada Nabi Harun a.s. dan ditariknya jenggot serta kepala Harun. Peristiwa tersebut tertera dalam Q.S Thâhâ/ 20 : 92 – 93

قَالَ يَهُرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ۖ أَأَلَّا تَتَّبِعُهُنَّ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي
(٩٢)

(٩٣)

Dia (Musa) berkata, “Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat. (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?” (Q.S Thâhâ/ 20 : 92 – 93).

Untunglah Nabi Harun a.s. dapat dengan sabar mengingatkan Nabi Musa a.s. dan dapat menjelaskan apa yang terjadi,⁵⁵ seperti yang tertera dalam Q.S Thâhâ/20 : 94

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي (٩٤)

Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.'" (Q.S Thâhâ/20 : 94).

Begitu juga pada waktu pergi mencari hamba Allah yang saleh yaitu Nabi Khidir a.s., Nabi Musa a.s. juga tidak membawa Nabi Harun a.s., Nabi Musa a.s. hanya didampingi oleh Yusya' bin Nun. Pada akhirnya Nabi Harun a.s. meninggal lebih dahulu dari Nabi Musa a.s. Keduanya tidak sempat sampai ke negeri yang dijanjikan.

Dalam Perjanjian Lama disebutkan Harun mempunyai dua saudara yaitu kakak perempuan yang bernama Miryam dan adik laki-laki yang bernama Musa. Tuhan telah mengutus mereka berdua bersama-sama untuk menyelamatkan kaum Bani Israil dari perbudakan seorang Raja Firaun di Mesir,⁵⁶ tidak berbeda dalam al-Qur'an juga disebutkan Harun adalah seorang nabi yang diangkat oleh Allah SWT untuk membantu Nabi Musa a.s. dalam menyampaikan dakwah dan risalah-Nya serta membebaskan Bani Israil dari perbudakan seperti yang pada Q.S Maryam/ 19: 53. Dalam Perjanjian Lama dan dalam al-Qur'an terdapat persamaan tentang tujuan diutusnya Nabi Harun a.s., namun secara garis besar terdapat perbedaan antara Perjanjian Lama dengan al-Qur'an mengenai sosok penggambaran Nabi Harun a.s. Al-Qur'an menggambarkan sosok Nabi Harun a.s. adalah seorang yang pantas dan mulia, bertanggung jawab, serta tegas dalam mengingatkan kaumnya akan fitnah kesesatan yang dipelopori oleh salah seorang kaum Bani Israil yang bernama Samiri. Sedangkan dalam Perjanjian Lama, Harun digambarkan begitu lemah dan mudah mengiyakan ajakan kaumnya. Bahkan mengajak mereka selaku imam mereka untuk menyembah dan menjadikannya sebagai perayaan peribadatan yang kemudian membuat Tuhan murka dan menghukum mereka. Hal itu karena Alkitab mengalami *tahrif* (perubahan) sebagaimana al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Bani Israil telah mengubah kitab Taurat yang telah diturunkan

⁵⁵ Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun*,..., hal. 111-113.

⁵⁶ Kitab Keluaran 6: 13-36

kepada Nabi Musa a.s. Kemudian kitab yang telah mereka *tahrif* disebarkan dan menyebutnya sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah SWT.

4. Nabi Musa dengan Khidir

Dalam Taurat tidak disinggung kisah Nabi Musa a.s. bersama Nabi Khidir a.s. Kiranya ini disebabkan karena para pengikutnya tidak ingin dikatakan bahwa nabi mereka yaitu Nabi Musa belajar dari orang selain Israil. Menurut mereka bahwa pembelajaran itu dapat merusak citra akan kedudukan Musa sebagai utusan Allah SWT. Tampak sikap mereka itu merupakan bentuk fanatisme buta. Sejatinya memang setiap nabi karena kedekatannya dengan Tuhan, mempunyai keutamaan ilmu melebihi umatnya, namun hal itu bukan berarti ilmunya sudah sempurna karena masih ada ilmu pengetahuan yang belum diajarkan Allah SWT kepadanya. dan ilmu itu bisa didapatkan dari kekhususan hamba Allah yang Dia kehendaki. Bisa jadi hamba yang dimaksud juga seorang nabi, atau hamba saleh yang mendapat anugerah dan ilmu dari Allah SWT. Dan, Khidir merupakan seorang hamba yang digambarkan dalam firman Allah dalam Q.S al-Kahfi/ 18: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. (Q.S al-Kahfi/ 18: 65).

Asbâbun Nuzûl dari ayat di atas turun dikarenakan teguran Allah SWT kepada Musa yang bersikap sombong akan ilmu yang dimilikinya. Di mana terjadi peristiwa di suatu hari Nabi Musa a.s. berkhotbah dihadapan kaumnya, kemudian ada seseorang yang bertanya kepada beliau, “Wahai Musa siapakah gerangan orang yang paling berilmu?” Nabi Musa a.s. menjawab, “Aku”. Maka Allah SWT menegurnya karena Allah SWT tidak menganugerahkan kepadanya segala ilmu dan juga dalam hal itu ia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah SWT. Dari peristiwa itu kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya, “Aku mempunyai seorang hambaku yang saleh yang lebih ‘*alim* (berilmu) daripada-mu di tempat pertemuan dua laut (*Majma’ al-Bahrain*)” Musa berkata, “Wahai Tuhan pemeliharaaku, bagaimana aku dapat menemuinya?” Allah berfirman, “Ambillah seekor ikan dan letakan dalam keranjang, suatu saat ketika akan kehilangan ikan itu, maka

engkau akan segera bertemu dengan orang yang engkau cari.”⁵⁷ Lalu Nabi Musa a.s. pergi untuk menemui orang alim yang dimaksud Allah SWT yaitu Nabi Khidir. Pertemuan tersebut terjadi di tempat pertemuan antara dua laut.

Dalam Q.S Al-Kahfi/ 18: 60 – 82, Allah SWT menjelaskan kegigihan Nabi Musa a.s. untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu. Untuk sampai ke tempat pertemuan dua laut tersebut penuh tantangan dan cara yang harus ditempuh begitu sulit. Namun Nabi Musa a.s. pantang menyerah dan begitu gigih menemukan tempat itu untuk mendapatkan kebenaran, karena beliau mendapat teguran dari Allah SWT. Nabi Musa a.s. membulatkan tekad untuk bertolak menuju tempat yang ditunjukkan Allah SWT. Hal ini tertera dalam Q.S Al-Kahfi/ 18: 60 Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آبْرَحَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” (Q.S Al-Kahfi/ 18: 60).

Pembantu atau murid Nabi Musa a.s. yang dimaksud oleh ayat di atas adalah Yosua bin Nun dari kabilah Efraim, salah seorang dari dua belas pimpinan atau kepala kabilah Israel yang diutus Nabi Musa a.s. melakukan pemantauan ke Kanaan. Banyak pendapat dari para ulama tentang lokasi yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai *tempat pertemuan dua laut*, antara lain al-Alusi dalam tafsirnya mengatakan bahwa kawasan yang dimaksud adalah lokasi pertemuan Laut Persia dengan Laut Tengah. Menurut Abu Hayyan lokasi yang dimaksud sebagai *Majma' al-Bahrain* adalah daratan Syam (Palestina). Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi menjelaskan bahwa tempat tersebut adalah Wilayah Tengah.⁵⁸

Nabi Musa a.s. bersama Yosua bin Nun pun akhirnya berangkat menuju tempat yang ditunjukkan Allah SWT, dan ketika mereka sampai di tempat yang dituju, Nabi Musa a.s. duduk dan bersandar pada batu karang untuk melepas lelah hingga tertidur. (Q.S al-Kahfi/ 18: 61 – 65). Al-Qur'an tidak menyebut nama hamba Allah yang saleh itu, tetapi mayoritas ahli tafsir al-Qur'an menyebutnya Khidir atau Khadr, dari akar kata *Khadar* yang bermakna hijau Imam Mujahid mengatakan jika ia

⁵⁷ Riwayat al-Bukhari dari Ubay bin Ka'ab, Depag RI, 2009 hal. 636.

⁵⁸ Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Firaun*,..., hal. 301.

berdiri melakukan sholat, tempat disekelilingnya memancarkan rona berwarna hijau. Nabi Muhammad saw. bersabda: “ia dinamai Khidir sebab ketika ia duduk maka tanah yang didudukinya menjadi hijau.”⁵⁹

Dalam penuturan para perawi, ketika bertemu Khidir, Nabi Musa a.s. mengucapkan salam. Khidir membalas, “salam sejahtera atas dirimu wahai nabi orang-orang Israel.” “Siapa yang memberitahukan kepadamu tentang aku?” Tanya Nabi Musa a.s. Khidir menjawab, “Yang memberitahuku tentang dirimu adalah yang menunjukkan jalan kepadamu untuk bertemu aku. Ketika Nabi Musa a.s. menyampaikan bahwa Tuhan mengutusnyanya untuk berguru dan menimba ilmu darinya maka Khidir mengatakan ;”Wahai Musa, engkau tidak bisa bersabar pada apa yang akan engkau lihat, sebab persoalan-persoalan lahir yang menjadi bagian dari ilmumu tidak memberikan kepadamu hakikat secara sempurna. Engkau akan menilai bahwa apa yang akan aku lakukan adalah sesuatu yang keliru dalam pemikiranmu, dan engkau tidak akan dapat sabar berdiam diri terhadap persoalan-persoalan yang engkau tidak tahu akan hakikat dan rahasianya.” Namun Musa meyakinkan Khidir bahwa ia akan bersabar dan tidak menentang segala tindakannya. Maka Khidir memberikan syarat kepada Nabi Musa a.s. bahwa ia dilarang bertanya atau menentang Khidir menyangkut peristiwa apa saja yang akan terjadi, hingga saatnya Khidir akan menerangkan kepadanya. Hal ini tertera dalam Q.S al-Kahfi/ 18: 66 – 70.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”. Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” (Q.S al-Kahfi/ 18: 66 – 70).

⁵⁹ Hadits Shahih Gharib, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

Maka berangkatlah keduanya Nabi Musa a.s. dan hamba Allah yang saleh itu tanpa diikuti Yosua (Yusya') bin Nun menelusuri pantai untuk menaiki perahu, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, Nabi Khidir a.s. melubanginya. Melihat itu Nabi Musa a.s. tidak sabar dan tidak setuju karena menganggap perbuatan yang dikerjakan Nabi Khidir a.s. tidak dibenarkan oleh syari'at. Nabi Khidir mengingatkan Nabi Musa a.s. akan syarat yang telah mereka sepakati.⁶⁰ Nabi Musa a.s. sadar akan kesalahannya dan memohon maaf. Nabi Khidir a.s. memperkenankan permohonan maaf Nabi Musa a.s. Keduanya turun dari perahu, berjalan menyusuri daratan untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Di tengah perjalanan, keduanya berjumpa dengan seorang anak laki-laki yang sedang bermain bersama dengan anak-anak lelaki seusianya. Tiba-tiba Nabi Khidir meraih anak tersebut dan serta merta membunuhnya. Nabi Musa a.s. sangat tekejut melihat peristiwa tersebut. Untuk kedua kalinya, Nabi Musa a.s. tidak dapat mengendalikan diri untuk menentang tindakan Nabi Khidir. Peristiwa dituturkan al-Qur'an melalui firmanNya : Q.S al-Kahfi/ 18: 74 – 76.

فَانطَلَقَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا (٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥)
 قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصْحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا (٧٦)

Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.” (Q.S al-Kahfi/ 18: 74 – 76).

Nabi Musa a.s. sadar bahwa ia telah melakukan dua kali kesalahan tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat maka ia memohon agar diberi kesempatan terakhir kali kepada Nabi Khidir dan dapat melanjutkan perjalanan bersama lagi.

Lalu keduanya melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah perkampungan dalam keadaan lelah dan lapar. Mereka berharap kepada

⁶⁰ Q.S. al-Kahfi/ 18: 71 – 73.

penduduk kampung tersebut agar diberikan jamuan walau sekadar sesuap nasi, namun tak satupun yang memberi. Menyadari usaha untuk mendapat belas kasihan dari warga kampung yang kikir sia-sia, Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. akhirnya duduk bersandar pada dinding sebuah rumah yang rusak dan hampir roboh. Melihat keadaan itu, Nabi Khidir segera bangkit membetulkan dan menegakkan kembali dinding rumah yang hampir roboh. Untuk kesekian kalinya, Nabi Musa a.s. tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya. “Mengapa engkau tidak meminta upah kepada si pemilik rumah?” Tanya Musa. Khidir menjawab, “ini lah saatnya engkau tidak lagi mengikuti aku sebab engkau telah ketiga kalinya melanggar kesepakatan.” (Q.S. al-Kahfi/ 18: 77 – 78).

Sebelum berpisah, Nabi Khidir menguraikan kepada Nabi Musa a.s. akan hikmah dari perbuatan-perbuatan yang amat sulit bagi Nabi Musa a.s. untuk memahaminya. Uraian itu dirangkum dalam al-Qur’an pada Q.S. al-Kahfi/18: 79 – 82, Allah SWT berfirman:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
 مَلَكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ آبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا
 فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۝ (٨٠)
 وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا
 صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ
 عَنْ أَمْرِئِ ذَٰلِكَ تُأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.” (Q.S. al-Kahfi/18: 79 – 82)

Dengan demikian, berakhir perjalanan Nabi Musa a.s. bersama Nabi Khidir a.s. Apa-apa yang dilakukan Nabi Khidir a.s. tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada Nabi Musa a.s. serta tidak boleh bertanya, itu karena Nabi Khidir telah dikaruniai ilmu ma'rifat oleh Allah SWT. Dalam ayat-ayat ini Allah SWT menafsirkan masalah pelik yang dihadapi Nabi Musa a.s. saat menghadapi perkara-perkara yang tidak sesuai dengan alur pemikirannya, yang secara lahir merupakan kemungkaran, di mana Allah SWT memberitahukan suatu hikmah batin kepada Nabi Khidir, para nabi menetapkan hukum hanya berdasarkan fakta lahir saja, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.: “Kami (para nabi) menetapkan hukum berdasarkan fakta lahir semata, sedangkan Allah SWT menguasai apa-apa yang disembunyikan dalam hati.” Hukum ini diberikan oleh Allah SWT hanya kepada sebagian hambaNya yang khusus, oleh sebab itu Nabi Musa a.s. menyangkal apa yang ia lihat dan tidak mengetahui apa yang telah diberikan Allah SWT kepada Khidir, berupa kekuatan akal yang karenanya dia dapat mengetahui berbagai perkara batin dan hakekat perkara.⁶¹

Pembelajaran ini dapat memberikan pelajaran yang amat penting bahwa, setinggi apapun ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, hendaknya ia senantiasa menyadari bahwa masih ada yang lebih berilmu daripada dirinya, dan Allah SWT lah di atas segalanya karena Dia Maha Mengetahui. Begitu pula seorang pemimpin hendaknya juga senantiasa berusaha menimba ilmu karena dalam memimpin itu banyak hal yang harus dikuasai untuk menyelesaikan masalah dan sebagai manusia diri ini tidak akan pernah merasa sudah cukup ilmu.

⁶¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Umar Sitanggal, *et al.*, Semarang: Karya Toha Putra, 1993, hal. 179.

BAB V

TIPE KEPEMIMPINAN NABI MUSA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Definisi dan teori kepemimpinan merupakan hal utama yang harus diketahui bagi seorang pemimpin. Dalam mendefinisikan Pemimpin, Sudaryono dalam bukunya menuliskan:

“Semua pemimpin dan calon pemimpin perlu memahami pengertian kepemimpinan, dan perlu mengetahui serta memahami berbagai teori kepemimpinan dan teori-teori pendukungnya sebelum melakukan langkahnya, agar memiliki wawasan sejalan dengan orientasi baru dalam kepemimpinan.”¹ Penjelasan Sudaryono tentang seorang pemimpin menekankan mutlakny seorang pemimpin paham akan makna kepemimpinan dan mampu memiliki kecakapan seorang pemimpin baik melalui genetis atau dari pembelajaran.

Nabi Musa a.s. adalah seorang pemimpin yang dipilih oleh Allah SWT untuk memimpin kaum Bani Israil sesuai dengan petunjuk Allah

¹ Sudaryono, *Leaderships : Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Cet. I, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014, hal. 3.

SWT. Allah SWT menempa Nabi Musa a.s. untuk menjadikannya seorang pemimpin besar guna mengantarkan Bani Israil keluar dari tanah perbudakan. Seperti dalam Firman Allah SWT Q.S as-Sajdah/32: 23 – 24

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِّنْ لِّقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ
(٢٣) وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

Dan sungguh, telah Kami anugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa, maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu menerimanya (Al-Qur'an) dan Kami jadikan Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami (Q.S as-Sajdah/32: 23 – 24).

Penafsiran ayat di atas dapat ditarik poin-poin sebagai berikut:

Pertama, dalam kalimat ‘jangan ragu menyangkut pertemuan dengannya’ timbul pertanyaan kepada siapa makna ‘jangan ragu’ ditujukan. Menurut Quraish Shihab, ayat ini secara redaksional ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., namun maksudnya adalah kepada umatnya. Pimpinan itu sebenarnya adalah cerminan dari umatnya. Pemimpin yang mewakili umat atau yang dipimpinya dan mengantar umat agar sesuai dengan petunjuk-petunjukNya dan dirinya. Dapat dikatakan juga pemimpin sebagai penyambung lidah umat.

Kedua, ada juga yang mengatakan ayat ini memang ditujuka kepada Nabi Muhammad saw. dan ayat ini turun sebelum *isra' mi'raj*, waktu *mi'raj* Nabi Muhammad saw. bertemu dengan Nabi Musa a.s. seperti yang telah Allah SWT sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa *Suatu saat engkau (Muhammad) akan bertemu dengan Nabi Musa, jangan ragu, engkau pasti akan bertemu dengan Nabi Musa.*

Ketiga, Rasulullah saw. diingatkan bahwa Nabi Musa a.s. itu mendapatkan banyak sekali gangguan dari umatnya. Allah SWT telah memberikan kitab suci kepada Nabi Musa a.s. dan Allah SWT juga memberikan kitab suci kepada Nabi Muhammad saw. Nabi Musa a.s. mendapatkan banyak ujian dan gangguan dari umatnya, maka Nabi Muhammad saw. diingatkan juga agar tidak ragu untuk menghadapi ujian dan gangguan dari umat seperti yang Nabi Musa a.s. alami.

Kami jadikan kitab suci itu untuk Bani Israil, ini bedanya dengan al-Qur'an yang *Hudalinnas* (petunjuk bagi seluruh manusia). وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ *أُمَّةً يَهْتَدُونَ* dari Bani Israil itu Allah SWT mengangkat sebagian dari mereka *al-Imam*. Kata *Imam* seakar dengan kata *Um* yang berarti ‘ibu’, maknanya ibu itu harus diteladani oleh anaknya. Maka *Imam* itu

seharusnya diteladani oleh umatnya. Seorang pemimpin harus dapat menampilkan budaya dan sikap yang baik untuk diteladani umatnya atau yang dipimpinnya. Bahkan seorang pemimpin itu melindungi, menyayangi, dan membimbing yang dipimpinnya layaknya seorang ibu yang melindungi, menyayangi, dan mendidik anaknya, kalau pemimpin tidak menyayangi umatnya dan tidak memberikan keteladanan kepada umatnya, maka ia bukanlah seorang pemimpin.

أَيَّمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا artinya *memberi petunjuk atas dasar perintah Kami*. Artinya pemimpin itu harus punya pegangan atau pedoman yang atas dasar perintah Allah SWT dalam menjalankan kepemimpinannya. Pemimpin-pemimpin para nabi ini melakukan bimbingan pada umat berdasarkan perintah Allah SWT. Atas dasar perintah Allah SWT itu bisa jadi dia beri tuntunan kepada umatnya sesuai apa adanya dan bisa jadi atas dasar perintah Allah SWT itu dia kembangkan menurut nalarnya tetapi tetap dasarnya sesuai perintah Allah SWT. Manusia harus memahami wahyu itu dengan bantuan pemikirannya, agar dapat dinamis, kalau tidak maka akan sesat atau melahirkan pendapat-pendapat yang ketinggalan zaman.

Beberapa uraian tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam menjalankan kepemimpinannya antara lain:

1. Tipe Kepemimpinan Paternalistik

Tipe kepemimpinan paternalistik yaitu tipe yang mengayomi, membimbing, dan melindungi seperti seorang bapak kepada anaknya. Dalam hal ini, dapat dilihat pada Q.S al-A'raf/7: 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (١٢٨)

Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-A'raf/7: 128).

Dalam ayat ini, Nabi Musa a.s. menenangkan hati kaumnya dan memohon kaumnya untuk bersabar atas segala cobaan dan meminta pertolongan Allah SWT Yang Maha Kuasa lagi Perkasa. Jangan berputus asa karena bumi ini kepunyaan Allah SWT. Penafsiran ayat di atas menurut *Tafsir Al-Mishbah* adalah kekuasaan Firaun adalah atas izin dan pemberian Allah SWT, maka Allah SWT juga mampu untuk mencabutnya. Kata (العاقبة) *al-âqibah* diambil dari kata (عقب) *'aqiba* yang berarti “sesudah atau dibelakang”. Kalau kata itu diimbuhi *alif* dan *lam* (*al-âqibah*) seperti pada ayat di atas, maka yang dimaksud adalah kesudahan yang baik, sedangkan jika tidak dibubuhi *alif* dan *lam* maka

biasanya ia berarti kesudahan yang buruk seperti pada Q.S. Ali 'Imran/3: 137. Kesudahan yang baik akan diperoleh oleh orang yang bertakwa, bukan saja di hari kemudian tetapi juga di dunia ini. Dalam ayat selanjutnya yaitu Q.S. al-A'raf/7: 129, digambarkan bahwa nasihat Nabi Musa a.s. yang diungkap oleh ayat sebelumnya belum cukup menenangkan kaumnya. Kata (عسى) 'asâ dalam ayat di atas dimaknai harapan dan pada umumnya diterjemahkan "mudah-mudahan." Jika kata "mudah-mudahan" digunakan Allah SWT, maka tingkat terlaksananya harapan tersebut sudah jauh lebih besar dari selainNya bahkan merupakan kepastian, karena tidak satu pun faktor yang dapat menghambat kehendak Allah SWT jika Dia berkehendak. Penafsiran Hamka pada ayat di atas bahwa suka mengeluh sudah menjadi watak Bani Israil. Nabi Musa a.s. menjawab keluhan Bani Israil dengan berkata, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." Perkataan Nabi Musa a.s. itu menunjukkan gambaran pemimpin yang tegas, membimbing dan menumbuhkan pengharapan bahwa bagaimana pun kuatnya kekuasaan Firaun itu suatu waktu pasti tumbang.²

Ketakutan kaum Bani Israil seperti yang digambarkan pada ayat di atas sangat dimaklumi karena sebagai bangsa yang tertindas dan terjajah dari penguasa Firaun yang kuat dengan kekuasaannya akan timbul rasa ketakutan dan kekhawatiran yang besar, namun sebagai pemimpin kaumnya, Nabi Musa a.s. tentu saja tidak akan membiarkan rasa takut dan khawatir yang dialami kaumnya. Di sini bisa terlihat bagaimana kepaiawaian Nabi Musa a.s. dalam memimpin kaumnya. Sebagai pemimpin, Nabi Musa a.s. tidak putus asa dengan keadaan kaumnya yang selalu mengeluh. Nabi Musa a.s. membangkitkan rasa optimis dan keyakinan kaumnya dengan harapan yang kuat akan adanya pertolongan Allah SWT yang akan menghancurkan Firaun dan menjadikan Bani Israil sebagai pewaris bumi. Terlihat bawa Nabi Musa a.s. memiliki kesabaran dan tekad yang kuat dalam menghadapi cobaan, dan mengingatkan kaumnya untuk selalu bersyukur akan karunia Allah SWT. Nabi Musa a.s. berperan sebagai motivator yang sanggup membangkitkan semangat kaumnya dengan berlandaskan keyakinan akan pertolongan Allah SWT.

Dalam uraian ayat di atas, tipe kepemimpinan paternalistik yang dijalankan Nabi Musa a.s. tidak seperti tipe kepemimpinan paternalistik pada umumnya, karena Nabi Musa a.s. dianugerahi Allah SWT sifat yang sabar dan tidak putus asa, maka dalam melindungi kaumnya Nabi

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, hal. 2481

Musa a.s. tidak menekan atau melindungi kaumnya secara berlebihan pada kehendaknya melainkan Nabi Musa a.s. menuntun kaumnya agar dapat menyikapi segala ujian dengan kesabaran dan tidak putus asa.

Tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. ini terlihat juga pada saat Firaun dan pasukannya berhasil menyusul Nabi Musa a.s. dan pengikutnya, pengikut Nabi Musa a.s. berkata *sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul* (Q.S asy-Syu'ara'/26: 61). Mereka mengatakan demikian karena melihat di hadapan mereka jalan tertutup oleh lautan. Mereka mengadu kepada Nabi Musa a.s. kemudian beliau menjawab yang tertera pada Q.S asy-Syu'ara'/26: 62. Nabi Musa a.s. mengucapkan kalimat kuat dengan makna yang jelas. Menunjukkan kedalaman ilmu dan keyakinan terhadap rahmat Allah SWT. Hal itu adalah gambaran perkataan seorang pemimpin yang membuat rakyatnya tenang di saat menghadapi himpitan masalah. Keadaan pada saat itu benar-benar genting dan terpojok. Tidak ada orang yang bisa dimintai pertolongan, sementara Firaun dan pasukannya kian mendekat. Dalam keadaan demikian, Nabi Musa a.s. tetap tenang dan yakin Allah SWT akan menolongnya. Sikap kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang menenangkan ini hendaknya diteladani sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT.

2. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Rodney R. Hutton dalam bukunya *Charisma and Authority in Israelite Society*³ membahas tiga tipe kepemimpinan berdasarkan teori Max Weber yaitu (1) kepemimpinan tradisional yang hidup dalam *community* (kelompok masyarakat kecil dan erat hubungannya). (2) kepemimpinan legal atau rasional yang hidup dalam *society* (kelompok masyarakat yang mempunyai tatanan yang rumit dan dapat berlangsung karena adanya kesepakatan dalam tata hidup bersama). (3) kepemimpinan karismatis yang tak terikat oleh struktur masyarakat dalam bentuk *community* atau *society*.⁴ Kepemimpinan karismatis diberikan kepada pribadi yang ingin mengupayakan struktur baru baik didukung ataupun tidak didukung oleh kekuasaan yang diakui oleh masyarakat. Hutton berpendapat bahwa karisma tak dapat lepas dari institusi dan mempunyai hubungan yang kompleks dengan institusi.

Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi.⁵ Pengertian ini bersifat teologis

³ Rodney R. Hutton, *Charisma and Authority in Israelite Society*, Minneapolis: Fortress Press, 1994, hal. 1.

⁴ Rodney R. Hutton, *Charisma and Authority in Israelite Society*,..., hal. 34.

⁵ Kharisma artinya karunia (*gift*) yang merujuk pada bahasa Yunani *Karis* atau *Kharis* atau rahmah karunia Ilahi yang dilekatkan pada seseorang, bahkan pada seseorang tersebut diberikan mukjizat yang dalam perspektif kenabian hadir sebagai penanda khusus

karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada pada diri seseorang, harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah anugerah Tuhan. Weber mengidentifikasi sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan.⁶ Seseorang diidentifikasi sebagai kharismatik dapat diketahui dari ciri-ciri fisikalnya seperti matanya yang bercahaya, suaranya yang kuat, fisiknya yang sempurna dan tanda-tanda lainnya. Istilah kharismatik menunjuk pada kualitas kepribadian, memiliki kekuatan supranatural sehingga ia dibedakan dengan orang pada umumnya. Kehadiran seorang yang mempunyai tipe seperti ini dipandang sebagai seorang pemimpin yang mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya walau tanpa bantuan orang lain.

Dalam kaitan dengan tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s., Hutton mengungkapkan bahwa para ahli mula-mula umumnya menekankan aspek karismatik pada Musa dan menganggapnya sebagai pendiri agama yang karismatis, tetapi akhir-akhir ini para ahli mulai mengangkat aspek institusional dari peran Musa.⁷

Otoritas yang didasarkan pada kharismatik berupa kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus tersebut melekat pada diri seseorang lantaran mendapatkan anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa seperti nabi, wali, dan orang saleh. Dalam masyarakat, wewenang tersebut akan tetap ada selama tokoh tersebut masih memiliki keistimewaan yang dimilikinya. Wewenang kharismatik tidak diatur oleh kaidah-kaidah yang tradisional maupun rasional, namun telah menjadi sistem kepercayaan dalam masyarakat yang pada saatnya akan berubah sesuai dengan paham yang dimiliki oleh masyarakat. Kharismatik Musa terlihat di antaranya pada saat dia bertarung dengan penyihir-penyihir Firaun dan menundukkan penyihir-penyihir itu.

Pemimpin kharismatik biasanya lahir ketika suasana masyarakat dalam kondisi kacau. Kondisi seperti ini memerlukan solusi yang tepat dan tuntas agar situasi masyarakat kembali normal. Dalam konteks demikian, tidak heran bila kepemimpinan kharismatik kadang mendekati otoriter untuk mengambil keputusan yang tegas. Ada yang berpendapat kharisma itu melekat sejak lahir (bersifat genetik), tetapi ada pula yang menyangkalnya, tentunya kedua pendapat itu ada kelebihan dan

bagi umatnya. Jadi bila merujuk pada konsep di atas, kharisma dipandang sebagai konsep *religious* (keagamaan).

⁶ Max Weber, *The Story of Social and Economic Organization*, diterjemahkan oleh Talcolt Parson, New York: The Free Press, 1966, hal. 358.

⁷ Rodney R. Hutton, *Charisma and Authority in Israelite Society*,..., hal. 20.

kelemahannya. Bila kharisma itu bawaan lahiriah, maka ada ujian-ujian kepemimpinan sebagai untuk mempertegas sikap kepemimpinannya.

Ada tiga ciri atas pemimpin kharismatik itu: (1) memiliki kepekaan emosi yang tinggi, (2) mampu mempengaruhi yang lain secara luar biasa, (3) tidak mudah dipengaruhi yang lain.⁸ Di sini dapat dilihat bagaimana Nabi Musa a.s. tersulut emosi kepada saudaranya, Harun ketika mengetahui umatnya kembali menyembah anak sapi karena menganggap Harun lalai akan hal yang diamanahi untuk menjaga umatnya. Musa juga dapat mempengaruhi para tukang sihir Firaun yang andal ketika bertarung.

3. Tipe Kepemimpinan Bertanggung Jawab

Salah satu kriteria seorang pemimpin ideal adalah pemimpin yang bertanggung jawab yang mampu menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, serta mampu menciptakan suatu keadaan sehingga orang lain yang dipimpinya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Selain itu pemimpin harus mempunyai kreativitas yang tinggi. Pemimpin yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang tetap teguh dan mampu berpikir taktis untuk menerima segala resiko yang timbul dari keputusan yang diambil. Pemimpin selalu berjiwa besar, menerima kritik, dan selalu mengambil tanggung jawab atas setiap keputusan yang dia ambil, tidak pernah mencari kambing hitam atau menyalahkan orang sekitarnya. Selain itu juga, seorang pemimpin bagaimanapun juga harus dapat mengatur akan tanggung jawabnya kepada keluarganya, karena sejatinya seorang pemimpin harus juga baik kepemimpinannya kepada keluarganya. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana pertanggungjawaban Nabi Musa a.s. sebagai seorang pemimpin, seperti yang dikisahkan dalam Q.S al-Qasas/28: 29. Setelah Nabi Musa a.s. menyelesaikan waktunya bekerja selama 10 tahun pada Nabi Syu'aib a.s. sebagai bagian dari mahar kala menikahi putrinya. Nabi Musa a.s. membawa keluarganya berangkat dari Madyan menuju Mesir. Dalam perjalanannya Nabi Musa a.s. melihat api dan mendekati titik api itu dengan maksud dapat membawa sepercik api untuk menghangatkan keluarganya. Pada saat itulah Nabi Musa a.s. mendapatkan wahyu dari Allah SWT setelah itu Nabi Musa a.s. kembali ke tempat keluarganya berada dan membawa keluarganya melanjutkan perjalanan ke Mesir. Dapat ditarik pelajaran bahwa kepemimpinan sebagai seorang suami dan laki-laki, Nabi Musa a.s. dapat menyelaraskan kewajibannya dalam mengurus keluarga dan tugas utamanya sebagai seorang nabi. Peran kepemimpinannya dalam

⁸ M. Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik*, Bekasi: Penerbit Penyerbu Ilmu, 2018, hal. 241.

rumah tangga ia jadikan motivasi untuk menjalankan misinya sebagai pemimpin umat.

4. Tipe Kepemimpinan Visioner dan Argumentatif
Kepemimpinan Nabi Musa a.s. di sini diuraikan pada Q.S Thâhâ/20:
49

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يُمُوسَىٰ (٤٩)

Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?"

Jawaban Firaun menunjukkan model pemikiran Irasional. Firaun tidak bermaksud untuk memahami perkataan Musa, ia malah menentang dan mencelanya. Firaun justru menuduh Nabi Musa a.s. ingin merebut kekuasaan dengan dalih agama baru, menuduh Musa sebagai ahli sihir dengan mukjizat yang ditampilkannya, mengungkit-ungkit kebajikannya telah membesarkan dan memelihara Musa sejak kecil dan juga mengungkit kembali kesalahan Musa yang pernah membunuh orang Mesir dengan tidak sengaja, namun Allah SWT membimbing Musa untuk menjawab semua itu (Q.S. Asy-syu'ara/26: 18 – 26 dan 30 – 35).⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, diungkapkan bahwa Nabi Musa a.s. telah memberikan bukti-bukti yang sangat agung, namun keagungan itu hanya bisa diterima dan dirasakan oleh mereka yang yakin bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta. Keyakinan itu mula yang mengantarkan orang kepada keimanan yang hakiki.¹⁰ Tentang mukjizat Nabi Musa a.s. ini tertuang dalam Q.S. al-Qasas/28: 28 – 36. Musa memperlihatkan mukjizatnya berupa tongkat yang menjadi ular dan tangannya yang bisa bersinar terang kepada Firaun untuk menggugah pengetahuan dan keimanan Firaun kepada yang menciptakan dirinya. Namun, Firaun tetap ingkar dan menuduh Musa sebagai orang gila dan tukang sihir. Sikap mental Firaun dan pengikutnya ini adalah ciri orang-orang yang mengingkari kebenaran. Firaun dengan sombong mengaku tidak akan terpedaya oleh tipuan tersebut dan menantang Nabi Musa a.s. dengan sihir tandingan.

Ketika menghadapi para penyihir yang dikumpulkan Firaun dari seluruh penjuru Mesir dan para penyihir melalui ilusinya memenangkan perhatian publik, Musa sadar bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan apa-apa hingga ia sempat sedikit takut menghadapi mereka, akan tetapi

⁹ Harun Yahya, *Insan Teladan Sepanjang Zaman* (Jilid V): Nabi Musa AS, Jakarta: SYGNA, 2006, hal. 86.

¹⁰ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbâh Al-Munîr fî Tahzîb Tafsir Ibnu Katsir*, Mesir: Dar Alamiyyah, 1999, hal. 778.

Allah SWT mengingatkan Musa (Q.S. Thâhâ/20: 67 – 69) maka Musa pun menjadi berani.

Kekuatan iman yang dimiliki Nabi Musa a.s. juga tertera dalam Q.S. Asy-Syu'ara/26: 29 – 49. Dalam penjelasan ayat 29, dikatakan bahwa raja Firaun tidak mempercayai Nabi Musa a.s. sebagai utusan Tuhan dan mengancam akan memenjarakan Musa apabila menyembah Tuhan selain dirinya. Pada ayat selanjutnya, Nabi Musa a.s. menanggapi ancaman Firaun dengan menyatakan akan memberikan bukti bahwasanya ia adalah benar utusan Tuhan. Firaun menentang Nabi Musa a.s. yang menunjukkan kebenarannya sebagai utusan Tuhan seperti yang diceritakan pada ayat 30 dan pada ayat 32 – 33. Nabi Musa a.s. menunjukkan kebenarannya sebagai utusan Tuhan dengan memberikan bukti yaitu pertama dengan menaruh tongkat di tanah lalu tongkat berubah menjadi ular. Kedua, ia memasukkan tangan ke baju dan saat ia mengeluarkan tangannya berubah menjadi cahaya yang putih dan bersih. Pada ayat 34 – 35, diceritakan bahwa Firaun bukannya percaya, justru mengatakan Nabi Musa a.s. adalah penyihir yang akan mengusir rakyat Firaun dengan sihirnya. Seolah terlihat mengutamakan musyawarah dan membangkitkan nasionalisme, Firaun meminta pendapat warganya untuk menghadapi Nabi Musa a.s. Kemudian orang-orang di sekitar Firaun menyarankan untuk mengumpulkan penyihir andal guna mengalahkan Nabi Musa a.s. seperti yang tertera pada ayat 36 – 38.

Pada ayat 39 – 40, berkumpul orang-orang untuk menyaksikan pertarungan antara Nabi Musa a.s. dan penyihir. Sebelum pertarungan, para penyihir menanyakan imbalan yang akan diperolehnya jika berhasil mengalahkan Musa. Inilah yang membedakan antara logika penyihir dan nabi. Nabi Musa a.s. tidak mengharapkan imbalan dalam menjalankan tugas untuk menyebarkan agama Allah SWT. Dalam ayat 42, Firaun menjanjikan akan menjadikan para penyihir orang-orang dekatnya. Ayat selanjutnya menceritakan pertarungan antara Nabi Musa a.s. dan penyihir di mana tongkat Nabi Musa a.s. berubah menjadi ular dan melahap segala tipu daya dan dusta para penyihir. Setelah menyadari bahwa Musa bukan penyihir, maka para penyihir bersujud dan mengatakan mereka percaya kepada Tuhannya Nabi Musa a.s. yang menciptakan alam semesta.¹¹ Menyaksikan para penyihir melakukan hal ini tanpa seizinnya, Firaun marah besar. Para penyihir tidak gentar dan tetap beriman kepada Tuhan. Dari penafsiran ini dapat disimpulkan, yang menyebabkan manusia berubah ialah iman pada hati mereka. Dalam hadits nabi dikatakan hati manusia berada di antara dua

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, vol. 10, Hal. 32 – 41.

genggaman tangan Allah yang Dia bolak-balikkan menurut yang dikehendaki-Nya.¹² Iman memiliki kekuatan yang luar biasa dan berbagai hal yang di luar nalar pun dapat terjadi bila ada kepercayaan atau kekuatan iman dalam hati. Ini memberi pelajaran bahwa iman dapat mempengaruhi segala aspek diri manusia. Selain Nabi Musa a.s. berani berargumentasi dengan Firaun yang keras dan kejam dengan kecerdasannya juga ia memberi respon yang fleksibel terhadap situasi sehingga dapat merubah sikap para penyihir dari mengikuti Firaun berbalik menjadi percaya akan keimanan yang dituntunkan Nabi Musa a.s.

Integritas pada Nabi Musa a.s. sangat jelas bahwa ia memiliki integritas kepribadian yang kuat, yaitu pada Allah SWT saat melaksanakan perintah Allah SWT untuk mendatangi Firaun dalam rangka mendakwahnya, berdialog langsung dan berargumentasi dengan Firaun soal kehidupan rakyat mesir yang terzalimi saat itu. Religiusitas Nabi Musa a.s. terlihat sangat kuat ketika bertemu Firaun bahkan kekuatan spiritual ini sudah dibekali Allah SWT saat ia menerima wahyu dan perintah untuk mendakwahi Firaun seperti yang disebutkan dalam Q.S Thâhâ/20: 42 – 46 di mana Allah SWT mengingatkan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk senantiasa berdzikir dan tidak melupakanNya. Ibnu Katsir mengatakan: “jangan lamban berdzikir kepadaKu,” karena dzikir akan menjadi penolong, kekuatan, dan kehebatan bagi keduanya.¹³

Nabi Musa a.s. mengajarkan pada Firaun untuk bertaubat, melepaskan Bani Israil dari penindasan, jangan menuhankan diri sendiri karena itu adalah perbuatan angkuh kepada Allah SWT. Sifat religius ini terlihat pada Q.S an-Nazi’at/79: 18 – 19.

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ (١٨) وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ (١٩)

Maka katakanlah (kepada Fir’aun), “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?” (Q.S an-Nazi’at/79: 18 – 19).

Pemimpin sejatinya peka secara spiritual dan religius. Ia harus sadar sepenuhnya bahwa ada dimensi kekuasaan yang lebih kuat dan kuasa atas segalanya yaitu kekuatan Allah SWT. Dimensi spiritual adalah

¹² Hadits Jami’ At-Tirmidzi No. 2066.

¹³ Ibn Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 3, hal. 149, sebagaimana dijelaskan oleh Shalâh Khâlidi, Qashash Qur’an, Juz 2, hal. 392.

kontrol efektif agar pemimpin bersikap arif bijak, mengikuti sifat-sifat Allah SWT.

5. Tipe Kepemimpinan Akomodatif

Kepemimpinan akomodatif Nabi Musa a.s. terlihat bagaimana Nabi Musa a.s. mengakomodir kepentingan misi yang harus dijalankannya. Di sini Nabi Musa a.s. menyadari akan kekurangannya dalam kefasihan berbicara dikarenakan lidahnya yang pernah kena bara api pada masa kecilnya. Untuk itu Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah SWT untuk mengangkat saudaranya, Harun sebagai nabi agar dapat menjadi rekan perjalanannya dan membantunya menjalankan misinya berdialog dengan Firaun.¹⁴ Harun dikenal sebagai pribadi yang jujur dan fasih dalam berbicara. Mengakomodir kepentingan politik ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. pada pelaksanaan Perjanjian Hudaibiyah.¹⁵ Kejadian ini diabadikan dalam Q.S al-Fath/48: 24.

6. Tipe Kepemimpinan Teokratis

Teokratis adalah bentuk pemerintahan di mana prinsip-prinsip Ilahi memegang peran utama. Kata ‘teokratis’ (teokrasi) berasal dari bahasa Yunani ‘*theokratia*’ *theos* artinya ‘Tuhan’ dan *kratein* artinya ‘memerintah’. Jadi teokrasi adalah sistem pemerintahan yang menjunjung dan berpedoman pada prinsip Ilahi.

Dalam Kitab Keluaran, kepemimpinan menekankan mutlaknya panggilan Ilahi bagi seorang pemimpin, dengan panggilan Ilahi inilah lahir dan munculnya seorang pemimpin. Kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam Alkitab merupakan rencana Allah untuk menjadikannya seorang pemimpin, seperti yang ditulis dalam Kitab Keluaran ayat 11: “Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.” Allah memanggil Musa untuk memimpin orang Israel lepas dari perbudakan Mesir.

Allah telah mempersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya untuk menjadikan Musa sebagai seorang pemimpin. Mulai dari rencana Allah menyelamatkan Musa dari pembunuhan yang diperintahkan Firaun untuk membunuh bayi laki-laki Ibrani yang lahir kala itu. Lalu proses diangkatnya Musa sebagai anak oleh puteri Firaun (Kel. 2). Diungkapkan oleh W.H. Grispem bahwa Musa kecil mendapat pendidikan terbaik dalam pelbagai ilmu sebagai haknya menjadi anak

¹⁴ Hal ini disebutkan dalam Q.S Thâhâ/20: 29 – 32. Nabi Musa a.s. menyadari bahwa ia tak terlalu cakap berbicara karena itu Harun lah yang selalu mendampingi Nabi Musa a.s.

¹⁵ Yaitu Perjanjian antara Nabi Muhammad saw. dengan kaum Quraisy Mekah yang melarang kaum muslim masuk ke Mekah untuk melaksanakan Umrah. Nabi Muhammad saw. mengakomodir situasi itu dengan memilih jalur diplomasi dan menghindari peperangan.

dari puteri Firaun yang hidup di istana.¹⁶ Musa dipersiapkan dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin. James Nohrnberg yang menuliskan bahwa Musa adalah “*a Hebrew Egyptian and an Egyptian Hebrew*”¹⁷ Kedua gambaran ini merupakan bagian persiapan Allah dalam membentuk Musa sebagai pemimpin yang membebaskan bangsa Israel dari kekuasaan Mesir. Peristiwa pelarian Musa ke Midian setelah membunuh warga Mesir juga sebagai persiapan Allah bagi Musa (Kel. 2: 11 – 22). Kuatnya panggilan Ilahi pada diri Musa dapat mengalahkan keraguan, ketakutan, dan kelemahan akan pribadinya (Kel. 3 – 4), karena Allah senantiasa menolong dan menguatkan Musa dalam mengatasi segala keraguan dan kelemahannya dengan segala kelengkapan yang dibutuhkannya sebagai seorang pemimpin. Allah memberikan kemampuan kepada Musa untuk melakukan pelbagai mukjizat (Kel. 4: 2 – 9). Allah juga mengutus Harun saudara Musa untuk mendampingi Musa sebagai juru bicara dalam menyampaikan misinya (Kel. 4: 14 – 16). Panggilan Ilahi kepada Musa sebagai pemimpin terwujud melalui peran kepemimpinan bagi bangsa Israel dan ketaatan Musa terhadap Allah sangat dirasakan oleh Bangsa Israel.

Dalam bab sebelumnya, telah diuraikan macam-macam tipe kepemimpinan yang dapat menjadi ciri seorang pemimpin. Kartini Kartono juga menyatakan sifat, kebiasaan, atau kepribadian khas yang dimiliki seorang pemimpin mewarnai perilaku dan gaya kepemimpinan seseorang.¹⁸ Namun pada kepemimpinan Alkitabiah, tidak semata-mata bergantung pada sifat, kebiasaan, atau kepribadian khas seseorang. Tindakan Musa dalam menolong mereka yang tertindas, baik terhadap orang Ibrani sendiri (Kel. 2: 11 – 15a) maupun terhadap orang Midian (Kel. 2: 15b – 22),¹⁹ menunjukkan kepribadian Musa adalah sosok pribadi yang membela dan peduli pada mereka yang tertindas.²⁰ Dalam Kitab Keluaran 32 – 34, diungkapkan Musa adalah seorang pemimpin, pejuang yang berpihak kepada orang yang dipimpinya. Kepada bangsa Israel yang telah memberontak, Musa tetap memintakan syafaat pengapunan dari Allah. Sifat dan kepribadian Musa menurut Alkitab tidak dapat dikategorikan sebagai tipe kepemimpinan Musa. Brian Britt menuliskan: “*..though he performs many 'signs and wonders',*

¹⁶ W. H. Grispen, *Exodus*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982, hal. 41.

¹⁷ James Nohrnberg, *Like Unto Moses : The Constituting of Interpretation Indiana Studies in Biblical Literature*, Bloomington: Indiana University Press, 1995, hal. 135.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hal. 30 – 31.

¹⁹ George W. Coats, *Moses: Heroic Man*, Man of God, JSOT Sup. Series 57, Sheffield: JSOT Pres, 1988, hal. 105.

²⁰ George W. Coats, *Moses: Heroic Man*, Man of God, ..., hal. 107.

promulgates and administers divine law, and leads the people from Egypt to Kadesh, Sinai, and the Plains of Moab, Moses rarely seems to act on his own initiative."²¹ Kepemimpinan Musa lebih bergantung pada kehendak, rencana, dan aturan-aturan Allah. Kepemimpinan Musa tidak semata-mata bergantung pada sifat, kebiasaan, atau kepribadiannya.

Kepemimpinan Alkitabiah lebih kepada kepemimpinan teokratis, di mana sang pemimpin tunduk kepada Allah yang berperan sebagai Pemimpin Utama bukan semata-mata pada diri sang pemimpin. Oleh karenanya, tipe kepemimpinan Musa agak sulit dikategorikan pada tipe kepemimpinan umum. Para ahli Perjanjian Lama, mendudukan Musa dalam pelbagai peran, seperti nabi, imam, raja, hakim, dan "*Inspired Shepherd.*"²² Jadi kepemimpinan Musa lebih condong kepada kepemimpinan teokratis di mana dalam menjalankan tugas kepemimpinannya sebagai pemimpin bangsa Israel tunduk pada kehendak Allah, sebagai Pemimpin Utama.

Kesempatan mendapat pendidikan di istana Firaun, menjadikan Musa mempunyai kemampuan melebihi orang Israel lainnya, namun kekuatannya itu bukan hal yang utama. Kekuasaan dan kewibawaannya sebagai pemimpin bukan berasal dari pribadinya sendiri melainkan bersumber pada Allah yang memilih dan mengutusnyanya sebagai pemimpin umat.²³ Kemampuan supranatural yang dimiliki Musa seperti mukjizat tongkat dan menyebrangi Laut Merah tentunya bukan semata bersumber dari dirinya, tetapi berasal dari Allah. Dalam kaitan dengan kekuatan supranatural ini, James D. Newsome menyatakan: "*Moses is Potrayed not just as God's agent but as the actual embodiment of the divine presence.*"²⁴ Kekhususan yang terkait dengan otoritas dan kewibawaan yang dimiliki Musa bukan berasal dari diri Musa sendiri, tetapi merupakan karunia dan pemberian Allah kepada Musa untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin. Kewibawaan sebagai pemimpin yang Musa dapatkan itu karena hubungannya yang intens dengan Allah. Dalam Kitab Keluaran 19, disebutkan adanya pertemuan dan komunikasi antara Allah dan Musa seperti beberapa kali turun naik ke Gunung Sinai. Kitab Keluaran 32-34 juga mengungkapkan bahwa pertemuan Musa dengan Allah di Gunung Sinai berjangka waktu cukup lama. Kedekatan Musa dengan Allah bagai seorang sahabat tanpa ada hal yang ditutup-tutupi sampai Allah menyatakan bahwa hanya kepada

²¹ Brian Britt, *Rewriting Moses, The Narrative Eclipse of The Text*, JSOT Sup. Series 402, London: T&T Clark International, 2004, hal. 5.

²² George W. Coats, *Moses: Heroic Man, Man of God*,..., hal. 34.

²³ George W. Coats, *Moses: Heroic Man, Man of God*,...,hal. 72.

²⁴ James D. Newsome, *Exodus*, Louisville, Kentucky: Geneva Press, 1998, hal. 26 –

Musa-lah Allah berbicara berhadap-hadapan. Musa menjadi pemimpin atas orang Ibrani atau orang Israel bukan dipilih dan diangkat oleh manusia tetapi diangkat dan ditunjuk langsung oleh Allah.

Musa sebagai wakil umat di hadapan Allah, mengatasi setiap keluhan dari bangsa Israel menurut arahan yang Allah berikan. Ia menjalankan tugas besar dari ketetapan dan keputusan yang Allah berikan, sedangkan tugas kecil dijalankan oleh orang-orang yang diberikan kepercayaan oleh Musa. Menurut Alkitab, Musa merupakan model kepemimpinan yang berharga karena Musa selain memiliki tipe kepemimpinan teokratis, juga mempunyai tipe kepemimpinan kharismatis, administratif, dan penyelesai konflik. Pembelajaran yang menyeluruh tentang tempramen Musa, hukum kepemimpinannya, kesempatan-kesempatan, dan ancaman-ancaman yang dihadapinya, akan berguna untuk semua pemimpin, baik pemimpin Sekuler maupun pemimpin Kristen.

Seperti juga nabi-nabi lainnya, Allah SWT juga menganugerahkan kepada Musa sifat-sifat kepribadian yang luhur yang patut diteladani di antaranya:

a. Ikhlas

Menurut Quraish Shihab, sesungguhnya Nabi Musa a.s. adalah pilihan Allah SWT yang mempunyai jiwa yang tulus dan mempunyai kedudukan yang tinggi yang Allah SWT persiapkan untuk mengangkat Bani Israil dari penindasan. Menurut Quraish Shihab keikhlasan yang dimiliki Nabi Musa a.s. semata-mata karena Allah, tidak bercampur dengan sesuatu motif apapun selainNya. Pribadi ikhlas yang dimiliki Nabi Musa a.s. dijelaskan dalam Q.S. Maryam/19: 51 – 53

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا (٥١) وَتَأْتِيهِ
مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبَهُ نَجِيًّا (٥٢) وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ
نَبِيًّا (٥٣)

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi. (Q.S. Maryam/19: 51 – 53).

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas mengandung penafsiran bahwa Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad saw. untuk menceritakan apa yang terdapat dalam Alkitab, yakni al-Qur'an tentang

kisah Nabi Musa a.s. Sesungguhnya Nabi Musa a.s. pilihan Allah SWT lagi tulus hati dan jiwanya dan seorang rasul serta nabi yang tinggi kedudukannya yang diutus kepada Bani Israil. Allah SWT telah memilih dan memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thûr dan menjadikannya nabi dan rasul. Allah SWT memuliakan Nabi Musa a.s. dengan munajat yakni berbicara kepada Allah SWT tanpa perantara, dan Allah SWT menganugerahkan rahmatnya sesuai permintaan Nabi Musa a.s. untuk mengangkat Harun saudaranya menjadi seorang nabi guna mendukung dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Terdapat persamaan antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. yaitu sama-sama menghadapi penguasa pada masanya yang mengaku sebagai Tuhan serta bermaksud membunuh kedua nabi agung tersebut, tetapi Allah SWT menyelamatkan mereka. Ajaibnya, Nabi Musa a.s. diselamatkan dari pembunuhan Firaun, justru dilakukan tanpa disadari oleh Firaun sendiri, yakni dengan memeliharanya di istana setelah diangkat oleh istrinya yang menemukan bayi Musa terapung di Sungai Nil. Kata (مخلصا) *mukhlîshân* atau *mukhlashân* yang diambil dari kata (الخلوص) *al-khulûsh* yang bermakna “sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan selainnya”. Keikhlasan dalam melakukan sesuatu dalam konteks ibadah adalah melakukan semata karena Allah SWT, tidak bercampur dengan sesuatu motif apapun selain-Nya. Seorang yang Allah SWT pilih menjadi *mukhlîsh* seluruh niat dan aktivitasnya dilakukan semata karena Allah SWT, tidak ada kepentingan bagi dirinya selain menjaga keharmonisan dengan Allah SWT melalui zikir dan menunaikan hak-hak Allah SWT. Sebagian ulama membaca (مخلصا) dengan *mukhlashân* yang artinya orang yang terpilih, sama pengertiannya dengan apa yang disebutkan dalam Firman Allah SWT Q.S. al-A’raf/7: 144.²⁵

b. Sabar dan Tidak Putus Asa

Kesabaran Nabi Musa a.s. di sini yang utama adalah kesabarannya dalam menghadapi umat. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwasanya umat Nabi Musa a.s. yaitu kaum Bani Israil perilaku dan tabiatnya sangat menguji Nabi Musa a.s. terutama tabiatnya yang suka mengeluh, tidak sabar, tidak konsisten, mudah dipengaruhi, dan tidak bersyukur. Sebagai seorang pemimpin umat, Nabi Musa a.s. senantiasa berusaha menyabarkan umatnya walau ada kalanya Nabi Musa a.s. bisa bersikap keras di saat menghadapi perilaku umatnya yang sudah melampaui batas terutama yang menyangkut akidah.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 204–207 .

Hal lain dapat dilihat kesungguhan dan kesabaran terlihat pada saat Nabi Musa memohon pertolongan Allah SWT untuk menenangkan hati kaumnya seperti yang tertera pada Q.S al-‘Araf/7: 129

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۗ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ
عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (١٢٩)

Mereka (kaum Musa) berkata, ”Kami telah ditindas (oleh Fir‘aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”

c. Tawadhu

Pribadi tawadhu yang dimiliki oleh Nabi Musa a.s. secara tersirat ditampilkan dalam Q.S. al-Kahfi/18: 66 – 68

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ
لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨)

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”. Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” (Q.S. al-Kahfi/18: 66 – 68).

Menurut M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. al-Kahfi/18: 66 – 68, bahwa sikap Nabi Musa a.s. di sini menganut kepribadian yang tawadhu yakni merendahkan diri dan bertutur kata lemah lembut. Ayat di atas mulanya karena peristiwa Nabi Musa a.s. yang pernah diberi pertanyaan oleh kaum Bani Israil tentang siapa yang paling pandai, lalu Nabi Musa a.s. menjawab bahwa dialah yang paling pandai. Di sini Allah SWT memberi peringatan bahwa masih ada hamba Allah yang memiliki ilmu lebih dari yang dimilikinya. Ketawadhuannya di sini terlihat dengan bersedianya Nabi Musa a.s. menuntut ilmu kepada hamba Allah yang Saleh yaitu Nabi Khidir a.s.²⁶ Konsep tawadhu pada ayat di atas dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa sikap Nabi Musa a.s. terhadap Nabi Khidir a.s. ketika memohon kepada Nabi Khidir a.s.

²⁶ Jamilatun Ni'mah, Muhammad Hanief dan Ika Anggraheni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Telah Q.S al-Kahfi: 60 – 82), dalam *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2019, hal. 172.

dengan menjaga kesopanan dan kerendahan hati agar dapat berguru dengan hamba Allah yang saleh itu yakni “*bolehkah aku mengikutimu, agara kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu?*.” Nabi Khidir a.s. menjawab “*sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku karena engkau belum menjangkau secara menyeluruh hakikat beritanya. Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku.*”

Kata (خبراً) *khubrân* pada ayat 68 menurut M. Quraish Shihab bermakna *pakar yang sangat dalam pengetahuannya*. Nabi Musa a.s. memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah, padahal setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya yang mempunyai peran terhadap hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa a.s. Nabi Khidir a.s. mengatakan bahwa Nabi Musa a.s. tidak akan sabar, ini bukan karena Nabi Musa a.s. dikenal sebagai pribadi yang keras dan sangat tegas, tetapi lebih dikarenakan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa a.s. Dalam dialog ini, juga dapat dilihat sikap hamba Allah yang saleh itu dalam menjawab Nabi Musa a.s. penuh dengan tata karma dan menyampaikan alasannya dengan logis tidak menyinggung perasaan Nabi Musa a.s. tentang sebab ketidaksabaran Nabi Musa a.s. itu.²⁷ dalam pemahaman Thâhir Ibn ‘Âsyûr jawaban Nabi Khidir a.s. itu bukan berarti mengatakan tentang ketidaksanggupan Nabi Musa a.s., tetapi menuntutnya untuk berhati-hati. Akhirnya dengan tekad dan kesungguhannya untuk ikut hamba Allah yang saleh menerima demi membuktikan kebenaran ucapannya. Dalam perjalanan, setiap Nabi Musa a.s. menunjukkan ketidaksabaran maka Nabi Khidir a.s. selalu mengulangi ucapannya “*sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku.*” Ketidaksabaran di sini bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh Nabi Khidir a.s., tetapi yang dilihat oleh Nabi Musa a.s. ketika bersama beliau. Ketika ia melihat pembocoran perahu, atau pembunuhan anak, dan pembangunan kembali dinding. Apa yang disaksikan itulah yang menjadikan Nabi Musa a.s. tidak sabar bukan pengetahuan tentang kejadian itu. Setelah berulang melanggar persyaratan pada ayat 69 – 70, Nabi Musa a.s. berjanji kepada Nabi Khidir a.s. untuk sabar dengan mengucapkan “*engkau InsyaAllah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar dan aku tidak akan*

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.8, ..., hal. 107.

menentangmu dalam suatu perintah.” Menurut M. Quraish Shihab ketika mengucapkan janjinya di atas, Nabi Musa a.s. tidak dapat memisahkan diri dari tuntunan syariat, beliaupun yakin bahwa Nabi Khidir a.s. sudah barang tentu juga mengikuti tuntunan Allah. Atas dasar itulah diduga kuat adanya syarat yang terbetik dalam benak Nabi Musa a.s. – syarat yang tidak terucap – yakni “selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama.” Terlihat walau Nabi Musa a.s. menyadari bahwasanya pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya, namun Nabi Musa a.s. cukup berhati-hati dan tidak mengatakan dirinya penyabar sebelum menyebut dan mengaitkan kesabaran itu dengan kehendak Allah SWT. ‘*Insyallah*’ yang disebutkan Nabi Musa a.s. tidak dapat dikatakan berbohong dengan perilaku ketidaksabarannya, karena ia telah berusaha, namun itulah kenyataan yang Allah SWT kehendaki dengan maksud untuk membuktikan bahwasanya ada seorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa a.s.

d. Bijaksana

Pribadi bijaksana yang dimiliki oleh Nabi Musa a.s. ditampilkan dalam Q.S. Thâhâ/20: 43 – 48. Penafsiran ayat-ayat di atas menguraikan tentang penugasan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. kepada Firaun dan Bani Israil. M. Quraish Shihab menafsirkan pembicaraan Allah SWT kepada Nabi Musa a.s. “Wahai Musa, *pergilah engkau beserta saudaramu, Harun, menemui Firaun dengan memperlihatkan mukjizat berupa tongkat dan tangan yang bercahaya putih sebagai bukti kebenaran ketika engkau menghadapi Firaun. Berpegang teguhlah, jangan kamu berdua lalai dan melemah dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Firaun yang telah melampaui batas kedurhakaan dengan berbekal mukjizat-mukjizat yang telah aku anugerahi kepadamu, maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata yang lemah lembut. Serulah ia kepada kebenaran dan beriman kepada Allah dengan cara yang simpati agar ia ingat kebesaran Allah dan dapat kagum kepada Allah serta taat sepenuhnya kepada Allah atau setidaknya takut kepada-Nya akibat kedurhakaannya kepada Allah.*”²⁸

Pada ayat 43, ada perintah Allah SWT kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. dan ayat sebelumnya yang berbunyi sama

إِذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٢٤)

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.8, ..., hal. 306.

Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas."
(Q.S. Thâhâ/20: 24).

Penjelasan M. Quraish Shihab pada ayat 24 ini bahwa perintah Allah SWT hanya diturunkan kepada Nabi Musa a.s. sendiri, sedangkan pada ayat 43 diperintahkan kepada keduanya yaitu Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. Ada yang mengatakan perintah ini datang sesudah perintah yang lalu dalam saat dan situasi berbeda. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada Nabi Musa a.s. sendiri namun perintah-perintah dalam ayatnya ditujukan kepada berdua. Kalau menyimak lanjutan ayat yang ditujukan kepada kedua nabi itu, kiranya pendapat pertama yang menyebutkan perintah ini diturunkan dalam waktu yang berbeda dengan perintah sebelumnya adalah lebih kuat. Hal ini dilihat dengan bentuk jamak yang digunakan ayat-ayat, yakni bukti dan mukjizat yang ditujukan Nabi Musa a.s.²⁹ Selanjutnya M. Quraish Shihab juga menjelaskan penafsiran ayat *Fa qûlâ lahû qaulan layyinan* adalah "berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut." Di sini dapat dilihat penekanan tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah dan berbicara, walau yang dihadapi manusia yang sedemikian durhaka seperti Firaun, dalam arti kata menyampaikan dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati dalam penggapaian hidayah, namun bukan pula berarti tidak boleh melakukan kritik tetapi penyampaian dengan sasaran yang tepat juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya bukan dengan memaki atau memojokkan.³⁰

e. Optimis dan Berani Mengambil Keputusan

Pada Q.S. An-Nazi'at/79: 19 – 20 dikatakan bahwa Allah tidak hanya memerintahkan kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. namun Allah SWT juga membimbing apa yang hendak diucapkan Nabi Musa a.s. ketika hendak mengingatkan Firaun. Dalam ayat ini, M. Quraish Shihab menafsirkan "Wahai Musa dan Harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Firaun sambil menanamkan dalam hati kamu berdua harapan optimisme, kiranya penyampaianmu bermanfaat baginya. Selanjutnya pada Q.S. Thâhâ/20: 44 kata *la'alla* mengandung makna kepastian, namun sekian banyak kata *la'alla* dalam al-Qur'an yang tidak mengandung makna kepastian, lebih-lebih jika pelakunya bukan Allah SWT. Di sini menunjukkan bahwa manusia hendaknya selalu berusaha dan tidak mengandalkan takdir semata. Allah SWT telah mengetahui penolakan Firaun terhadap ajakan Nabi Musa a.s., kendati demikian

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7, ..., hal.594.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7, ..., hal.595.

Allah SWT tetap memerintahkan nabi-Nya untuk menyampaikan ajakan. Hal ini sebagai bukti kelak bahwa sudah ada tuntunan dari utusan Allah bagi umatnya, karena bila tidak maka kelak boleh jadi mereka akan berkata: “Kami tidak mengetahui tuntunan-Mu karena tidak ada yang pernah menyampaikan kepada kami.” Kata *la’alla* juga mengandung arti mudah-mudah karena sebagai manusia walau di hati ditanamkan rasa optimis namun dalam ucapan selalu mengatakan mudah-mudahan yang bermakna tidak mendahului ketetapan Allah SWT.

Diungkapkan pada Q.S. Thâhâ/20: 45 bahwa manusiawi jika Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. takut teraniaya oleh Firaun mengingat kekejaman Firaun seperti membunuh anak lelaki Bani Israil dan membiarkan hidup dalam keadaan hina dina dan memperbudak mereka. Perintah mendatangi Firaun dengan menyampaikan risalah ilahi itu sungguh menimbulkan rasa takut dalam diri Musa a.s. dan Harun a.s. karenanya mereka berkata “Tuhan yang selalu memelihara dan membimbing kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia bersegera menyiksa kami sebelum selesai penyampaian atau akan bertambah melampaui batas kedurhakaan Firaun melebihi apa yang telah dilakukannya selama ini.³¹ Allah SWT menjawab rasa takut Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. yang tertera dalam Q.S Thâhâ/ 20: 46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى (٤٦)

Dia (Allah) berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat (Q.S Thâhâ/ 20: 46).

Allah SWT meyakinkan mereka dengan jawaban, “Janganlah kamu berdua khawatir menghadapi Firaun dan pengikut-pengikutnya, karena sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku akan menolong dan melindungi kamu berdua. Aku mendengar dan melihat keadaan kamu serta mendengar dan melihat keadaan Firaun dan siapapun. Aku tidak akan memberinya kekuasaan untuk menyiksa atau mengalahkan kamu.” Redaksi kedua ayat di atas tentang rasa takut Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. banyak dipertanyakan orang-orang, maka Allah SWT menjawabnya pada Q.S al-Qasas/ 28: 35

قَالَ سَتَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعُلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِأَيِّتِنَا ۗ أَنْتُمْ وَمَنْ
اتَّبَعَكُمَا الْعٰلَمُونَ (٣٥)

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7, ..., hal.595.

Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang.” (Q.S al-Qashash/ 28: 35)

Thaba'thabai mengemukakan ayat di atas, bahwa *rasa takut* yang disebut pada ayat dalam surat Thâhâ adalah rasa takut yang berkaitan dengan ajakan mereka berdua, sedang rasa takut yang disebutkan dalam surat al-Qasas itu adalah rasa takut Nabi Musa a.s. akibat kesalahan yang pernah dilakukannya terdahulu yaitu pembunuhan tak disengaja yang dilakukannya kepada seorang bangsa Mesir.³² Setelah rasa takut Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. mulai reda, maka Allah SWT menyuruh para utusan untuk segera mendatangi Firaun dengan membawa tanda-tanda kekuasaan Allah dan kerasulan mereka yang tertera pada Q.S Thâhâ/ 20: 47

فَأْتِيهِمْ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَالسَّلَامُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى (٤٧)

Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, “Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk (Q.S Thâhâ/ 20: 47).

Allah SWT memerintahkan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk mendatangi Firaun dan mengatakan padanya bahwa sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu yang telah menganugerahkan berbagai kenikmatan kepadamu wahai Firaun. Kami datang megajakmu beriman dan patuh pada-Nya, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami agar kita semua menyembah Allah tidak mempersekutukannya dan janganlah engkau menyiksa mereka seperti yang selama ini engkau lakukan. Sesungguhnya kami datang dengan membawa bukti yang jelas tentang kerasulan kami dari Tuhanmu, karena itu berserah dirilah kepada Allah niscaya engkau akan memperoleh keselamatan.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7, ..., hal.598.

Thaba'thabai mengomentari bahwasanya kedua ayat di atas menggambarkan betapa kedudukan Firaun ditampakkan dari keangkuhan dan kesombongan namun dianggap remeh dengan melihat redaksi ayat *Fatîyâhû* yang diartikan *datanglah kamu berdua kepadanya* dan bukan dengan kata *idzhabâ* yang berarti *pergilah kamu berdua*. Kata yang digunakan ayat ini memberi kesan *pergi dengan mudah*, padahal berkunjung kepada Firaun yang merupakan penguasa Mesir yang mengaku Tuhan, bagi masyarakatnya bukanlah hal yang mudah. Allah SWT berfirman dalam

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (٤٨)

Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memedulikannya).”(Q.S Thâhâ/ 20: 48)

Diperlihatkan bentuk ketegasan dari Allah Yang Maha Kuasa bahwa keselamatan secara umum melimpahi atas orang yang mengikuti petunjuk Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya dan bila engkau tidak berserah diri kepada Allah dan mengikuti tuntunannya, maka engkau akan disiksa-Nya.³³

Pada Q.S Thâhâ/ 20: 43 – 48, Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa Firaun telah melampaui batas, melampaui garis-garis dan batas sebagai manusia, bahkan ia menganggap dirinya setara dengan Tuhan. Mentang-mentang Allah SWT menganugerahkan kekuasaan kepadanya memerintah negeri, dia lupa bahwasanya kekuasaannya itu adalah anugerah dari Allah SWT bukan miliknya, karena itu tidak semestinya ia berbuat sesuka hatinya dengan kekuasaannya. Dia lupa bahwa tenaga dan kekuatannya sebagai insan adalah terbatas dan kekuasaan itu kelak mau tidak mau akan diturunkannya lagi kepada penggantinya baik karena mati ataupun karena tua.³⁴

Pada awal ayat 44, Hamka menafsirkan bahwa Allah SWT dalam petunjuk-Nya agar dalam berhadap dengan orang seperti Firaun jangan dilakukan dengan sikap yang keras, melainkan dengan suasana yang penuh dengan kedamaian sebab konfrontasi secara keras tidak akan tercapai apa yang dimaksud.³⁵ Walaupun Allah SWT dalam ilmunya

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7, ..., hal.599.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, Juz XVI, hal. 158.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Juz XVI, hal. 159.

mengetahui bahwa Firaun sampai saat terakhir tidak akan tunduk, tetapi Allah SWT telah memberikan tuntunannya kepada Rasul-Nya dan penerusnya bahwasanya pada langkah pertama jangan mengambil sikap yang menentang, mulailah dengan kata-kata yang lemah lembut. Siasat dan taktik kelembutan yang dianjurkan Allah SWT kepada Nabi Musa a.s. tujuannya untuk mengetuk hati nurani Firaun yang mempunyai kekerasan hati. Rasa takut Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. yang ada pada ayat 45, Hamka menafsirkan bahwa Musa dan Harun bukan merasa akan siksaan seperti orang pengecut yang takut menghadapi perjuangan karena Tuhan telah memilih Musa untuk menjadi utusannya seperti yang telah disebut dalam ayat-ayat tadi tentunya telah Tuhan bentuk jiwanya,³⁶ tetapi yang Nabi Musa a.s. takutkan kalau-kalau Firaun bertindak di luar batas, maka misi yang mulia ini patah sebelum sampai tujuannya. Mufasir al-Qurtubi menafsirkan bahwa rasa takut itu mesti ada pada diri tiap-tiap manusia, walaupun pada diri nabi. Rasa takut itu tidak tercela, karena didorong oleh rasa takut itulah orang akan berusaha menyelamatkan diri dari yang ia takuti. Lebih-lebih kalau rasa takut itu timbul bukan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri.³⁷ Rasa takut itu dapat menyebabkan manusia akan semakin maju dalam membina pertahanan diri. Pada diri Nabi Musa a.s., Allah SWT menjamin kecemasannya seperti yang tertera pada ayat 46. Peristiwa kecemasan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. pada peristiwa ini juga menimpa Nabi Muhammad saw. bersama sahabat Abu Bakar As-Siddiq ra. di dalam puncak Gua Tsur, ketika Abu Bakar menyatakan kecemasannya kala melihat musuh datang, ia takut persembunyian nabi dan sahabatnya terlihat oleh musuh. Namun Nabi Muhammad saw. berkata kepada sahabatnya itu: “Jangalah engkau cemas, sesungguhnya Allah adalah beserta kita.” (Q.S at-Taubah/ 9: 40). Yang dikhawatirkan Abu Bakar adalah kalau mereka mati sebelum agama Islam berkembang.

Dalam menafsirkan Q.S Thâhâ/ 20: 43 – 48, Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama membolehkan kritik terhadap penguasa karena itu sudah bagian dari kewajiban berdakwah dan perintah agar melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan menggunakan kata-kata yang baik dan lemah lembut. Hamka dalam penafsiran cenderung menggunakan bahasa yang menggebu-gebu, sedikit berbeda dengan M. Quraish Shihab yang lebih bijaksana dalam melakukan kritik, selain harus lemah lembut ia juga menganjurkan agar dalam melakukan kritik menggunakan kata yang sopan, sikap yang bijak, dan jangan sampai menyakiti sasaran kritik.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Juz XVI, hal. 160.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Juz XVI, hal. 161.

Semua peristiwa baik ujian maupun tantangan yang dialami Nabi Musa a.s. sejak kelahiran sampai akhir hayatnya sudah direncanakan Allah SWT. Itu semua untuk membentuk kepribadian Musa dalam menjalankan tugasnya sebagai utusan Allah SWT menghadapi kezaliman penguasa yang keras kepala dan menuntun umat yang mempunyai watak yang juga keras kepala. Sepintas dapat dilihat bahwa Nabi Musa a.s. mempunyai watak yang keras dan emosional, namun pada hakikatnya watak yang demikian memang diperlukan untuk menghadapi situasi yang penuh kekerasan dan kekejaman. Semua sikapnya dituntun Allah SWT karena Nabi Musa a.s. dalam kepemimpinannya setiap langkah memohon petunjuk Allah SWT. Semua peristiwa yang dialami Nabi Musa a.s. itu adalah contoh yang diperlihatkan Allah SWT bahwa itu akan terjadi pada masa umat-umat sesudahnya. Apakah Tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dapat dijalankan oleh seorang pemimpin yang bukan seorang nabi? Pertama harus dapat dipahami bahwa nabi dan rasul adalah dipilih dan dipersiapkan sosoknya oleh Allah SWT rahasia kebesaran terletak pada bakat-bakatnya (sikapnya) yang biasa terdapat pada orang-orang secara terpisah, namun tidak demikian pada Nabi Musa a.s. kesemua bakat-bakat itu menyatu pada dirinya. Semua teladan kepemimpinan dari seorang nabi yang dicontohkan dalam al-Qur'an hendaknya menjadi acuan untuk seorang manusia biasa yang akan menjadi seorang pemimpin dan untuk masyarakat yang memilih pemimpinnya. Pertolongan Allah SWT kepada seorang nabi ditunjukkan dengan mukjizat langsung dari Allah SWT sebagai bukti kenabian yang akan menjadi pegangan dalam menjalankan kepemimpinannya, sedang bagi manusia biasa tentunya bukan mukjizat seperti yang diterima seorang nabi, tetapi pertolongan Allah SWT berupa tuntunan dan petunjuk dalam setiap langkahnya bagi seorang pemimpin yang bertakwa dan mempunyai kebulatan niat memimpin semata-mata karena Allah SWT bukan ambisi kekuasaan.

B. Implementasi Kepemimpinan Nabi Musa pada Kekinian

Nabi Musa a.s. dalam menjalankan kepemimpinannya atas nama Tuhan, artinya Nabi Musa a.s. memang mendapat panggilan itu dari Tuhan, bukan suatu ambisi pribadi atau kelompok. Misi pertamanya untuk melepaskan Bani Israil dari perbudakan dan kekejaman Firaun. Untuk menghadapi kekerasan Firaun dan kaum Bani Israil yang sebagian keras kepala dan membandel, maka Nabi Musa a.s. dibentuk oleh Allah SWT kepribadian yang kuat, rendah hati, sabar, bersyukur, optimis, dan tawakal kepada Allah SWT yang artinya selalu bertanya kepada Allah SWT sebelum melakukan sesuatu dan hanya melakukan apa yang Allah SWT perintahkan. Nabi Musa a.s. senantiasa menjalin hubungan baik

dengan Allah SWT. Tipe kepemimpinannya yang peduli, mengayomi, dan melindungi yang dipimpinnya serta sangat berpegang teguh pada kekusaan Allah SWT patut diteladani bagi seorang dan diimplementasikan terhadap kehidupan sosial dan pemerintahan. Hal yang dapat diimplementasikan dari kepemimpinan Nabi Musa a.s. antara lain:

1. Implementasi Terhadap Individu dan Masyarakat

Beberapa ayat di bawah ini, menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab individual atas dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ (٣٨)

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, (Q.S Muddassir/74: 38).

لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Q.S al-Baqarah/2: 286).

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ ۗ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul (Q.S al-Isra’/17: 15).

Eratnya keterkaitan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, serta besarnya perhatian al-Qur'an terhadap munculnya perubahan-perubahan positif yang dihasilkan dari interaksi positif antar individu, terlihat dengan berulang-ulangnya ayat-ayat yang menegaskan tanggung jawab individual dan tanggung jawab sosial, sebagaimana yang dikatakan M. Quraish Shihab.³⁸ Sementara ulasan M. Abdullâh Darrâz tentang landasan teologis mengenai kebebasan dan tanggung jawab dalam bukunya *Dustûrul Akhlâk fil Qur'ân*, mengatakan bahwa tanggung jawab (*mas'ûliyyah*) yang diemban manusia baik itu tanggung jawab individu maupun tanggung jawab sosial lahir dari prinsip kebebasan (*hurriyyah*) dan kemampuan (*istitâ'ah*) yang Allah berikan pada manusia. Orang yang bertanggung jawab terhadap tindakan dan perbuatannya hanya orang yang mampu mengambil keputusan tindakan tanpa tekanan dari pihak manapun. Dengan kebebasan ini, setiap manusia mempunyai kewajiban moral atau hukum untuk bertanggung jawab terhadap orang lain.³⁹

Di sini lah dapat dilihat bahwa kekuatan seorang pemimpin pada setiap orang tidak hanya dilihat dari tampak luar saja tetapi juga apa yang dilakukannya. Wujud implementasi tipe kepemimpinan seseorang menurut penulis ditopang oleh beberapa aspek diantaranya:

1. Kekuatan fisik

Di dalam al-Qur'an tercantum kisah para Rasul yang memiliki kekuatan fisik, seperti Nabi Musa a.s. yang dikisahkan dalam Q.S al-Qasas/28: 24 – 27 ketika membantu putri Nabi Syu'aib a.s. dan kekuatannya ketika membela seorang Bani Israil yang berkelahi (Q.S al-Qasas/28: 33), Nabi Muhammad saw. yang mampu mengalahkan tentara musuh yang banyak padahal mereka sedikit seperti yang tertera dalam Q.S al-Anfal/ 8: 65. Juga kisah Nabi Daud a.s. yang memiliki kekuatan fisik seperti yang tertera dalam Q.S Sad/ 38: 17

إصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ۖ وَإِذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ (١٧)

Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah) (Q.S Sad/ 38: 17).

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, cet. III, hal. 323.

³⁹ M. Abdullâh Darrâz, *Dustûrul Akhlâk fil Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1998, cet. X, hal. 140.

Jadi di samping kualitas intelektual, kualitas fisik pun diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin. Berkaitan dengan ayat di atas, menurut salah satu riwayat.⁴⁰ Sebagaimana dikutip dalam tafsir departemen agama disebutkan, “Samuel menyebutkan bahwa Talût dipilih Allah SWT menjadi seorang raja karena Allah SWT telah menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa, sehingga ia mampu memimpin Bani Israil. Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa seorang yang akan menjadi raja atau pemimpin itu hendaknya:

- a. Mempunyai kekuatan fisik sehingga mampu untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala negara.
- b. Menguasai ilmu pengetahuan yang luas, mengetahui akan kekuatan dan kelemahan umatnya, sehingga dapat memimpinya dengan penuh bijaksana.
- c. Memiliki kesehatan jasmani dan kecerdasan.
- d. Bertakwa kepada Allah SWT agar senantiasa mendapat petunjuk untuk mengatasi berbagai masalah.

Jadi kekuatan fisik dan kecerdasan intelektual seorang pemimpin menjadi penopang dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya, apalagi tugas kenegaraan. Dalam keseharian pun kekuatan fisik sangat diperlukan untuk menjalankan rutinitas tugas.

2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual menjadi bagian terpenting manusia yang sangat membantu seorang pemimpin di dalam pengambilan keputusan atau kebijakan secara logis-rasional-kalkulatif. Kadang intelektualitas menjadi cerminan bahasa politik yang dipakai para elite politik. Perkembangan teknologi, tingkat pendidikan, kesadaran politik masyarakat, serta tren budaya moderen yang masuk ke ranah politik, turut mempengaruhi bahasa politik di Indonesia era ini, karenanya bila dibandingkan dengan bahasa politik era 1950-an, bahasa politik yang sekarang terkesan kurang intelek.⁴¹ Hal ini tercermin ketika era 1950-an Syahrir pernah mengeritik keras kebijakan Demokrasi Terpimpin Presiden Soekarno melalui risalah

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol I, Jakarta: t.p, 2004, hal. 339.

⁴¹ M. Alfian Alfian, “Perkembangan Bahasa Politik Kita,” dalam *Koran Tempo*, 8 Februari 2008.

Perjuangan Kita,⁴² dan Mohammad Hatta menulis artikel serius di majalah Panji Masyarakat berjudul “Demokrasi Kita.”⁴³

3. Aspek Spiritual

Spiritual yang harus dimiliki seorang pemimpin diantaranya bertauhid, tidak melakukan kesyirikan seperti yang banyak terjadi di Indonesia pada saat pemilihan calon pemimpin di mana diantaranya ada yang sampai ke paranormal dan berbagai cara lainnya yang bertentangan dengan syariat untuk memperoleh kemenangan. Kesyirikan sangat tidak dibenarkan, seperti yang tertera dalam Q.S Luqman/ 31: 13 saat Luqman Hakim menasihati anaknya, Allah SWT berfirman:

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
عَظِيمٌ (١٣)

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman/ 31: 13)

Luqman sangat menekankan untuk menghindari mempersekutukan Allah, bahwa meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik adalah yang utama. Wahbah Zuhaili berpandangan bahwa “*at-takhlīyah muqaddimūn ‘alat-tahlīyah*” (menyingkirkan yang buruk itu lebih utama daripada mengisi dengan yang baik).⁴⁴

Seorang pemimpin seyogyanya memiliki nilai-nilai imaniyah yang menjadi harapan generasi yang dipimpinnya. Kisah Nabi Musa a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ya’kub a.s. yang diterangkan pada Q.S al-‘Araf/ 7: 128 – 129, Q.S al-Baqarah/2: 128 – 133, Q.S Ibrahim/ 14: 35 – 41 dan Nabi Zakaria a.s. dalam Q.S Maryam/ 18: 3 – 5 serta Luqman dalam Q.S Luqman/31: 12 – 19, semua itu merupakan suatu personifikasi di antara para Rasul dan orang-orang yang diberi hikmah yang mengharap generasi sesudahnya untuk menjadi generasi yang memiliki tingkat spiritual tinggi dalam

⁴² Sutan Syahrir, *Perjuangan Kita*, Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik Guntur 49, 1999.

⁴³ Faudzie Ridjal Swasono dan Sri Edi, *Mohammad Hatta, Demokrasi Kita, Bebas Aktif, dan Ekonomi Masa Depan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997.

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr fil ‘Aqīdah wasy-Syarīah wal-Manhaj*, Juz XXI, Libanon: Dārul Fikr al-Muā’sir, 1411 H/ 1991M, hal. 145.

kepemimpinannya, yaitu muslim, saleh, dan selalu bertauhid kepada Allah SWT.

Aspek spiritual ini terlihat juga kala mengalami ujian besar seperti yang sedang dialami saat ini yaitu menghadapi wabah Korona. Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi dalam jurnalnya menuliskan “Ketika gunung berapi dari gletser Eyjafjallajökull di Islandia meletus tahun 2010, semua penerbangan dari dan ke Eropa lumpuh. Tidak ada yang bisa mengatasi masalah ini. Koran *The Guardian* di London menulis *headline* yang berbunyi “*This is the work of God.*” Nadanya seperti menyalahkan Tuhan, tetapi tidak dijelaskan bagaimana Tuhan membuat letusan itu. Lebih dahsyat dari itu, peristiwa pandemi internasional *Coronavirus disease-19* (Covid-19), bahkan melumpuhkan kehidupan dunia. Tidak satupun negara yang selamat dari ancamannya. Virus ini seperti penguasa dunia, tapi belum terdengar kalimat “*This is the work of God.*” Analisa sementara virus ini berkaitan dengan MERS dan SARS, ada juga yang mengatakan dari kelelawar, ular, dan lainnya, tapi bagaimana virus ini berpindah dari populasi hewan ke manusia Ternyata masih misteri. Misteri itu adalah tanda-tanda alam yang ambigu. Dalam al-Qur’an disebut ayat-ayat *mutasyabihat*. Ayat-ayat ini memerlukan takwil dan untuk menakwil perlu manusia yang cerdas mata hatinya dan dalam ilmunya (*r sikh n fi al-ilm*) atau manusia pemilik “*Lubb*” yang disebut *Lul Alb b* (Q.S. Ali ‘Imran/3: 7). *Lul Alb b* melihat tanda-tanda alam (ayat-ayat *kauniyyah*) secara empiris, rasional, dan spiritual sekaligus. Ia paham bahwa pertanda menunjukkan sesuatu di luar dirinya. Tanda-tanda dalam bentuk mata rantai sebab akibat itu menunjukkan sesuatu di luar dirinya, yaitu Sebab dari Segala Sebab (*musabbib al-asb b*), yaitu Tuhan.”

Virus Corona adalah ayat yang memberikan pesan-pesan dari alam gaib untuk semua manusia. Diantaranya untuk penguasa yang zalim, orang kaya yang sombong, orang miskin yang pemaarah yang kufur pada Tuhan, untuk para Tenokrat yang pongah, para saintis dan filsuf yang arogan, dan sebagainya. Yang bisa menangkap pesan-pesan itu hanyalah yang beriman yang selalu mengingat (*yadz-kuru*) Allah, kemudian terus-menerus berpikir secara saintifik (*yatafakkaru*) akan kejadiannya (Q.S. Ali ‘Imran/3: 190). Jika seorang memahami tanda-tanda alam dengan cara demikian, ia pasti menemukan ‘hikmah’ dibalik pandemi ayat-ayat virus korona itu

(Q.S al-Baqarah/ 2: 26). Dia itulah *Lul alb b* orang baik yang banyak memperoleh kebaikan.⁴⁵

2. Implementasi dalam Keluarga

a. Kepemimpinan Suami

Seorang pemimpin harus berperan baik sebagai pemimpin bagi keluarganya, karena kepemimpinan terkecil itu adalah kepemimpinan dalam keluarga dan kepala keluarga harus dapat menciptakan keluarga harmonis di mana anggota-anggotanya harus saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai fungsi dan kedudukan masing-masing, saling menjaga dan melindungi dari segala malapetaka.⁴⁶ Tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang dapat juga digolongkan sebagai tipe kepemimpinan paternalistik dapat dilihat dari perannya sebagai pelindung keluarga.

Suami, sebagaimana dinyatakan secara tekstual dalam al-Qur'an, adalah sebagai pelindung (*qawwâm*) bagi istri (Q.S an-Nisa'/4: 34). Dari ayat ini, para ulama memahami bahwa suami adalah kepala keluarga. Seorang suami sebagai kepala keluarga menjadi pelindung bagi perempuan karena dua hal, yaitu pertama hal yang bersifat alami karena pemberian (*wahbun*) dari Allah SWT. Ini dikarenakan bentuk fisik dan tenaga laki-laki yang secara umum lebih kuat dari perempuan. Kemudian yang kedua yang bersifat sosial karena merupakan sesuatu yang diusahakan (*kasbi*) ini berupa harta benda yang dinafkahkan bagi anggota keluarga yang lain yaitu istri dan anak.⁴⁷ Namun kelebihan laki-laki atas perempuan ini hanya bersifat keumuman berdasarkan jenis kelamin (*al-Jins*), tidak selalu berlaku bagi setiap individu laki-laki atas setiap individu perempuan, karena banyak juga perempuan yang melebihi suaminya dalam hal ilmu, agama, atau pekerjaannya. Dalam hal ini, ayat al-Qur'an mengungkapkan dengan kata-kata *bi mâ faddhallallâhu ba'dhahum 'alâba'dh* (karena Allah SWT melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain), yang diungkapkan secara abstrak, bukan merujuk secara langsung laki-laki dan perempuan, dan bukan dengan kata-kata *bi mâ faddhallallâhu ba'dhahum 'alâihinna* (karena Allah SWT melebihkan sebagian dari mereka atas orang-orang perempuan). Penyebutan ayat di atas juga bermakna bahwa

⁴⁵ Hamid Fahmi Zarskasyi, "Ayat-Ayat Korona," dalam *Harian Republika*, Kamis 16 April 2020, hal. 13.

⁴⁶ Q.S at-Tahrim/ 66: 6 yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...."

⁴⁷ Muhammad 'Alî ash-Shâbûnî, *Rawâi'ul Bayân Tafsir Ayât al-Ahkâm min Al-Qur'ân*, Damaskus: Maktabah al-Gazâlî, t.th, jilid I, hal. 466 – 467.

antara suami dan istri adalah berfungsi saling melengkapi satu sama lain.⁴⁸

Sementara Muhammad Abduh menyatakan suami berfungsi sebagai pelindung dan pembimbing (Qiwamah) itu hanya bagi istri yang *nusyûz* (durhaka), sementara apabila istri itu taat (*shâlihât*), maka antara suami istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam keluarga.⁴⁹ Abduh juga menafsirkan bahwa kehidupan suami istri adalah kehidupan sosial dan setiap masyarakat sosial harus memiliki seorang pemimpin agar dapat mengatasi setiap terjadi perbedaan pendapat, mensinergikan pekerjaan, dan mengikat kesatuan. Seorang suami lebih layak menjadi kepala rumah tangga, karena ia lebih mengetahui kemaslahatan, lebih mampu melaksanakannya dengan dukungan kekuatan dan hartanya. Dalam *syar'î* seorang suami dituntut untuk melindungi istrinya, dan memberikan nafkah kepadanya. sementara istrinya dituntut untuk menaatinya dalam hal-hal yang *ma'ruf*.⁵⁰

Ath-Thabari dalam tafsirnya menyatakan bahwa kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan untuk mendidik dan mengarahkan perempuan, dan berkewajiban memberikan mahar dan nafkah keluarga. Sebagai pemimpin dalam keluarga, suami wajib mendidik istri dengan cara yang ditetapkan dalam al-Qur'an (Q.S An-Nisa'/ 4: 34). Untuk istri yang membangkang boleh dipukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan.⁵¹ Kata *qawwâm* pada ayat di atas sering diterjemahkan dengan pemimpin, namun bila dikaji lebih dalam terjemahan itu belum menggambarkan sepenuhnya akan makna yang dikehendaki dari kata *qawwâm*, walaupun tidak dipungkiri bahwa kepemimpinan merupakan aspek yang dikandungnya, oleh karena itu menurut M. Quraish Shihab tanggung jawab kepemimpinan rumah tangga yang berada di pundak suami ini mencakup tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan nafkah, perhatian, pemeliharaan dan pembinaan sang istri.⁵² Tanggung jawab dan pengendali seorang pemimpin keluarga tentunya harus bercermin pada diri seorang mukmin yang terikat akan asas *Syûrâ* dalam pergaulan, dengan demikian pendapat anggota keluarga,

⁴⁸ Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsir al-Manâr*, Beirut: Dârul Ma'rifah, 1973, Jilid V, hal. 67 – 69.

⁴⁹ Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsir al-Manâr*,..., Jilid V, hal. 71 - 72.

⁵⁰ Abu al-Hamd Rabi', *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, et al., dari judul *al-Baitul Muslim al-Qudwah Amal Yahtaj Ila 'Amal*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2005, hal. 27.

⁵¹ Ath-Thabari, *Jâmi'ul Bayân fi Ta'wilil Qur'ân*, Kairo: al-Halâbi, 1954, Jilid II, hal. 495 – 496.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Vol. 2, hal. 425.

khususnya istri tidak diabaikan dan disikapi sewenang-wenang. Anjuran al-Qur'an dalam menyelesaikan setiap persoalan hendaknya pertama menggunakan asas musyawarah (Q.S. Ali 'Imran/3: 159 dan Q.S. as-Syura/42: 38), kedua ketegasan dan bergaul dengan baik (Q.S. an-Nisa'/4: 19).⁵³ Pembahasan dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa suami berkewajiban memberikan nafkah untuk istri dan anak-anaknya seperti memenuhi kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, pengobatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sesuai dengan kemampuan suami (Q.S at-Talaq/65: 7).⁵⁴

Pada kisah Nabi Musa a.s. dalam Q.S al-Qasas/28: 29 “Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang telah ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan.” Dijelaskan bahwa Nabi Musa a.s. lebih menyukai menyempurnakan bekerja selama 10 tahun, setelah diberi pilihan oleh Nabi Syu'aib a.s. untuk bekerja antara 8 sampai 10 tahun sebagai bagian dari mahar ketika menikahi salah seorang putrinya. Lalu setelah Nabi Musa a.s. menyempurnakan pekerjaannya selama 10 tahun, maka beliau berangkat bersama keluarganya dari kota Madyan menuju Mesir.⁵⁵ Di sini dapat diambil pelajaran bahwa kepemimpinan sebagai seorang suami dan laki-laki, Nabi Musa a.s. dapat mensinergikan kewajibannya dalam mengurus keluarga dan tugas utamanya sebagai seorang nabi dan rasul. Ia menjadikan peran kepemimpinan di rumah tangga sebagai motivasi untuk menjalankan misi mulia ke berbagai tempat dan posisi.

Husni Rahim mengutip ungkapan Ali Akbar dalam bukunya, “Merawat Cinta Kasih” menyatakan bahwa ada lima petunjuk bagi suami untuk membina rumah tangga sakinah, yaitu⁵⁶

1. Suami harus sadar bahwa istrinya adalah wanita yang diamanatkan Allah SWT kepadanya. Suami adalah

⁵³ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 154.

⁵⁴ Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri, 'Hukum Perkawinan'*, Yogyakarta: AKADEMIA A, 2004, hal. 169.

⁵⁵ Abdul Karim Zaidan, *al-Mustafād min Qashashil Qur'ân Lid-Da'wah Wad-Du'ât*, Juz I, Cet. I, Beirut: Muassasah Risâlah, 1419 H/ 1998 M, hal. 311.

⁵⁶ Husni Rahim, *Baiti Jannati: Renungan Memasuki Mahligai Pernikahan*, t.tp: t.p, 1422 H/ 2002 M, hal. 33 – 34.

- pemegang amanat Allah SWT dalam hidup berkeluarga, termasuk pemimpin dalam beribadah dalam keluarga,
2. Suami harus menjadi pemimpin, pelindung, dan pembimbing dalam keluarga. Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa’/ 4: 34,
 3. Suami wajib memberi nafkah kepada istri dan keluarga, menjaga keluarga dari bencana dan bahaya baik dari luar maupun dari dalam, seperti bahaya kebodohan dan kemiskinan,
 4. Suami harus adil, bijaksana, terbuka dan lemah lembut,
 5. Suami harus sabar dalam menghadapi segala cobaan.
- b. Kepemimpinan Istri

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim, dikatakan:

“Ingatlah bahwa setiap diri kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang amir (kepala negara) adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang budak (hamba sahaya) adalah pemimpin bagi harta tuannya. Maka ingatlah, bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin.”⁵⁷

Hadits di atas menyatakan bahwa kaum perempuan adalah pemimpin dalam keluarganya bersama-sama dengan suaminya, kepemimpinan yang bersifat kolektif yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Allah SWT menggambarkan hubungan suami istri seperti pakaian yang saling menutupi dan melengkapi sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Baqarah/ 2: 187

أَجَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْآنَ
بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْحَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ
وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)

⁵⁷ Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dâr al-Jaid, t.th, *Bâb Fadhîlatu al-Imâm al-‘Âdil*, Juz 6, hal.7, no. 4828.

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa. (Q.S al-Baqarah/ 2: 187).

Artinya pakaian itu suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seperti itulah hubungan kepemimpinan suami dengan istri. Masing-masing melaksanakan kewajibannya bukan menuntut haknya. Kepemimpinan perempuan (istri) di dalam keluarga berperan sebagai *madrrasah* pertama untuk dapat melahirkan generasi kuat yang saleh dan salihah, yang termasuk dalam *zurriyah thayyibah* (keturunan yang baik). Melalui kepemimpinan suami istri yang saling menjaga dan memelihara disertai pembagian tugas yang komprehensif dan saling melengkapi berdasarkan cinta dan kasih sayang, maka diharapkan terbentuk keluarga yang kokoh yang kuat, serta melahirkan keluarga yang sejahtera dan selamat maupun di akhirat.

Husni Rahim mengutip ungkapan Ali Akbar dalam bukunya, “Merawat Cinta Kasih” menyatakan bahwa ada lima petunjuk bagi suami untuk membina rumah tangga sakinah, yaitu⁵⁸

1. Istri harus sadar, bahwa sesudah akad nikah ia adalah bagian dari amanat yang diserahkan Allah SWT kepada suaminya,
2. Istri diberi tugas oleh Allah SWT untuk mewujudkan rumah tangga sakinah. Artinya menciptakan rumah sebagai surga yang selalu memikat suami dan anak-anaknya betah di rumah,
3. Istri harus berusaha untuk menjadi wanita yang salihah seperti yang disebutkan Q.S an-Nisa’/ 4: 34 “Istri-istri yang salihah ialah mereka yang taat kepada Allah SWT dan memelihara kehormatan diri di belakang suaminya, karena Allah SWT telah memeliharanya,”

⁵⁸ Husni Rahim, *Baiti Jannati: Renungan Memasuki Mahligai Pernikahan*, t.tp: t.p, 1422 H/ 2002 M, hal. 33 – 34.

4. Istri harus menyadari begitu perannya dalam menstabilkan dan menyelamatkan rumah tangganya,
 5. Istri harus menyadari bahwa surga dan akhirat terletak di bawah telapak kakinya. Hadits Nabi Muhammad saw.: “Surga berada di bawah telapak kaki ibu” (Riwayat al-Qudha’i dari Anas).⁵⁹
- c. Kepemimpinan Anak

Firman Allah SWT dalam Q.S Luqman/ 31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ
 أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (Q.S Luqman/ 31: 14).

Dari ayat di atas, Allah SWT memerintahkan seorang anak untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua setelah kepada Allah SWT. Jasa orang tua yang telah melahirkan, memelihara, menafkahi dengan susah payah terutama ibunya terhadap anaknya tidak dapat dinilai dengan harta. Banyak hal-hal yang tak dapat dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya, namun dilakukan oleh seorang ibu. Mungkin karena inilah penghormatan kepada ibu didahulukan dari ayah dalam hal berbakti kepada orang tua, sebagaimana disebut dalam hadits:

“Ya Rasulullah, siapakah di antara keduanya yang paling utama saya harus berbuat baik kepadanya?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Sahabat bertanya lagi, “kemudian siapa lagi?” Rasul menjawab lagi, “Ibumu.” Sahabat bertanya lagi, “kemudian siapa lagi?” Rasul menjawab, “Ibumu.” Sahabat bertanya lagi (yang keempat kalinya), “kemudian siapa lagi?” Rasul menjawab, “kemudian kepada ayahmu.” (Riwayat Al-Bukhârî dari Abû Hurairah).⁶⁰ Sikap perilaku anak terhadap orang tua, anak didik terhadap gurunya haruslah sopan, baik dalam tutur kata maupun

⁵⁹ Jalaluddîn as-Suyûthî, *al-Jâmi' as-Shagîr*, Beirut: Libanon: Penerbit Dârul Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, Jilid I, hal. 116.

⁶⁰ al-Bukhârî, *Sahih Al-Bukhârî, Kitab Adad, Bab Min Ahaqqin-Nas bihusnis-Suhbah, No 5514*, Lajnah Pentashihan Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik, Tanggung Jawab Sosial*, Cet. I, Zulkaidah 1432 H/Oktober 2011 M, hal. 88 – 89.

tindakan. Diriwayatkan dalam Kitab Ibnu as-Sunni dari Abu Hurairah Radiyallâhu'anhu:

Bahwasanya Rasulullah saw. melihat seseorang bersama ana kecil. Beliau bertanya kepada anak itu, "Siapa ini?" dia menjawab "Bapakku." Beliau bersabda, "Janganlah engkau berjalan di depannya, jangan menyebabkan dia dimaki-maki orang lain.⁶¹ Jangan duduk sebelumnya dan jangan memanggilnya langsung dengan namanya."

Secara substansi kandungan hadits di atas, bahwa perilaku dan etika anak di zaman modern ini sudah memprihatinkan. Hal ini dapat terlihat dari fenomena yang ada di mana orang tua banyak yang diperlakukan tidak sopan oleh anaknya, bahkan ada yang memperlakukan secara tidak manusiawi. Hal ini karena terjadinya keluarga yang tidak harmonis, di mana disebabkan banyak faktor di antaranya: kurang komunikasi di antara anggota keluarga, sikap egosentris masing-masing keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan yang mungkin terjadi, dan yang paling utama jauh dari nilai-nilai agama.⁶² Di sinilah dituntut peran orang tua untuk dapat mencotohkan amal perbuatan saleh terhadap anak-anaknya agar dapat tercipta nilai-nilai keimanan dalam keluarga. Kadar M. Yusuf menguraikan bahwa akidah tauhid yang dibangun atas penalaran yang tidak benar akan menjadi rapuh, khususnya keimanan kepada keesaan Allah SWT. Untuk itu al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk berpikir terhadap fenomena alam yang ada di sekitarnya, seperti yang diperintahkan pada ayat yang pertama kali turun dalam al-Qur'an di mana diperintahkan manusia untuk membaca dan meneliti.⁶³

Selain itu, seorang anak hendaknya diajarkan untuk saling menyayangi dan mengasihi sehingga tugasnya sebagai seorang anak dapat terimplementasi dengan baik dalam lingkungan keluarga. Setiap anak juga harus berusaha membangun dirinya untuk menjadi pelindung seluruh anggota keluarga. Orang tua juga membiasakan membawakan bahasa yang santun kepada anak-anak, dalam fenomena banyak orang tua menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini akhirnya dicontoh oleh anak-anaknya sehingga mereka menggunakan bahasa itu kepada teman-temannya dan akhirnya

⁶¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, cet.IV, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, hal. 403.

⁶² Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 59.

⁶³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 64.

digunakan juga saat berkomunikasi kepada orang tua mereka. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan setiap manusia, sebagai media untuk menyampaikan pesan karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri (makhluk sosial), ia perlu menyampaikan ide pemikiran atau gagasan, keinginan dan perasaan kepada orang lain. Itulah pentingnya menjalin komunikasi antara orang tua dan anak. Selain dapat mengaktualisasikan dirinya untuk kepentingan pribadi, juga untuk menjalin hubungan (komunikasi) dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan. Seperti yang dicontohkan Nabi Musa a.s. ketika berdialog dan menyampaikan pesan kepada ayah angkatnya yaitu Firaun yang mempunyai perilaku kejam, namun tetap menuturkan dengan bahasa yang baik.

Dicermati dari perkembangan zaman bahwa munculnya kenakalan remaja merupakan gejala kehidupan karena adanya perubahan sosial di masyarakat. Teknologi dan industrialisasi merupakan faktor utama terjadinya pergeseran peran dan tugas keluarga. Menurut William F. Ogburn bahwa penggerak utama perubahan sosial adalah teknologi.⁶⁴ Dalam teorinya tentang perubahan keluarga, Ogburn memandang bahwa keluarga modern telah kehilangan fungsinya karena adanya industrialisasi. Industrialisasi modern telah memberikan wanita lebih banyak peluang pekerja di luar tetapi tidak mengurangi beban dalam tugas-tugas rumah tangga. Dalam kehidupan keluarga yang utama harus dikomunikasikan adalah pembagian peran dalam kehidupan keluarga didasarkan kepada dua norma yaitu norma agama dan norma sosial.

3. Implementasi dalam Tatanan Masyarakat

Implementasi kepemimpinan Nabi Musa a.s. dalam konteks ketatanan masyarakat perlu diingat kembali, karena syariat akhlak para nabi dan rasul juga berlaku bagi umat-umat sesudahnya. Seorang pemimpin dalam bermasyarakat sosial dan muamalah hendaknya mampu tampil dengan kecerdasan (*Fathanah*) terutama pada tetangga dan warga sekitar tempat ia tinggal. Identitas sebagai pemimpin harus ia tunjukkan dengan memperbaiki keadaan dan jalinan sosial yang baik. Segala perbuatan dikaitkan dengan konteks spiritualisme. Apabila mengerjakan sesuai dengan kemampuan, mengerahkan sepenuhnya tenaga, pikiran, dan bahkan perasaannya berharap akan mencapai nilai lebih dan kepuasan tersendiri karena yang diharapkan adalah pahala, heroisme mengemuka dan orang akan berjuang tanpa pamrih.⁶⁵ Karena setiap

⁶⁴ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 215.

⁶⁵ M. Alfian Alfian, *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*, Cet.I, Bekasi: Penjuru Ilmu, 2018, hal. 155.

manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin bagi dirinya sendiri, seperti yang dinyatakan oleh hadits nabi tentang kepemimpinan.⁶⁶

Dalam kepemimpinan, dimensi manusia tentunya sangat penting. Dalam hal ini, tetangga dan warga sekitar merupakan bagian terdekat dengan domisili seorang pemimpin. Tugas pemimpin mengelola dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang dipimpinnya, karenanya kepemimpinan berurusan dengan kemanusiaan. Seperti realita yang terjadi saat pandemik sekarang ini, bila seorang warga atau salah satu keluarganya terpapar virus Covid-19, maka seisi rumah itu diminta untuk isolasi mandiri, tidak dapat keluar rumah namun tidak semua warga sekitar peduli memberikan bantuan seperti bantuan makanan. Di sinilah tugas seorang pemimpin dan ketua warga setempat untuk menunjukkan sikap *Leadership*-nya dengan menghimpun warga sekitar untuk dapat berempati. Menurut Moeljono, para pemimpin sejati bukan hanya *a Professional Leader*, namun juga *a Compassionate Leader*. Profesionalitas tidak dapat dipisahkan dari dimensi manusia seorang pemimpin sebagai penasehat, pelindung, dan teladan.⁶⁷ Selain itu yang harus mendapat perhatian dalam sebuah kepemimpinan dalam ruang lingkup tetangga dan warga sekitar adalah persaudaraan dengan non-muslim. Persaudaraan yang diperintahkan al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga terhadap sesama warga masyarakat, termasuk yang non-muslim, karena dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat/ 49: 13 bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu.⁶⁸

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa pendekatan akan terbentuk melalui tingkatan demi tingkatan, yakni bermula dari antara individu dalam satu keluarga, antara keluarga melalui perkawinan, kemudian antara anggota masyarakat, antar anak bangsa, dan antar umat manusia secara umum, sehingga tidak boleh di antara mereka ada yang merasa saling superior, agar terjalin satu hubungan kemasyarakatan yang harmonis.⁶⁹ Berbaurnya seorang pemimpin di dalam ruang lingkup kecil seperti halnya dalam masyarakat dan tetangga, merupakan pengabdian diri. Model kepemimpinan seperti ini disebut *Servant Leadership* (Kepemimpinan Pelayan). Esensinya melayani yang dipimpin secara tulus seperti yang dicontohkan Nabi Musa a.s. terhadap umatnya.

⁶⁶ H.R Bukhârî Muslim, dari Ibnu Umar R.A. Rahmat Ramadhana Al-Banjari, *Prophetic Leadership*, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hal. 86.

⁶⁷ Djokosantoso Moeljono, *More About Beyond Leadership*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008, hal. 2.

⁶⁸ Wahbah Zuhailî, *Tafsîr Al-Wasît*, Juz 3, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001, hal. 2479.

⁶⁹ at-Thâhir ibn 'Âsyûr, *at-Tahrîr-wat Tanwîr*, Jilid 17, Mesir: Îsa al-Bâbi al-Halabi, 1384 H, hal. 4107.

Maxwell memberikan tips-tips bagi seorang pemimpin yang melayani yaitu: (1) Berhentilah memerintah orang lain, mulailah mendengarkan mereka, (2) Berhentilah bersandiwara demi kemajuan karir, dan mulailah mengambil risiko demi kepentingan orang lain, (3) Berhentilah bersikap seenaknya, mulailah melayani orang.⁷⁰

Kekhawatiran masyarakat dunia akan ancaman ketahanan pangan global dikemukakan World Food Programme (WFP). Menurut prediksinya, sekitar 130 juta lebih masyarakat dunia terancam menghadapi kelaparan akibat pandemi Covid-19. Bahkan negara-negara Eropa sudah mulai mengalami gangguan pasokan pangan karena sejumlah negara produsen pangan mengalami wabah yang parah. Seperti Italia dan Spanyol yang mengalami gagal panen karena kesulitan memasukkan tenaga buruh tani yang biasanya didatangkan dari luar negeri serta adanya pembatasan jam kerja. Padahal keduanya adalah penyuplai buah-buahan terbesar untuk kawasan Eropa. Belum lagi kebijakan negara-negara eksportir pangan yang menghentikan atau menunda ekspornya. Seperti Vietnam dan Thailand yang telah memutuskan menunda perjanjian ekspor beras guna memenuhi cadangan dalam negerinya sendiri. Vietnam memprioritaskan untuk dalam negerinya, sedang India sebagai pemasok daging kerbau dan gula ke Indonesia juga menunda ekspor karena kebijakan *lockdown* di negaranya.

Di tengah kondisi penyebaran Covid-19 yang masih terus menerus, karena korban meninggal masih menunjukkan tren yang eksponensial di seluruh dunia. Juga wabah ini membawa dampak politik ekonomi yang semakin buruk. Menghadapi situasi buruk seperti ini diharapkan adanya para pejabat/pemimpin negeri ini yang mampu memberi solusi praktis untuk rakyatnya keluar dari kesulitan. Rakyat sangat menginginkan pemimpin yang bisa membantu, menjamin, dan mempermudah agar kelangsungan hidup rakyat tidak makin tercekik.⁷¹

Dalam salah satu riwayat hadits dari Aisyah R.A, Nabi Muhammad saw. pernah berdoa, “*Ya Allah, barang siapa yang diberi tanggung jawab untuk menangani urusan umatku, lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah hidupnya. Dan barangsiapa yang diberi tanggung jawab untuk mengurus umatku, lalu ia memudahkan urusan mereka maka mudahkanlah hidupnya.*” (H.R Muslim). Dalam hadits lain, disebutkan bahwa pemimpin, pejabat, atau pegawai pemerintah pada

⁷⁰ John Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader (21 Kualitas Kepemimpinan Sejati) Menjadi Panutan Bagi Orang Lain*, Batam: Interaksara, 2001, hal. 6-7.

⁷¹ Toni Rosyid, “Pemimpin yang Mempermudah Urusan” dalam *Harian Republika*, Jumat, 1 Mei 2020, hal. 5.

hakikatnya adalah pelayan publik yang bertugas melayani mereka, bukan sebaliknya: minta dilayani. Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Sayyid (pemimpin, pejabat, pegawai pemerintah) suatu kaum adalah pelayan (khadim) mereka.*” (H.R Bukhârî dan Muslim). Sebagai seorang pembantu, pejabat atau pemimpin harus merelakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk melayani rakyatnya. Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika menjadi pemimpin maka dia adalah kaki-tangan rakyat yang senantiasa harus melakukan segala macam pekerjaan untuk kemakmuran dan keamanan rakyatnya.⁷² Seperti yang dicontohkan Nabi Musa a.s., ketika umatnya kesulitan dalam wabah dan panceklik maka umatnya meminta Nabi Musa a.s. untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar diberi pertolongan, lalu Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah Swt. dan mengajak umatnya untuk bersabar dan sama-sama berdoa.

Pejabat yang memudahkan rakyatnya akan mendapatkan doa kemudahan dari nabinya. Sebaliknya, pejabat yang menyusahkan rakyatnya akan mendapatkan doa supaya ia disusahkan. Yang mengerikan kesulitan itu akan terus berlanjut diakhirat. Sebagaimana hadits riwayat Bukhârî dan Muslim, “*Tidaklah seorang diamanahi memimpin suatu kaum kemudian ia meninggal dalam keadaan curang terhadap rakyatnya maka diharamkan baginya surga.*” Sebaliknya, jika seorang pemimpin bisa memberikan kemudahan (yang tidak melanggar syariat) maka ia juga akan mendapatkan kemudahan berupa pertolongan Allah SWT. Bila pertolongan Allah SWT sudah mengucur, maka segala sesuatu akan terasa mudah. Kehidupan sang pemimpin akan dinaungi ketenangan, rakyat mencintainya, dan Allah SWT mengasihinya. Itulah sebab sebenarnya hikmah dibalik disyariatkannya kepemimpinan yaitu untuk mempermudah urusan umat bukan untuk membuat umat bertambah susah dengan permasalahan yang menimpanya.

4. Implementasi dalam Keberagaman Beragama

Dalam implementasi pada sosial kemasyarakatan, seorang pemimpin perlu memperhatikan perwujudan upaya jalinan kebersamaan guna tercapainya kepentingan sosial yang lebih luas. Meskipun realitanya beberapa organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada itu tidak selalu sama pada persepsi seorang pemimpin. Setidaknya ia mengedepankan prinsip kebhinekaan guna tercapainya kepentingan bersama dan mengesampingkan kepentingan dan ego kelompok. Bagi seorang pemimpin yang mengemban amanah, keberagaman status sosial yang ada dalam lingkungan sekitar harus dapat disikapi dengan bijak dan

⁷² Nur Faridah, “Melayani Publik” dalam *Harian Republika*, Sabtu, 19 November 2016, hal. 10.

pengayoman secara universal karena ini adalah fitrah dalam keberagaman. Masyarakat Indonesia dalam realitanya dikenal sebagai masyarakat plural. Berbagai macam etnis, suku, bangsa, dan agama tumbuh subur di Indonesia dengan berbagai latar kebudayaan dan pandangannya masing-masing. Hal ini membawa dampak positif-konstruktif karena memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia, tetapi dapat berdampak negatif-destruktif jika tidak diatur dengan baik. Potensi terjadinya konflik dengan latar belakang perbedaan etnis, suku, bangsa, dan konflik atas nama agama dapat menyebabkan disintegrasi bangsa.⁷³ Meskipun berbagai wacana tentang toleransi umat beragama telah banyak dibicarakan di berbagai forum-forum ilmiah mengenai kajian-kajian harmoni kehidupan beragama, namun realitas yang terjadi di masyarakat justru masih banyak terjadi konflik yang bertendensi atas nama agama. Ini menunjukkan bahwa usaha harmonisasi antar umat beragama masih belum bisa dikatakan berhasil walaupun telah banyak tawaran metodologis dan praksis yang dihasilkan oleh berbagai kalangan akademisi maupun pemuka agama.⁷⁴

Dalam *Journal al-Fikr* yang berjudul “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial”, Wahyudi menjelaskan bahwa agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama adalah sebuah kekuatan kolektif dari masyarakat yang mengatasi individu-individu dalam sebuah komunitas masyarakat.⁷⁵ Menurut Wahyudi, agama diharapkan menjadi sumber motivasi dan kekuatan yang membebaskan individu dari keadaan tertindas dan ketidakberdayaan menuju keadaan yang merdeka. Selain itu, suatu kajian oleh Makmun⁷⁶ mengatakan bahwa agama harus dapat berdialog dengan modernitas dan agama harus bisa dijelaskan dengan bahasa-bahasa yang bisa dipahami oleh manusia modern agar dapat menjadikan agama sebagai institusi yang melambangkan cinta kasih. Di era modern, agama diharapkan mampu berperan sebagai katalisator perubahan dan mengontrol keserakahan dan krisis peradaban sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena keberagaman atas masyarakat beragama dalam kerangka idealitas adalah suatu tahapan di mana masyarakat beragama mampu memahami agama dengan kerangka sistem

⁷³ A. M. Mulkhan, *Kesalahan Multikultural, Berislam Secara Autentik–Kontekstual di Arus Peradaban Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2012, hal. 74.

⁷⁴ A. T. Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama, Problem, Praktik Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005, hal. 44.

⁷⁵ Wahyudi, “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial” dalam *Journal al-Fikr*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2012, hal. 186.

⁷⁶ R. Makmun, “Agama di Tengah Jaring-Jaring Dunia Modern,” dalam *Religo: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2013, hal. 206.

nilai dan sistem sosial, karena pada dasarnya agama akan selalu berkaitan dengan manusia, baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Secara fitrah manusia dipandang sebagai ‘*homoreligious*’ yang menunjukkan bahwa agama merupakan dimensi kebutuhan hidup mendasar.⁷⁷

Dengan melihat latar belakang institusi keagamaan yang ada di Indonesia yang dihadapkan dengan segala tantangan dan realitas sosial, demi tercapainya kemajuan bangsa dan negara yang majemuk maka hendaknya implementasi yang harus menjadi fokus seorang pemimpin di antaranya sebagai berikut:

- a. Memahami betul konsepsi agama dan kebutuhan dasar beragama dan dapat mengukur bahwasanya agama bertalian erat dengan solidaritas kemanusiaan, bersikap religius dalam mensentralisir nilai-nilai keagamaan, serta mencerminkan pemikiran kritis, responsif, dan kreatif dalam melihat realitas sosial.
- b. Konsep *rahmatan lil ‘alamin* agar dapat memberi manfaat bagi semua orang, sehingga nilai-nilai universal Islam dapat diwujudkan tanpa harus membuat semua manusia memeluk dan mempraktikkan ajaran Islam secara legal-formal.⁷⁸

Dalam memberikan sumbangsih terhadap krisis relevansi agama, diperlukan langkah-langkah menuju keharmonisan kehidupan beragama, di antaranya saling terbuka dan bersama-sama mendeklarasikan nilai-nilai yang universal, memegang prinsip-prinsip etik dalam menjalankan misionaris atau berdakwah, menekankan bahwa sebuah agama tidak bisa menghakimi kebenaran agama lain menggunakan standar kebenaran agamanya.⁷⁹

5. Implementasi dalam Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Secara naluriah, manusia adalah makhluk sosial yang menyenangi kehidupan berkelompok dan kehidupan bermasyarakat. Semakin tinggi tingkat kemajuan yang dicapai oleh manusia, semakin besar pula kebutuhan untuk membentuk berbagai kelompok, dan kebutuhan itu membuat semakin modern seseorang semakin banyak pula jenis organisasi yang diikuti sehingga manusia modern dikenal sebagai

⁷⁷ K. Amstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 246 – 248.

⁷⁸ A. M. Mulkhan, *Kesalehan Multikultural, Berislam Secara Autentik – Kontekstual di Arus Peradaban Global,...*, hal. 15.

⁷⁹ R. C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, diterjemahkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002, hal. 2.

manusia organisasional.⁸⁰ Tumbuhnya organisasi-organisasi yang memiliki kesamaan dalam hal visi dan misi untuk mewujudkan tujuan mereka demi sebuah kepentingan tertentu, yang juga bersentuhan dengan hal-hal yang berbau politik dan dimensi kemanusiaan, patut diapresiasi sebagai salah satu bentuk ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk institusi publik atau sosial kemasyarakatan.

Seorang pemimpin, selain perlu memperhatikan, memantau perkembangan ini juga diharapkan dapat berperan penting dalam mewujudkan upaya menjalin dan merekat kebersamaan untuk mencapai kepentingan sosial yang lebih luas. Meskipun pada kenyataannya berbagai organisasi kemasyarakatan yang ada tidak selalu sama dengan persepsi seorang pemimpin, tetapi seorang pemimpin harus dapat mengedepankan prinsip kebhinekaan guna mencapai kepentingan bersama dan mengesampingkan kepentingan dan ego kelompok. Untuk mewujudkan persatuan dalam kehidupan manusia ini dibutuhkan toleransi, yaitu toleransi terhadap sesama insan manusia ataupun kelompok yang tidak mengganggu akidah.

Ada beberapa aspek sosial kebhinekaan dalam hidup manusia yang tidak terlepas dari politik yang harus diperhatikan seorang pemimpin di antaranya:

a. Kebhinekaan sosial dan ekonomi

Dalam Q.S az-Zukhruf/ 43: 32⁸¹ dijelaskan bagaimana penetapan Allah SWT tentang kebhinekaan kehidupan manusia dalam aspek sosial dan ekonomi. Untuk memenuhi ini, peran zakat yang merupakan salah satu rukun islam dapat merefleksikan tekad untuk menyucikan masyarakat dari penyakit kemiskinan. Zakat juga menyucikan harta orang kaya dan menyucikan masyarakat dari melakukan pelanggaran terhadap ajaran Islam akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pokok.⁸² Ibnû Khaldun mengatakan bahwa manusia adalah ‘makhluk sosial’ (*fi anna al-ijtimâ al-insânî darûri*). Ibnu Khaldûn membangun teori sosialnya ini berdasarkan begitu beragamnya kebutuhan manusia yang tidak dapat diperoleh

⁸⁰ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet.6, Jakarta: Rineke Cipta, 2010, hal. 169.

⁸¹ *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* (Q.S az-Zukhruf/ 43: 32)

⁸² M. Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Nurhadi Ihsan, Surabaya: Risalah Gusti, 1999, hal. 270 – 271.

kecuali dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial (mu'amalah) antar anak manusia.⁸³

b. Kebhinekaan dalam Bahasa dan Budaya

Aspek sosial, bahasa, dan budaya pada era globalisasi semakin terbuka seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik berupa informasi maupun komunikasi. Berbagai pengetahuan dan gaya hidup sudah dapat dengan mudah diakses yang mana dapat mewarnai sikap dan gaya hidup masyarakat masing-masing serta menerima dampaknya. Adapun yang siap dapat menyaring efek buruknya serta menangkal arus perubahan besar atas dampak globalisasi pada aspek sosial budaya. Sebaliknya, bila tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi dampak globalisasi pada aspek sosial dan budaya maka akan kehilangan jati diri, akibatnya cenderung akan menjadi objek penyebaran budaya atau gaya hidup global (*global culture*), yakni budaya hidup konsumtif dalam hal *food, fashion, entertainment*, dan lain-lain.⁸⁴

M. Quraish Shihab dalam artikelnya yang berjudul “Peranan dan Tanggung Jawab Intelektuan Muslim,”⁸⁵ mengatakan bahwa tugas intelektual muslim dalam mengisi ketahanan nasional melalui empat aspek, di antaranya ketahanan di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Dalam bidang politik, mereka berkewajiban memelihara dan menanggulangi masalah-masalah yang dapat menggoyangkan stabilitas negara. Sedang di bidang ketahanan sosial budaya, para intelektual muslim dituntut mengembangkan kepedulian serta menciptakan harmoni sosial yang dapat dicapai jika masing-masing menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan HAM serta mengakui eksistensi dan identitas pihak-pihak lain. Perbedaan-perbedaan harus diselaraskan guna mewujudkan kerja sama dalam bidang kebijakan, seperti yang dituliskan dalam isi Q.S al-Maidah/ 5: 48 dan Q.S Saba/ 34: 24.⁸⁶

c. Keberagaman atau Kebhinekaan Keyakinan dan Agama

Islam mengakui adanya keragaman atau pluraitas keyakinan dan agama sebagai keniscayaan, walau bukan berarti bahwa semua

⁸³ Ibnu Khaldûn, *al-Muqaddimah*, Beirut: Darul-Qalam, 1984, hal. 41.

⁸⁴ Idi Jahidi dan Moch Hafid, “Transformasional Leadership Servant Leadership: Tantangan Kepemimpinan dalam Menghadapi Era Global,” *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 223.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998 hal. 375

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, ..., hal. 391 – 392.*

agama adalah benar, namun islam menegaskan larangan pemaksaan untuk menganut agama tertentu seperti yang tertera dalam al-Qur'an, "*Lâ ikrâha fid-dîn*", tidak ada paksaan untuk memasuki agama islam.⁸⁷ Jaminan Islam terhadap kebebasan beragama atas pluralitas keagamaan telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. sebagaimana tertuang pada Konstitusi Madinah.⁸⁸ Dalam konstitusi tersebut dijelaskan antara lain Klausul tentang pengakuan eksistensi kaum Yahudi sebagai bagian dari kesatuan komunitas umat bersama kaum Muslim di Madinah.

Para pemimpin informal, terutama ulama wajib berperan menuntun umat untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya, keluar dari kemusyrikan menuju tauhid dan juga dalam realitas perubahan sosial-menuntun umat keluar dari kebodohan, kemiskinan, ketertindasan, dan pengangguran. Jadi di Era kemajuan dunia, kepemimpinan tidak hanya mampu mempengaruhi individu-individu yang di pimpinnya, namun hendaknya mampu juga membangun visi bagaimana menciptakan iklim yang baik terhadap berbagai organisasi, kelompok, dan aliran-aliran.

6. Implementasi dalam Institusi Pemerintahan dan Politik

Berdasarkan UUD 1945, pada konteks Negara Republik Indonesia, presiden adalah sebagai pemimpin di bawah Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Presiden juga sebagai kepala negara memegang kekuasaan tertinggi dalam pembentukan undang-undang.⁸⁹ Hal ini dapat dilihat dalam pasal 4, pasal 5, dan pasal 10 UUD 1945. Dalam pasal tersebut disebutkan presiden dalam menjalankan kewajibannya dibantu oleh seorang wakil presiden yang akan menggantikan kedudukan presiden bila dalam masa jabatannya presiden mangkat, berhenti, ataupun tidak dapat melaksanakan kewajibannya.⁹⁰

Pancasila sebagai dasar negara, karenanya penyelenggara negara, pemerintah—dalam hal ini presiden—seharusnya mengerti dan memahami dalam pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kenegaraan. Presiden harus menjadi penuntun bagi warga negara yang lain agar masyarakat luas meyakini bahwa Pancasila itu hadir dalam setiap hembusan napas bangsa ini. Nilai-nilai Pancasila dan nilai

⁸⁷ Q.S al-Baqarah/ 2: 256

⁸⁸ M. S. Al-'Awwâ, *Fin-Nidzâm as-Siyâsî Lid-Daulah al-Islâmiyyah*, Kairo: Dârus Syurûq, 1989, hal. 50 – 64.

⁸⁹ Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Buku Ajar Mata kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*, cet. 1, Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016, hal. 74.

⁹⁰ Jimly Assididqie, "Pokok-pokok Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Reformasi," dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 314.

ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sebagai pengejawantahan dalam menjalankan segala roda pemerintahan dengan kejujuran.⁹¹ Presiden dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh para menteri yang ditunjuknya, dan penunjukkan terhadap para menteri pembantu presiden tidak boleh asal tunjuk atau mengaitkan dengan kepentingan pribadi presiden atau balas jasa seperti yang banyak terjadi di masa kini, di mana bila ada seseorang atau pihak yang banyak membantu atau menopang dana saat Pemilihan Ketua Daerah (pilkada), Pemilihan Gubernur (pilgub), ataupun Pemilihan Presiden (pilpres) maka kelak akan diberi posisi jabatan.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, “Apabila Allah menghendaki kebaikan pada diri seorang pemimpin, maka Dia menjadikan bagi orang itu menteri yang jujur (Shadiq), jika pemimpin itu lupa, maka ia (menteri) akan mengingatkannya. Jika ia ingat, maka menteri itu aku membantunya. Apabila Allah menghendaki keburukan pada diri seorang pemimpin, maka Allah menjadikan baginya menteri yang tidak baik (Su’). Jika pemimpin itu lupa, maka ia (menteri) tidak akan mengingatkannya. Jika ia ingat, maka menteri itu tidak akan membantunya.” (H.R. Abu Dawud)

Hadits di atas menjelaskan urgensi posisi menteri – atau *wazir* menurut istilah Arab – bagi seorang pemimpin, oleh karena itu, pemimpin berkewajiban memilih para pembantunya dari kalangan orang-orang yang memiliki kemuliaan rohani, spiritual, integritas, wawasan keilmuan, serta komitmen kuat terhadap perbaikan nasib rakyat. Kriteria semacam itu akan membuat para menteri selalu mengingatkan pemimpinnya disaat dia lupa, menegurnya disaat dia salah, dan senantiasa membantunya demi kemaslahatan rakyat. Dalam hal ini dapat diingat kembali bagaimana saat Nabi Musa a.s. memilih Nabi Harun a.s. sebagai pembantunya dalam menjalankan tugas. Nabi Musa a.s. tidak memutuskan sendiri tetapi memohonkan kepada Allah SWT untuk dikabulkan permohonannya. Pesan Rasulullah saw. patut dibuat acuan. Pemimpin yang mendapati para menterinya jujur, berarti ia sendiri dikehendaki oleh Allah SWT akan suatu kebijakan. Maka dari itu, kecakapan menteri-menteri adalah cerminan dari iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebab, boleh jadi Allah SWT tak menghendaki kebaikan pada diri seorang pemimpin, sehingga menteri-menteri yang ada disekitarnya justru membuatnya terjerumus dalam kefasikan.

⁹¹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 17 – 18.

Catatan sejarah sebagaimana diabadikan pula dalam al-Qur'an, bagaimana Mesir pernah mencapai masa keemasan. Rakyatnya hidup makmur, rukun dan sejahtera di saat pemimpin negeri itu memiliki menteri bernama Nabi Yusuf a.s., putra dari Nabi Ya'kub a.s. itu mempunyai kriteria *hafidz* (pandai menjaga), jujur dan 'alim (berpengatahuan luas dan professional). Sebaliknya, Mesir juga mengalami kemunduran dan keterpurukan kala negeri itu dipimpin Firaun yang memiliki menteri bernama Haman. Menteri itu selalu 'mengipas-ngipasi' dan 'memanas-manasi' atasannya agar berbuat kezaliman. Kebijakan-kebijakan yang adapun menyengsarakan rakyat serta menyakiti orang beriman. Karenanya, Allah SWT menenggelamkan Firaun dan orang-orang dekatnya ke dasar laut.⁹²

Al-Qur'an menegaskan tentang kewajiban kaum muslimin untuk mentaati *ulil-amri* atau pejabat pemerintah sebanding lurus dengan penegasan al-Qur'an tentang kewajiban penguasa atau pejabat pemerintah untuk menunaikan amanat yang dibebankan kepada pundak mereka. Kaum muslimin tidak wajib mentaati *ulil amri* yang tidak mentaati Allah SWT dan tidak menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya untuk melayani rakyat. Pejabat publik yang tidak amanah akan kehilangan legitimasi moral, kehormatan dan martabatnya sebagai *ulil-amri*, hal ini ditegaskan dalam Q.S an-Nisa' / 4: 58 – 59.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ (٥٨) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S an-Nisa' / 4: 58 – 59)

⁹² Hasanul Rizqa, "Petunjuk Rasulullah: Siapa Diberi Menteri yang Jujur?" dalam *Harian Republika*, Senin 11 Mei 2020, hal. 1.

Al-Qurthûbî mengatakan bahwa persoalan pokok yang terkandung dalam kedua ayat di atas adalah: (1) perintah menunaikan amanat, (2) perintah berlaku adil dalam menetapkan hukum, (3) perintah taat kepada Allah SWT, Rasulullah saw., dan *ulil-amri* (pemimpin), dan (4) perintah menyelesaikan perselisihan dengan mengembalikannya kepada hukum Allah SWT dan tuntunan Rasul-Nya. Para ulama memandang bahwa kedua ayat al-Qur'an di atas sebagai pokok hukum yang menghimpun segala ajaran agama.⁹³ Sedangkan Rasyid Ridha berpendapat bahwa kandungan ayat tersebut sudah mencukupi untuk menjalankan pemerintahan meskipun tidak ada lagi ayat yang turun berkenaan dengan kehidupan politik.⁹⁴

Ketika melihat perilaku para menteri di negeri ini yang beraneka ragam 'kreativitasnya' di masa sulit, maka wajar publik ada yang mengecam dan menierakkan pejabat yang tidak bermoral, karena sederet kebijakan yang tidak prorakyat, melakukan korupsi, ditambah abainya para pejabat mengurus rakyat di tengah pandemi seakan menandakan sudah hilang rasa malu mereka. Padahal sudah seharusnya penguasa menjamin dan melayani segala kebutuhan rakyat tanpa perlu dimintaminta terlebih dahulu. Kini, penderitaan rakyat dijadikan alat cari panggung politik di tengah pandemi.

Sikap optimis dalam tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. dapat diimplementasikan pada sikap dan semua masalah seluruh dunia yang saat ini sedang menghadapi musibah pandemi. Pandemi yang telah mengubah dunia yang fana ini juga memberikan pesan bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, semuanya serba mungkin atas izin Allah SWT. Orang yang sebelumnya kaya raya, tiba-tiba jatuh miskin. Pekerja yang selama ini menikmati gaji setiap bulan, tiba-tiba berhenti. Perusahaan-perusahaan mengalami kebangkrutan. Negara yang bertahun-tahun membangun kemandirian dan merasa kuat dan gagah pun harus jatuh dan terjatut utang untuk bertahan. Di dalam menghadapi situasi inilah sikap optimistis harus kuat diwujudkan. Sikap optimistis banyak disinggung dalam dalil al-Qur'an maupun hadits. Isyarat itu menunjukkan Allah SWT sangat menyukai hamba-hambanya yang bersikap seperti itu. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjauhi sikap putus asa, berbuat sebaik-baiknya dan sebaik sangka pada Allah SWT.

Syekh 'Aidh al-Qarni dalam kitabnya *Lâ Tahzan* menjabarkan, rasa cinta dan kasih Allah kepada hambanya sangat besar. Hal ini dibuktikan

⁹³ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Li Ahkâmil-Qur'an*, cet. 1, jilid V, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1998, hal. 225.

⁹⁴ Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*, jilid V, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1973, hal. 168.

dengan banyaknya dalil-dalil yang menjanjikan rahmat Allah ketimbang dalil mengenai sangsi-Nya.⁹⁵ Musibah, cobaan, serta tantangan hidup yang dialami manusia sesungguhnya telah Allah atur sedemikian rupa sesuai dengan kadar kemampuan itu sendiri. Hal ini ditegaskan dengan sebuah dalil: “*La yukallifullahu nafsan illa wus'aha.*” Yang artinya: “Tidaklah Allah berikan cobaan kepada seseorang kecuali berdasarkan kadar dan kemampuan orang tersebut,” dan harus dipahami, terdapat hal-hal yang tersembunyi atau hikmah dibalik Allah SWT dalam menentukan kadar tertentu bagi setiap sesuatu.

Optimisme atau sikap optimistis merupakan keyakinan dalam diri dan salah satu sikap unggul yang dianjurkan dalam Islam. Allah SWT berfirman: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 139). Tugas hamba-Nya hanya meluruskan niat, memaksimalkan ikhtiar dan tetap optimistis di jalan-Nya sedang hasilnya mutlak milik Allah SWT. Sebagai hamba-Nya telah diajarkan bahwa “*Al-Islamu ya'lu wala yu'la 'alaih*: Islam itu senantiasa unggul dan ia tidak akan ada yang mengunggulinya.” Semangat optimisme tinggi inilah yang semestinya saat ini ada dalam setiap sanubari umat Islam sehingga perubahan lebih baik dapat diharapkan terwujud. Selalu senantiasa berusaha semaksimal mungkin mencapai cita dan harapan dengan penuh keikhlasan karena Allah SWT. Selain amanah, bijaksana, adil, kekuatan fisik, rendah hati, dan optimisme yang diterapkan dalam kepemimpinan seperti yang dicontohkan Nabi Musa a.s., spiritual yang tercakup dalam tipe teokrasi adalah hal yang paling pokok karena menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dengan cara memperbanyak doa dan selalu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT dalam kondisi susah maupun senang akan mendapatkan tuntunan kebaikan dari Allah SWT.

Agama bukanlah sekadar tindakan ritual seperti shalat dan berdoa semata. Lebih jauh dari itu agama merupakan penuntun perilaku umat manusia yang dilakukan untuk mengkaji ridha Allah SWT di mana perilaku itu membentuk dirinya sebagai manusia yang berakhlak karimah. Agama yang dijalankan dengan benar akan menghasilkan etika dan moral yang berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Di tengah karut-marut kondisi yang sedang menimpa bangsa ini, sungguh sangat dibutuhkan kehadiran seorang pemimpin yang berbudi luhur dan berakhlak mulia juga diperlukan cendekiawan, pengusaha, legislator, birokrat, aparat, ulama, dan tokoh masyarakat yang berakhlak mulia

⁹⁵ ‘Aidh Al-Qarni, *Lâ Tahzan*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2003, hal. 93.

yang menjadikan nilai agama sebagai sumber kebenaran yang dapat diimplementasikan secara praktis ke dalam integritas diri, kejujuran, ketegasan, keberanian, kesadaran moral dan dapat konsisten dalam memperjuangkan keadilan.

Berharap pemimpin dan para pejabat bersikap tulus menyelesaikan segala permasalahan pelik yang tengah dihadapi rakyat, sepertinya hal yang sulit terjadi. Janji muluk dan besar mulut jelang pemilu dengan mengatakan kepentingan rakyat di atas segalanya namun setelah terpilih sejatinya kepentingan pribadi yang dinomorsatukan. Inilah mengapa Islam begitu memperhatikan pemimpin dan pembantunya yang harus dipilih demi kebaikan umat. Karena hakikat politik Islam adalah politik takwa. Jabatan atau kekuasaan adalah amanah dari Allah SWT, harus diatur berdasarkan hukum Allah, pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Kedudukan pemimpin dalam Islam sangat penting. Posisinya sangat menentukan arah perjalanan bangsa. Salah dalam memilih pemimpin maka hancurlah sebuah masyarakat. Menurut Quraish Shihab bila orang yang memilih pemimpin itu baik, maka akan baiklah pemimpin itu.

Penyelesaian (solusi) dalam kepemimpinan tidak cukup diselesaikan dengan mengandalkan yang sifatnya fisik semata, tetapi juga perlu melibatkan elemen-elemen. Kedudukan ulama dalam kepemimpinan begitu mulia. Ketika berjaya maupun dalam kesulitan, seorang pemimpin hendaknya meminta nasihat dan menghormati para ulama, karena mereka adalah hamba yang hanya takut kepada Allah SWT dan teguh pada pendirian (Q.S Fatir/39: 28) juga sebagai manusia pilihan dan pewaris para nabi (H.R Abu Daud). Keteguhan dalam akidah, istiqamah dalam ibadah, dan keteladanan dalam *akhlakul karimah* membuat para ulama berwibawa di depan penguasa dan masyarakat.

Kisah Nabi Musa a.s. menunjukkan banyak hal pelajaran pendidikan yang dapat diambil agar dapat menggapai keselamatan dunia dan akhirat. Hendaknya seorang pemimpin juga yang dipimpinnnya harus dapat menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT atau menjaga keimanan seutuhnya kepada Allah SWT, mengamalkan segala perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya serta menjaga hubungan baik sesama manusia dengan akhlak yang mulia. Hal tersebut menjadi kunci utama manusia dalam menghadapi problematika kehidupan masa kini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masalah kepemimpinan merupakan salah satu isu yang senantiasa menuai polemik dalam kepemimpinan bangsa. Pergantian rezim kepemimpinan dalam realitanya selalu dianggap tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat global baik dalam aspirasi, kebutuhan, dan tingkat kepentingan masyarakat. Definisi kepemimpinan yang bermakna bahwa sebuah kepemimpinan adalah aktivitas yang mengarahkan orang yang dipimpinnya guna mencapai tujuan tertentu.

Beberapa teori-teori kepemimpinan yang dijabarkan dapat dirumuskan bahwa pemimpin dapat tercipta dari bakat dan dari suatu peristiwa besar. Kesuksesan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat atau karakteristik kepribadian yang dimiliki, situasi tempat kepemimpinan yang dijalankan, hubungan interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin, dan transformasi kinerja organisasi.

Tipe-tipe kepemimpinan umum yang telah diuraikan yaitu, (a) kepemimpinan otokratik, (b) kepemimpinan bebas, (c) kepemimpinan demokrasi, (d) kharismatik, (e) militeristik, (f) paternalistik, dan (g) tipe kepemimpinan teokrasi. Tipe-tipe ini memiliki ciri-ciri tertentu yang

membedakan antara satu tipe dengan tipe lainnya. Kelebihan dari tipe-tipe kepemimpinan ini hendaknya dapat diambil untuk dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin, ditambah dengan nilai-nilai tipe kepemimpinan dalam Islam yang berkonsep pada kekhalifahan di mana seorang pemimpin adalah perwakilan Allah SWT sebagai *al-Hakim* yang sebenarnya yang dalam menjalankan kepemimpinannya tidak memisahkan wewenang dan keimanan.

Tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang diabadikan dalam al-Qur'an pada penelitian tesis ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang mengayomi, memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai ujian yang dihadapi.

Kedua, tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang demokrasi yaitu mendengarkan keluhan-keluhan kaumnya dan membimbing untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT.

Ketiga, tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s. yang paling terlihat adalah tipe kepemimpinan Teokrasi yang tak mengatakan dirinya sebagai pemimpin yang penuh kuasa, melainkan segala sesuatu bersumber pada petunjuk Ilahi.

Dalam pandangan *Tafsir Al-Mishbah* menurut Quraish Shihab dimensi spiritual yang dimiliki Nabi Musa a.s. dalam kepemimpinannya mampu mengontrol secara efektif untuk bersikap arif bijaksana mengikuti sifat-sifat Allah SWT. Disimpulkan bahwa Quraish Shihab memaknai kepemimpinan Musa adalah:

- a. Cerminan penyambung lidah umat dalam mengantar umatnya sesuai petunjuk-petunjuk Allah SWT.
- b. Nilai paternalistik pada Musa tidak menekan atau melindungi kaumnya secara berlebihan pada kehendaknya, melainkan menuntun kaumnya untuk bersikap sabar dan tidak putus asa.
- c. Kharismatik yang ada pada diri Musa digambarkan dengan kemampuannya dalam menundukkan kekuatan tukang sihir Firaun.
- d. Musa sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dapat menyelaraskan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan tugasnya sebagai pemimpin umat.
- e. Kepemimpinan teokrasi pada diri Musa terlihat pada ketergantungannya akan kehendak, rencana, dan aturan-aturan Allah SWT bukan semata-mata bergantung pada sifat, kebiasaan, atau kepribadiannya.

Upaya penerapan tipe kepemimpinan Nabi Musa a.s seperti sifat-sifat religius, sabar, visioner, bertanggung jawab, *fathanah*, *tawadhu*, pembelajar, tekad yang kuat, dan lain-lain dapat menjadi acuan dalam mengimplementasikan sosok pemimpin di Indonesia secara lebih baik. Konsep kesabaran dalam penanaman kekokohan pada proses kaderisasi kepemimpinan yang dilandasi oleh kesadaran religius sangat ditekankan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Upaya implementasi tipe kepemimpinan berlandaskan konsep yang telah dirumuskan dapat dilakukan sebagai berikut: (a) penerapan nilai-nilai pemimpin bagi individu, (b) dalam lingkup keluarga, (c) dalam tatanan masyarakat, (d) dalam keberagaman beragama, (e) dalam organisasi sosial kemasyarakatan, dan (f) dalam institusi pemerintahan dan politik.

Nabi Musa yang dikirim Allah SWT untuk membimbing dan memimpin Bani Israil dibekali dengan kecerdasan emosional dan sosial, dapat meredam kecemasan, berempati, dapat mengurangi keagresifan diri, memiliki kebijaksanaan, mampu mengenali potensi dan kesadaran diri dan kemampuan-kemampuan lain yang membantun Nabi Musa berprestasi dalam memimpin Bani Israil. Sebagai manusia biasa, kita dapat mencontoh kepemimpinan Nabi Musa walaupun tidak memiliki bekal dan mukjizat-mukjizat seperti yang Allah SWT turunkan pada Nabi Musa. Namun, di setiap peristiwa Allah SWT menurunkan amalan-amalan doa yang dapat dijadikan senjata dalam menghadapi persoalan-persoalan baik itu menghadapi penguasa yang zalim, rakyat yang berperilaku buruk, dan lain-lainnya.

Tesis ini mendukung konsep dan sistem penerapan kepemimpinan yang diterapkan pada semua elemen dan instansi sosial sebagai solusi terhadap persoalan kepemimpinan bangsa. Al-Qur'an mendeskripsikan bahwa konsep kepemimpinan yang telah dicontohkan dan diabadikan oleh al-Qur'an sebagai salah satu pembelajaran, potensi, dan tolok ukur terwujudnya sosok kepemimpinan Nabi Musa yang berpegang teguh atas keyakinannya pada kekuasaan Allah SWT yang mampu mengatur segala sesuatunya.

Tipe kepemimpinan Nabi Musa yang telah diuraikan ini diharapkan dapat dipahami, dijadikan pedoman, dan diaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinannya secara integral pada semua aspek kehidupan di era kekinian baik itu perannya sebagai seorang individu, keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat, maupun pelayanan publik dan pemerintah.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan para peneliti dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang tafsir kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an guna menarik pelajaran dan acuan untuk kehidupan kepemimpinan ideal yang membangun dan menyejahterakan rakyat. Para peneliti hendaknya mengembangkan pembahasan di atas seperti mengupas tentang kepemimpinan Islam dalam masyarakat di Indonesia. Di samping mengadakan kajian khusus pengembangan tafsir al-Qur'an, juga terus melengkapi perpustakaan agar lebih memberikan kemudahan kepada para mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sumber buku yang diperlukannya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pengerjaan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal:

‘Ali, Ibrahim Muhammad. *Al-Ahâdîs as-sahîhah min Akhbâr Wa Qasasil anbiya*. Damaskus: Darul Qalam, t.th.

‘Âsyûr, at-Thâhir ibn. *at-Tahrîr-wat Tanwîr*. Jilid 17. Mesir: Îsa al-Bâbi al-Halabi, 1384 H.

Abidin, Ahmad Zainal. *Islam Sebagai Agama Fitrah : Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo, 2014.

Abu Ja'far Muhammad bin Juri bin Yazid bin Katsir bin Ghalib. *Terjemah Tafsir Athabari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dari judul *Tafsir Athabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Afifuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Insan Mandiri, 2005.

Agustian, Ari, Ginanjar. ESQ, Jakarta : ARGA Publishing, 2010.

- . *Spiritual Company Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampiun Bisnis Dunia*, Jakarta: ARGA Publishing, 2010.
- Alfian, M. Alfian. “Perkembangan Bahasa Politik Kita.” dalam *Koran Tempo*, 8 Februari 2008.
- . *Wawasan Kepemimpinan Politik, Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan*. Cet.I. Bekasi: Penjuru Ilmu, 2018.
- Ali Ash-Shabumi, Muhammad. *Shafwatul Al-Tafsir, Maktab Al-‘Shriyyah*. Shaida Bairut: Libanon. 2007.
- Amin, Surahman. “Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur’an”, *Tanzil : Jurnal Studi Al-Qur’an* (2015) : Vol. 1 No. 1.
- Amrie, M. Abdul. “Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul ‘Azmi dalam Berdakwah : Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah* (2012) : Vol. 11 No. 22.
- Amrullâh, Abdul Malik Abdul Karîm. *Tafsîr al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panji Mas, 2000.
- Amstrong, K. *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*. Bandung: Mizan, 2002.
- Anshori. *Ulumul Qur’an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- al-Ashbahiy, Malik bin Anas Abu Abdullah. *Al-Muwaththa Imam Malik Juz 3*. Damasqus : Darul Qalam, 1991 M/ 1413 H.
- Assiddiqie, Jimly. “Pokok-pokok Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Reformasi,” *Jurnal Cita Hukum* (2014): Vol. 2, No. 1.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- al-‘Awwâ, M. S. *Fin-Nidzâm as-Siyâsî Lid-Daulah al-Islâmiyyah*. Kairo: Dârus Syurûq, 1989.
- Azra, Azyumardi dan Fathurrahman, Oman. “Jaringan Ulama,” dalam Taufik Abdullah (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid V. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003, hal. 55 – 56.
- al-Baidhâwî. *Tafsîr Al-Baidhâwî*, juz V, (t.d)
- al-Badrawi, Rusydi. *Musa wa Harun, Qishas al- Anbiya’wa at-Tarikh*, Jakarta: Lentara Hati, 2011.
- Bakry, Noor Ms. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- al-Banjari, R. Ramadhana. *Prophetic Leadership*, Yogyakarta: Diva Pres, 2008.
- Bâqî, Muhammad Fuâd ‘Abdul . *Al-Mu’jam al-Mufahras li-Alfâzhi Al-Qur’an* (t.d).
- al-Biqâ’I, Ibrahim bin Umar bin Hasan. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* 14. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, t.th.
- Boden, R., *et al.* *A Review of Leadership Theory and Competency Frameworks*. Exter : Centre for Leadership Studies University of Exter, 2003.
- Britt, Brian. *Rewriting Moses, The Narrative Eclipse of The Text*. JSOT Sup. Series 402. London: T&T Clark International, 2004.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Qur’an dan Sains Modern*, diterjemahkan oleh Rasjidi dalam judul asli *La Bible Le Coran Et La Science*. Jakarta: Penerbit N.V. Bulan Bintang, 1982.
- al-Bukhârî. *Sahih Al-Bukhârî, Kitab Adad, Bab Min Ahaqqin-Nas bihusnis-Suhbah, No 5514*. Lajnah Pentashihan Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik, Tanggung Jawab Sosial*, Cet. I. Zulkaidah 1432 H/ Oktober 2011 M.

- Chapra, M. Umar. *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Nurhadi Ihsan. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Coats, George W. *Moses: Heroic Man, Man of God*, JSOT Sup. Series 57. Sheffield: JSOT Pres, 1988.
- Communications, Multitama. *The Power of Leader*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007.
- Cooper, Robert K. *Unleash Your Other 90%*, Bandung: Kaifa Mizan yang dikutip oleh Alfian, M Alfan. *Wawasan Kepemimpinan Politik*. Bekasi : Penerbit Penyerbu Ilmu, 2018.
- Creel, H.G. *Confucius; The Man and The Myth*. London: Routledge & Keegan Paul Ltd, 1951.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004.
- . *Kepemimpinan Pendidikan : Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Z., et al. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Darini, Ririn. "Park Chung Hee dan Keajaiban Ekonomi Korea Selatan", *Jurnal Mozaik* (2010), Vol. 5 No. 1.
- Darrâz, M. Abdullâh. *Dustûrul Akhlâk fil Qur'ân*. cet. X. Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1998.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol I. Jakarta: t.p, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

- Dewi, Ernita. *Menggagas kriteria Kepemimpinan Ideal*, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dianne, Bergant dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dwiyanto, Agus. *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005.
- Echols, John, M. dan H. Sadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Efendi, Tonny Dian. “Ganbatte Kudasai! Karakter Jepang yang Mensukseskan”, *Jurnal Studi Hubungan Internasional* (2011): Vol. 1 No.2.
- al-Qarni, ‘Aidh. *Lâ Tahzan*, diterjemahkan oleh Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2003.
- Erlangga, Farera. *et al.*, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang”, *Jurnal Humanus* (2013) : Vol. 12 No. 02.
- Fachrurroji, Moch. “Trilogi Kepemimpinan Islam : Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah”, *Jurnal Ilmu Dakwah* (2008): Vol. 04 No. 12.
- al-Farmâwî, Abd.Hay. *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudû’î: Manhaj Dirâsah Manhajiyah Maudû’iyyah*. Mesir: Maktabah Jumhuriyah, t.th.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Kepemimpinan*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Flippo, Edwin B. *Manajemen Personalialia*. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1994.
- al-Fumi, Ahmad Sa’îd. *Tafsîr Al-Maudû’î*. (t.d.).
- Gibson, James L. *et al. Organization : Behavior, Structure, Processes*. Boston : Business Publication Inc. 1994.

- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional Seorang Pemimpin dalam Frances Hesselbein dan Rob Johnston (Ed.), On Mission and Leadership, Misi dan Kepemimpinan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Grispen, W. H. *Exodus*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta : Teraju, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1982.
- al-Hafiz, Afareez Abd Razak. *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Berpengaruh Sepanjang Zaman*. Cet.2. t.t: Zaytuna, 2012.
- Halim, Amanullah dan Siti Nur Andini. *Musa Versus Firaun*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.
- Harari, Oren. *The Leadership Secrets of Colin Powell, Sebuah paradigma baru Kepemimpinan*, Jakarta: Gramedia, t.th.
- Hartati, Dewi. "Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern", *Jurnal Kajian Budaya* (2012):, Vol. 2 No.2.
- Hasbi, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'anul-Majid An-Nuur 2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Hidayatullah. "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Nabi Musa)." *Disertasi*, Jakarta : Program Pascasarjana, Institut PTIQ, 2019.
- Ibn Katsir. *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Jilid I. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

- , *Tafsîr Al-Qur'an al-Azhîm*. Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah. 1420 H/1999 M. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisâbûrî. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993M.
- , *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar *et al.* dari judul *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- , *Qashashul Anbiyâ*. Beirut: Muassasah Abî Thayeb Tsaqâfiyyah, 1992 M.
- Ibnu Khaldûn. *al-Muqaddimah*. Beirut: Darul-Qalam, 1984.
- Iqbal, Muhammad. *Etika Politik Qur'ani*. Medan : IAIN Press, 2010.
- Iriantara, Yosol dan M. Syukri. *Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Jadullah, Daliyah Fathi. *Al-Ab'âd Tarbawiyah fî Qishhsati Mûsa wa Tatbîqâtihâ al-Tarbawiyah*. t.tp : t.p, 2011.
- Jahidi, Idi dan Moch Hafid. "Transformasional Leadership Servant Leadership: Tantangan Kepemimpinan dalam Menghadapi Era Global", *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan* (2017): Vol. 3, No. 2.
- James M.Kouzes dan Barry Z.Posner. *Leadership the challenge, Tantangan Kepemimpinan*. Jakarta: Airlangga, 2004.
- Jamrah, Suryan A. *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhu'i*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Junaidi, M. Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Solo : CV. Angkasa Solo, 2011.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Kasali, Renald. *Change Leadership Non- Finito, Masa Depan Ada di Tangan Pemimpin yang Mampu Mengubah Constraint Menjadi Kesempatan*. Jakarta: Mizan, 2017.

- Khâlidî, Shalâh, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo dari judul *Ma'a Qashashis-Saabiqiina fil-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- . *Al-Qashashul Qur'ânî 'Ardhu Waqâ'i wa Tahlîlu Ahdâts Juz 2*. Damaskus : Dâr Al-Qalam, cet. I, 1998.
- Khalil, Syauqi Abu. *Athlas al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Kilmah, Tim Baitul. "Sejarah" dalam *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Jilid 7. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Kouzes, James M. dan B. Z. Posner. *The Leadership Challenge : How to Get Extraordinary Things Done in Organization*. San Francisco : Jossey – Bass Inc, 1999.
- Legge, James. *The Chinese Classics: Confucian Analects, the Great Learning and Doctrine Mean*. New York : t.p, 1894.
- al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul : Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*, diterjemahkan oleh Qasim Shaleh, dkk. dari judul *Atlas Tarikh al-Anbiyâ 'wa ar-Rasul*. Jakarta: Almahera, cet.4, 2012.
- Mahayuddin, Hj. Yahya. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1995.
- Makmun, R. "Agama di Tengah Jaring-Jaring Dunia Modern", *Religo: Jurnal Studi Agama-Agama* (2013): Vol. 3, No. 2.
- al-Marâghî, Ahmad Mustafâ, *76 karakter Yahudi dalam Al-Qur'an*, Solo: Pustaka Mantiq, 1991.
- . *Tafsîr al-Marâghî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 M.
- . *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Umar Sitanggal, *et al.* Semarang: Karya Toha Putra, 1993.

- Marlina, Leny. "Tipe-Tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan",
Jurnal Ta'dib (2013) : Vol.18, No. 02.
- Martin, R. C. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, diterjemahkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Martoyo, Susilo. *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: BPFE, 1988.
- , *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 1996.
- al-Math, Muhammad Faiz. *110 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta : Gema Insani, 1991.
- al-Maududi, Abu al-A'lâ. *Khilafah dan Kerajaan*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dari judul *al-Khilâfah wa al-Mulk*. Bandung : Mizan, 1996.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan. *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*. Beirut : Dâr al-Fikr, t.t.
- Maxwell, John. *The 21 Indispensable Qualities of a leader 21 Kualitas Kepemimpinan Sejati, Menjadi Panutan bagi orang lain*. Batam: Interaksara, 2001
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009.
- , *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Heritage Foundation, 2013.
- Meyer, P. J. *5 Pilar Kepemimpinan Bagaimana Menjembatani Kesenjangan Kepemimpinan*, diterjemahkan oleh Hadi Kristiadi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Moeljono, Djokosantoso. *More About Beyond Leadership*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyur Rahman. *Al-Misbâh Al-Munîr fî Tahzîb Tafsr Ibnu Katsir*. Mesir: Dar Alamiyyah, 1999.

- Muhaimin, *et al.* *Kawasan dan Wawasan Studi Islami*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Muhammad, Abu Abdullah. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Diterjemahkan oleh Hamidy Zainuddin *et al.* Jakarta: Wijaya, 1992.
- Muhammad ibn Ismail, Abu Abdillah. *Shahîh al-Bukhârî* Riyâd: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Mujiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Mulkhan, A. M. *Kesalehan Multikultural, Berislam Secara Autentik–Kontekstual di Arus Peradaban Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2012.
- Munardji. “Konsep Dan Aplikasi Kepemimpinan Prefetik“, *Edukasi* (2016) : Vol 4, No. 1.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Muslim, Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj bin. *Sahih Muslim. Bâb Fadhîlatu al-Imâm al-‘Âdil*, Juz 6. Beirut: Dâr al-Jaid, t.th.
- . *Shahih Muslim, Tahqiq*, diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Bairud: Daar Ihya At-Taurats Al-Arabi, t.th.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Mode*. Bandung: Pustaka, 1990.
- Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzil wa-Asrâr al-Ta’wil*. Beirut : Dâr al-Fikr, t.th.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Jembatan Merah, 1988.
- Nasution, Khoiruddin. *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri, ‘Hukum Perkawinan’*. Yogyakarta: AKADEMIA A, 2004.

- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- , *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, 2005.
- N, Abd. Muid. “Hermeneutika *Tafsîr Maudû’i*”, *Suhuf* (2016): Vol. 9, No. 1.
- Nawawi, Hadari. *Pengawasan Melekat di Lingkungan Aparatur Negara*. Jakarta : Erlangga, 1993.
- , *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press, 2003.
- Newsome, James D. *Exodus*. Louisville, Kentucky: Geneva Press, 1998.
- Ni’mah, J., Muhammad Hanief dan Ika Anggraheni. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Telaah Q.S al-Kahfi: 60 – 82)”, *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam* (2019): Vol. 4, No. 4.
- Nohrnberg, James. *Like Unto Moses : The Constituting of Interpretation Indiana Studies in Biblical Literature*. Bloomington: Indiana University Press, 1995.
- Noorsy, Ichsanuddin. *Bangsa Terbelah*. Tangerang Selatan: Media Baca, 2019.
- Nucci L.P. dan D. Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2008.
- Permadi, K. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Qadir, Abdul. “Konsep Manusia dalam Al-Qur’an sebagai dasar Pengembangan Pendidikan” *Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dari judul *Kaifa Nata’amalu Ma’Al-Qur’an Al-’Azhim*. Jakarta : Gema Insasi, Cet. I, 1999.

Qodir, Abdul. "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan." *Disertasi*. Jakarta : Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negri (UIN) Jakarta Syarif hidayatullah, 2007.

al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Syaamil Al-Qur'an. 2008.

al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi, diterjemahkan oleh Fathurrahman *et al.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

-----, *al-Jâmi' Li Ahkâmil-Qur'ân*. Cet. 1. Jilid V. Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1998.

Quthb, Sayyid. *Fî Zhilal Al-Qur'an*. Beirut : Dâr asy-Syuruq, 2008.

-----, *Fî Zhilal Al-Qur'an IX Akhir an-Naml – Permulaan al-Ankabut*. Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.

Rabi', Abu al-Hamd. *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, *et al.*, dari judul *al-Baitul Muslim al-Qudwah Amal Yahtaj Ila 'Amal*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2005.

Rafi'udin dan In'am Fadhali. *Lentera Kisah 25 Nabi Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia, 2007.

Rahim, Husni. *Baiti Jannati: Renungan Memasuki Mahligai Pernikahan*. t.tp: t.p, 1422 H/ 2002 M.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung : Mizan, 1997.

Rasim, Ahmad. "Tipologi dan Karakter Ideal Kepemimpinan Dunia", Sekretariat Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Banten (2014): edisi 1, No.1.

Ridhâ, Muhammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, 1999 M/1420 M.

-----, *Tafsîr al-Manâr*. Jilid V. Beirut: Dârul Ma'rifah, 1973.

- ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- , *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid II. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rini, Elizabeth Ika Hesti Aprilian Nindia. “Karakteristik Masyarakat Jepang”, *Jurnal Kiryoku* (2017): Vol. 1 No. 3.
- Robin, Stephen P. *Organization Behavior : Concept, Controversies, Applications*. New Jersey : Practice – Hall International Inc., 1990.
- Sahri. “Kepemimpinan Negara al Ghazali (IV.III).” *Tesis*. Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur’an Kajian atas Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang Selatan : Puspita Press, cet. 1, 2011.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.
- ash-Shâbûnî, Muhammad ‘Alî. *Rawâi’ul Bayân Tafsir Ayât al-Ahkâm min Al-Qur’ân*. Jilid I. Damaskus: Maktabah al-Gazâlî, t.th.
- Shalaby. *Muqâranah al-Adyân al-Yahudiâh*. t.d.
- Shaleh, Qamaruddin. *Sabab Al-Nuzul – Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Bandung: CV Diponegoro, 1982.
- Shahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri dari Judul *Al-Kitâb wa Al-Qur’an : Qira’ah Mu’ashirah*. Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. 1, 2004.
- ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.

- . *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung : Mizan, 1996.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1998.
- . *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera hati, 2001.
- . *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus, cet. 3, 2001.
- . *Tafsir Al- Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Vol.6,*. Jakarta : Lentera Hati, 2004.
- . *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- . *Lentera Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2008.
- . *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, cet. 1, 2012.
- . *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung : Mizan, 2013.
- . *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung : Mizan, 2014.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Siswanto. "Kepemimpinan Donald Trump dan Turbulensi Tatanan Dunia,"
Jurnal Penelitian Politik (2018): Vol. 15 No.1.

- Siswayani, Novata. "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan kebudayaan* (2010): Vol. 3 No. 1.
- Sowell, Thomas. *Mosaik Amerika: Sejarah etnis Sebuah Bangsa*. Jakarta: PT Sinar Harapan, 1989.
- Stonner, James A.F. dan E. R. Freeman. 1996. *Management*. New York : Prentice Hall Inc. 1996.
- Sudaryono. *Leadership, Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014.
- Suhufi, S. M. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit al-Bayan, 1994.
- Sulaeman, Otong. "Israel dalam Teks-Teks Agama Islam", *Jurnal ICMES* (2018) Vol. 2, No. 1.
- Surasman, Otong. "Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an, Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS." *Disertasi*. Jakarta : Pascasarjana Institut PTIQ, 2014.
- Surasman, Otong. *Bercermin pada Nabi Ibrahim AS*. Depok: Penerbit Perspektif, 2016.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Sunarto, Ahmad. *Terjemah Riyadhus Sholihin*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Sutikno, M. Shobry. *Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*, Lombok: Holistica, 2014.
- , *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Prospek, 2009.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. cet.IV. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

- as-Suwaidan, Dr Thariq Muhammad dan Basyarahil, Faishal Umar. *Sukses menjadi Pemimpin Islami*, diterjemahkan oleh Samson Rahman dari judul *Shina'atu al-Qoid*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- as-Suyûthî, Jalaluddîn. *al-Jâmi' as-Shagîr*. Jilid I. Beirut: Libanon: Penerbit Dârul Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Swasono, Faudzie Ridjal dan Sri Edi. *Mohammad Hatta, Demokrasi Kita, Bebas Aktif, dan Ekonomi Masa Depan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997.
- Sya'rawî, Mutawalli. *Tafsir Sya'rawî*. al-Azhar: Akhbâr al-Yaum, 1991.
- asy-Syanqithi. *Tafsir Adwa'ul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an, Takhrij, Syaikh Muhammad Abdul Azis Al Khalidi*, diterjemahkan oleh Fathurrazi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Syahrir, Sutan. *Perjuangan Kita*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik Guntur 49, 1999.
- Syakir, Ahmad. *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*. Juz II, t.t: Darus Sunah, 2011.
- asy-Syinqithi. *Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fathirazi dari judul asli *Adwa'ul Bayan*. Jakarta: Pustaka Azzam, cet.1, 2006.
- Syubarsyi, Ahmad. *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*. Jakarta : Kalam Mulia, cet I, 1999.
- Tang, Michael C. *Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik, Kunci Sukses Para Manager dan Pemimpin*, Jakarta: Gramedia, 2015.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intellegence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesionnal, dan Berakhlak*. Jakarta : Gema Insani Press, cet. 2, 2006.
- ath-Thabarî, Muhammad ibn Jarîr. *Tafsîr al-Thabarî al-Musammâ bi Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

- . *Târîkh al-Thabari: Târîkh al-Rusul wa al-Muluk*. Jilid I. Cet. II. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- . *Tafsir al-Thabari*. diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jilid I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- . *Jâmi'ul Bayân fi Ta'wilil Qur'ân*. Kairo: al-Halâbi, 1954.
- Thalbah, Hisam, *et al*, *Kemukjizatan Alam Semesta Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*. Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah, *et al*, Jakarta: PT Sapta Sentosa, cet. 4, 2010.
- Toha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta : Rajawali Press, 1998.
- al-Tirmizî, Muhammad 'Îsâ. *Sunan al-Tirmizî*. Beirut: Dâr ibn Hazm, 1422 H/2002M.
- Gungwu. Wang. *The Significance of Confusianism in Comtemporary Chinese Culture*. t.tp : Asian Culture 19, 1995.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1992.
- Wahyudi, "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial", *Journal al-Fikr* (2012): Vol. 16, No. 1.
- Wasim, A. T. *Harmoni Kehidupan Beragama, Problem, Praktik Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Wibawarta, Bambang. "Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern", *Jurnal Wacana* (2006): Vol. 8 No. 1.
- Willis. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wirawan. *Kapita Selekt Teori Kepemimpinan : Pengantar untuk Praktek dan Penelitian*. Jakarta : Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA, 2003.
- Yafie, Ali . *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.

Yahya, Harun. *The Prophet Musa (Imam teladan sepanjang zaman)* diterjemahkan oleh Esti Ayu dan Budi Habsari. Bandung: Dzikra, 2010.

Yahya, Harun. *Insan Teladan Sepanjang Zaman (Jilid V): Nabi Musa AS.* Jakarta: SYGNA, 2006.

Yavuz, M. Hakan. *Islamic Political Identity in Turkey.* New York: Oxford University Press, 2003.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan terjemahannya* Jakarta: CV. Darus Sunah, 2011.

Yukl, Gary. *Leadership in Organization.* New Jersey : Pearson Education Inc., 2010.

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an.* Jakarta : t.p. 2009.

------. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan.* Jakarta: Amzah, 2015.

Zaidan, Abdul Karim. *al-Mustafâd min Qashashil Qur'ân Lid-Da'wah Wad-Du'ât.* Juz I. Cet. I. Beirut: Muassasah Risâlah, 1419 H/ 1998 M.

az-Zarkasyi, Badruddin. *al-Burhan fî 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1972.

Zuhailî, Wahbah. *at-Tafsîr al-Munîr fil 'Aqîdah wasy-Syarîah wal-Manhaj.* Juz XXI. Libanon: Dârul Fikr al-Muâ'sir, 1411 H/ 1991M.

------. *Tafsîr Al-Wasît.* Juz 3. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001.

Website dan Surat Kabar:

Achmad Masduqi, “ Kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW,” Lihat dalam: [https:// goo.gl| SWEur3](https://goo.gl/SWEur3).,n.d. Diakses pada tanggal Januari 14, 2017.

al-Atsari, Muslim. “Nasikh dan Mansukh.” *Republika*, 14 Juni 2011, hal. 1.

El-Qorni, Ahmad Kurnia. “Leadership Dalam Organisasi Perusahaan.” Lihat dalam: <http://www.w3c.org/TR/1999/REC-html>. Diakses pada tanggal 20 April 2020.

Faridah, Nur. “Melayani Publik” *Harian Republika*, Sabtu, 19 November 2016, hal. 10.

Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Buku Ajar Mata kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*. Cet. 1. Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016.

Rizqa, Hasanul. “Petunjuk Rasulullah: Siapa Diberi Menteri yang Jujur?.” *Harian Republika*, Senin 11 Mei 2020, hal. 1.

Rosyid, Toni. “Pemimpin yang Mempermudah Urusan” *Harian Republika*, Jumat, 1 Mei 2020, hal. 5.

Tejomukti, R.A. “Ragam Corak Pemerintahan Dalam Sejarah Islam.” *Republika*, 15 Desember 2019, hal. 13.

Zarskasyi, Hamid Fahmi. “Ayat-Ayat Korona.” dalam *Harian Republika*, Kamis 16 April 2020.

<http://kbbi.web.id/korupsi> Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

<http://kbbi.web.id/kolusi> Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.

<https://www.kbbi.web.id/nepotisme> Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.

<http://www.whitehouse.gov/1600/president/abrahamlincoln>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2019.

Political Partiec and Election System,” <http://turkisembassy.org>. Diakses pada 10 Januari 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yerina Asnawi
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 5 Oktober 1960
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Zamrud III no. A2, Cilandak Barat, Jakarta 12430
Email : Yersriena12@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Xaverius III Palembang (1972)
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jakarta (1975)
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Jakarta (1978/1979)
4. Akademi Bahasa Asing (1982)
5. Strata Satu (S1) Sastra Jepang Universitas Indonesia (1986)

Riwayat Pekerjaan:

1. Penerjemah di Tohoku University, Jepang (1985)
2. Advisor Departemen Jepang Summa International Jakarta (1987-1989)

